

**PENANAMAN NILAI MENGHARGAI PRESTASI PADA SISWA SD
NEGERI MENDUNGAN I YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



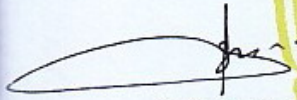
Oleh
Azza Nurmalita
NIM 10108241101

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "PENANAMAN NILAI MENGHARGAI PRESTASI PADA SISWA SD NEGERI MENDUNGAN I YOGYAKARTA" yang disusun oleh Azza Nurmalita, NIM 10108241101 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I

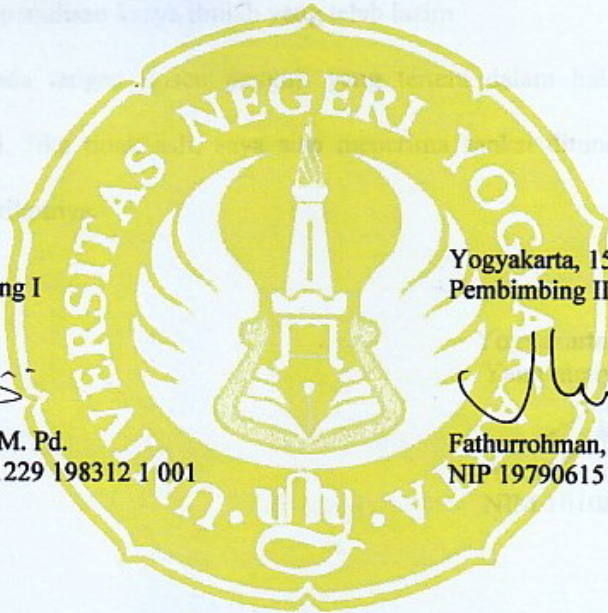


H. Sujati, M. Pd.
NIP 19571229 198312 1 001

Yogyakarta, 15 Agustus 2014
Pembimbing II



Fathurrohman, M. Pd.
NIP 19790615 200501 1 002




SURAT PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 12 Agustus 2014
Yang menyatakan,


Azza Nurmalita
NIM 10108241101

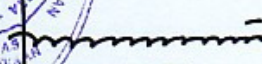
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PENANAMAN NILAI MENGHARGAI PRESTASI PADA SISWA SD NEGERI MENDUNGAN I YOGYAKARTA" yang disusun oleh Azza Nurmalita, NIM 10108241101 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Agustus 2014 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
H. Sujati, M. Pd.	Ketua Penguji		03-09-14
HB. Sumardi, M. Pd.	Sekretaris Penguji		05-09-14
Dr. Siti Irine Astuti DW., M. Si.	Penguji Utama		09-09-14
Fathurrohman, M. Pd.	Penguji Pendamping		09-09-14

Yogyakarta, **15 SEP 2014**
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan




Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

...dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar...

(Terjemahan Q.S. Luqman: 17)

“Prestasi yang sesungguhnya adalah usaha keras untuk mencapai suatu keberhasilan”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu saya, Drs. Budi Iriyanto dan Rofidatun, S. Pd. AUD.
2. Almamater saya.
3. Agama, Nusa, dan Bangsa.

PENANAMAN NILAI MENGHARGAI PRESTASI PADA SISWA SD NEGERI MENDUNGAN I YOGYAKARTA

Oleh
Azza Nurmalita
NIM 10108241101

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penanaman nilai menghargai prestasi pada siswa SD Negeri Mendungan I Yogyakarta.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif jenis deskriptif, dengan subjek kepala sekolah, guru dan siswa kelas I hingga V, dan guru Agama Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah model Miles dan Huberman. Peneliti menguji kredibilitas data melalui triangulasi teknik dan perpanjangan pengamatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai menghargai prestasi melalui kegiatan pembelajaran, rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian lingkungan nonfisik belum dilakukan secara kompak dan berkelanjutan oleh para guru. Begitu juga dengan pengkondisian lingkungan fisik, belum dilakukan secara maksimal oleh pihak sekolah.

Kata kunci: *penanaman nilai, nilai menghargai prestasi*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahNYA sehingga skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai Menghargai Prestasi pada Siswa SD Negeri Mendungan I Yogyakarta” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ridho yang diberikan oleh Allah SWT serta bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

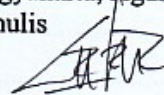
1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., M. A. sebagai pimpinan.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Dr. Haryanto, M. Pd. yang memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan PPSD, Hidayati, M. Hum. yang telah memberi motivasi dan pengarahan.
4. Dosen pembimbing akademik, Murtiningsih, M. Pd. yang telah memberikan bimbingan yang bermanfaat.

5. Dosen pembimbing skripsi I, H. Sujati, M. Pd. yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran guna memberikan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar.
6. Dosen pembimbing skripsi II, Fathurrohman, M. Pd. yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran guna memberikan arahan dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar.
7. Kepala sekolah SD Negeri Mendungan I Yogyakarta, Artini, S. Pd. SD. yang telah memberikan izin dan membantu proses penelitian.
8. Para guru dan siswa SD Negeri Mendungan I Yogyakarta yang telah membantu dan terlibat dalam pengumpulan data.
9. Kedua orang tua saya yang senantiasa memberikan doa dan mencurahkan kasih sayangannya.
10. Adik saya Riza yang selalu memberikan doa dan dukungannya.
11. Keluarga besar saya yang selalu memberikan doa dan dukungannya.
12. Sahabat saya Ratna, Febria, Ruffi, Nurna, Triha, Dayah, dan Kayis.
13. Teman-teman satu bimbingan Dewi, Ruli, Monick, Rosella, Okta, Isna, dan Aan yang senantiasa mendukung dan memberikan masukan.
14. Teman-teman PGSD 2010 kelas C yang telah berjuang bersama.
15. Teman-teman di kampus Alfian, Saryanto, Nisa, Utha, serta kakak dan adik (Mbak Trias, Mbak Adhy Putri, Mas Wahyu, Mas Alex, Mas Isdi, Mas Anwar, Nikita, Thomas, dan Tiok) yang telah memotivasi dan mendukung.
16. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga amal baik yang telah mereka lakukan senantiasa mendapat ridho dari Allah SWT. Penulis juga berharap agar karya ini dapat memberikan manfaat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Agustus 2014
Penulis



Azza Nurmalita
NIM 10108241101

PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Fokus Penelitian	14
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Nilai Menghargai Prestasi	16
B. Penanaman Nilai Menghargai Prestasi pada Siswa Sekolah Dasar	
1. Penanaman Nilai Menghargai Prestasi pada Siswa Sekolah Dasar	20
2. Peran Guru dalam Penanaman Nilai Menghargai Prestasi pada Siswa Sekolah Dasar	20

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Fokus Penelitian.....	14
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Nilai Menghargai Prestasi.....	16
B. Penanaman Nilai Menghargai Prestasi pada Siswa Sekolah Dasar	
1. Penanaman Nilai Menghargai Prestasi pada Siswa Sekolah Dasar	20
2. Peran Guru dalam Penanaman Nilai Menghargai Prestasi pada Siswa Sekolah Dasar.....	30

C. Hambatan Penanaman Nilai Menghargai Prestasi di Sekolah Dasar.....	32
D. Pertanyaan Penelitian.....	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
C. Subjek Penelitian.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Instrumen Penelitian	41
F. Teknik Analisis Data.....	43
G. Pengujian Keabsahan Data.....	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Profil Sekolah	47
B. Hasil Penelitian	47
C. Pembahasan.....	67

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	88

DAFTAR PUSTAKA	90
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	92
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Perbedaan Penanaman Nilai Menghargai Prestasi pada Siswa antara Kelas I, II, III, IV, dan V	68

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Komponen dalam Analisis Data (<i>Interactive Model</i>)	44

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Reduksi Data.....	93
Lampiran 2. Display Data	117
Lampiran 3. Catatan Lapangan	122
Lampiran 4. Pedoman Observasi	148
Lampiran 5. Hasil Observasi.....	150
Lampiran 6. Pedoman Wawancara	165
Lampiran 7. Hasil Wawancara.....	174
Lampiran 8. Dokumentasi Foto.....	210
Lampiran 9. Izin Penelitian	214
Lampiran 10. Keterangan Melakukan Penelitian.....	216

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah kata yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Sejak lahir bahkan dalam kandungan, manusia telah mendapatkan pendidikan hingga akhir usianya. Pandangan bahwa pendidikan akan berakhir ketika manusia dewasa sudah tidak berlaku lagi, karena pada kenyataannya manusia terus berkembang sepanjang hidupnya. Di manapun dan kapanpun proses pendidikan dapat berlangsung. Inti dari tujuan pendidikan, tidak lain adalah untuk membentuk manusia yang dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan untuk mengembangkan pendidikan nasional di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan dapat berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pasal 3 UU Sisdiknas di atas menunjukkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut pemerintah telah mencanangkan

penerapan pendidikan karakter dan budaya bangsa pada semua tingkat pendidikan (Mimi Nur Hajizah, 2013). Selain untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, pencanangan pendidikan karakter juga menjadi salah satu langkah pemerintah untuk mengatasi berbagai persoalan bangsa yang akhir-akhir ini semakin banyak bermunculan. Mulai dari kasus korupsi yang tidak kunjung berakhir hingga masalah bencana alam yang terjadi di berbagai daerah. Perlu disadari bahwa semua masalah yang ada tersebut berakar dari permasalahan karakter. Sebagai contoh, kasus korupsi yang melibatkan pejabat pemerintah lebih ditengarai oleh karakter dan moral yang kurang baik dari para pelakunya. Beberapa bencana alam di berbagai daerah juga disebabkan oleh ulah manusia yang karakternya kurang baik. Banjir misalnya, terjadi karena manusia membuang sampah tidak pada tempat yang semestinya. Tanah longsor terjadi karena penebangan hutan secara liar yang dilakukan manusia tanpa memikirkan akibat yang ditimbulkan.

Masalah lain yang paling mudah dilihat terkait dengan kemerosotan moral adalah kecurangan saat ujian di kalangan siswa. Kecurangan saat ujian merupakan masalah yang tidak pernah berakhir, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi masalah ini selalu ditemukan. Salah satu penyebabnya adalah proses pendidikan yang dialami sejak kecil belum menekankan karakter jujur pada pembentukan kepribadian mereka. Masalah yang telah dijabarkan di atas menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum berhasil mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional (Mimi Nur Hajizah, 2013).

Berbagai masalah yang muncul akibat kemerosotan moral menuntut adanya perbaikan karakter, begitu juga kemajuan bangsa Indonesia (Mimi Nur Hajizah, 2013). Kekayaan Indonesia yang menjadi modal bagi kemajuan bangsa, harus diimbangi dengan sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kriteria tersebut menunjukkan bahwa untuk memajukan sebuah bangsa tidak hanya kecakapan ilmu saja yang diperlukan, tetapi karakter dan moral yang baik menjadi hal utama. Seorang yang memiliki karakter kuat dan moral yang baik, dapat dengan mudah mengembangkan potensi dalam dirinya sehingga mampu memajukan bangsanya. Karena kunci utama untuk menyelesaikan berbagai persoalan bangsa terletak pada karakter, maka salah satu yang dapat dilakukan adalah perbaikan karakter melalui pendidikan seperti yang sedang dilakukan pemerintah.

Pendidikan karakter dan budaya bangsa merupakan sebuah proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai budaya bangsa yang luhur kepada generasi penerus agar menjadi manusia yang berkarakter dan bermartabat (Supinah dan Ismu T. P., 2011). Tanggung jawab untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur kepada generasi penerus, merupakan tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat. Keluarga yang merupakan lingkungan pertama bagi seseorang memiliki tanggung jawab terhadap proses pendidikan pertama dan utama. Sejak berada dalam kandungan, manusia telah mendapat pendidikan dari ibunya. Ketika seorang ibu berbicara mengenai

harapan-harapannya untuk janin dalam perut, maka saat itu pula dia mulai dididik. Proses pendidikan berlanjut hingga bayi lahir, tumbuh menjadi dewasa, tua sampai akhirnya meninggal dunia. Lingkungan keluarga baik secara sadar maupun tidak terus mendidik seseorang meskipun dia telah dikatakan dewasa. Lingkungan kedua setelah keluarga adalah masyarakat sekitar yang juga turut bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter seseorang. Selain berinteraksi dengan anggota keluarga, manusia tentu berinteraksi dengan anggota masyarakat di luar keluarganya. Interaksi yang terjadi terus menerus ini merupakan proses pendidikan yang dialami seseorang dari lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Seseorang akan mengetahui dan menghayati nilai-nilai yang hidup dan berlaku dalam masyarakatnya selama dia terus berinteraksi dengan anggota masyarakat.

Lingkungan ketiga setelah keluarga dan masyarakat bagi seseorang adalah lembaga pendidikan seperti sekolah. Proses pendidikan di sekolah dijalankan secara lebih teratur dan sistematis dibandingkan yang terjadi dalam keluarga dan masyarakat. Terdapat *diferensiasi* yang jelas dalam proses pendidikan yang dilakukan, misalnya antara pendidik dan peserta didik. Pendidik bertugas untuk mendidik peserta didik agar menjadi manusia seperti yang tercantum dalam Pasal 3 UU Sisdiknas. Mendidik bukan saja sekedar melakukan transfer ilmu kepada peserta didik. Bagaimana pendidik membantu peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi dirinya, serta membentuk karakter dan kepribadiannya itulah yang disebut sebagai mendidik.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Ketiga lingkungan yang telah disebutkan harus dapat menjalankan tanggung jawabnya masing-masing dengan baik dan seimbang. Tanggung jawab pendidikan, tidak dapat dibebankan hanya pada satu pihak karena hal tersebut akan menyebabkan pelaksanaan pendidikan tidak dapat berjalan maksimal. Selama ini beban pendidikan sebgayaan besar diserahkan pada sekolah. Hal ini terbukti dengan semakin tidak pedulinya masyarakat terhadap berbagai masalah sosial yang terjadi (Lela Nurhalimah, 2013). Kasus asusila seperti *Married By Accident* di kalangan remaja yang semakin sering terjadi misalnya, kurang ditanggapi serius oleh masyarakat. Semakin hari, masyarakat semakin tidak peduli dan menganggap biasa kasus semacam ini.

Kerja sama yang baik dari ketiga lingkungan sangat diperlukan agar tujuan pendidikan tercapai. Jika sekolah menjadi harapan masyarakat untuk memperbaiki karakter generasi penerus, seharusnya masyarakat juga mendukung hal tersebut dengan melakukan kerja sama yang baik. Bentuk kerja sama yang dapat dilakukan masyarakat misalnya melakukan kontrol terhadap pelaksanaan pendidikan, membantu sekolah mendidik peserta didik dalam lingkungan sosial, dan lain-lain. Namun pada kenyataannya masyarakat semakin tidak peduli dengan berbagai masalah yang terjadi, arus globalisasi yang semakin deras mengikis kepedulian antar anggota masyarakat. Rasa individual yang semakin kuat membuat anggota masyarakat seolah hanya

memperhatikan kepentingannya sendiri. Ketika terjadi kasus-kasus seperti tawuran, tindak asusila, dan penggunaan obat-obatan terlarang di kalangan siswa, masyarakat hanya mampu mengkritisi pelaksanaan pendidikan di sekolah yang dianggap gagal. Azyumardi Azra (2012) mengatakan bahwa sekolah selalu menjadi kambing hitam dari kemerosotan watak dan karakter bangsa, padahal sekolah sendiri menghadapi berbagai masalah seperti kurikulum yang *overload*, fasilitas yang tidak memadai, sampai kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan yang rendah. Berbagai masalah tersebut telah memberatkan pihak sekolah dalam melaksanakan pendidikan, sehingga tidak heran jika pembentukan karakter peserta didik belum berhasil. Ditambah lagi dengan sikap masyarakat yang seolah lepas tangan dari tanggung jawabnya terhadap pendidikan generasi penerus.

Kenyataan bahwa sekolah menjadi harapan bagi masyarakat dalam usaha memperbaiki moral dan karakter generasi penerus bukan merupakan hal yang mengherankan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memang sengaja dibentuk oleh pemerintah dan masyarakat untuk mendidik anak secara sistematis dan terencana. Masyarakat melihat sekolah sebagai tempat dan sarana berlangsungnya proses pendidikan, sehingga memang di tempat itulah manusia seharusnya belajar termasuk membentuk karakter dan kepribadiannya. Di sekolah terdapat orang-orang yang memiliki kapasitas dalam mendidik, serta situasi, kondisi, dan fasilitas untuk melaksanakan proses pendidikan. Seiring kemajuan jaman, keluarga juga sudah tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan anak karena perkembangan ilmu pengetahuan

dan teknologi yang semakin banyak ditawarkan melalui berbagai media (Serafin Wisni S., 2012).

Harapan dan kepercayaan yang besar dari masyarakat terhadap sekolah sebagai sarana dan tempat memperbaiki karakter dan moral bangsa, membuat pengimplementasian pendidikan karakter harus dilaksanakan secara nyata. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2015, pemerintah secara implisit telah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Kemendikbud telah membuat pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang ditujukan bagi semua warga pada tiap satuan pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan menyambut baik hal tersebut. Sekolah dasar hingga perguruan tinggi kini semakin menekankan pendidikan karakter dalam proses pendidikannya. Salah satu buktinya adalah dimasukkannya nilai-nilai pendidikan karakter dalam visi dan misi sekolah, seperti pada beberapa sekolah dasar di Yogyakarta.

Sekolah dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan yang berperan besar dalam pembentukan karakter generasi penerus. Nilai-nilai karakter yang mulai dibangun pada jenjang sekolah dasar menentukan proses pendidikan pada jenjang berikutnya. Keseriusan dalam membangun karakter peserta didik usia sekolah dasar sangat diperlukan karena karakter itulah yang akan melekat dan terus mereka bawa hingga dewasa. Pembentukan karakter lebih mudah dilaksanakan sedini mungkin, karena pada usia awal seorang anak masih memiliki pikiran yang jernih. Karena alasan itulah, banyak sekolah dasar yang

berupaya semaksimal mungkin melaksanakan pendidikan karakter meskipun belum dapat berjalan secara maksimal. Salah satu sekolah dasar yang melaksanakan pendidikan karakter adalah SD Negeri Mendungan I Yogyakarta. Sekolah ini berada di kawasan terminal Giwangan yang dulunya merupakan tempat lokalisasi. Sebagian besar siswa sekolah ini juga berasal dari kawasan tersebut.

Berdasarkan hasil prapenelitian yang peneliti lakukan, SD Negeri Mendungan I telah berupaya untuk melaksanakan pendidikan karakter bagi siswanya. Upaya ini sangat penting dilakukan untuk menanggulangi berbagai pengaruh negatif dari lingkungan sekitar sekolah. Sering ditemukan perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa-siswa SD Negeri Mendungan I, misalnya merokok, kebut-kebutan, minum minuman keras, tidak sopan terhadap orang lain, sulit diatur, dll. Perilaku negatif tersebut muncul, karena siswa berada pada lingkungan di mana orang-orang secara bebas melakukan hal-hal negatif. Padahal orang dewasa di sekitar siswa merupakan acuan bagi perilaku mereka. Namun upaya yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter, rupanya belum memberikan hasil maksimal. Masih ditemukan beberapa masalah terkait perilaku negatif siswa selama berkegiatan di lingkungan sekolah.

Pertama, banyak siswa yang tidak memperhatikan kerapian dirinya. Sering ditemui siswa yang mengenakan seragam yang kusut bahkan kotor seperti belum dicuci. Pakaian seragam sobek pun dipakai dengan nyaman oleh siswa tanpa diperbaiki terlebih dahulu. Fakta ini menunjukkan bahwa nilai

kedisiplinan belum tertanam dengan baik pada diri siswa. Sebagian besar orang tua siswa, memang berpendidikan rendah sehingga kurang memperhatikan pendidikan anaknya. Orang tua tidak pernah memperhatikan apakah anaknya telah belajar, mengerjakan PR, termasuk bagaimana penampilan anak ke sekolah. Penampilan siswa yang kurang rapi ini ternyata juga mempengaruhi siswa lain yang awalnya selalu rapi. Karena terbiasa melihat teman-temannya berpakaian seadanya (kurang rapi dan bersih), siswa yang tadinya rapi ikut terpengaruh tidak memperhatikan kerapian.

Kedua, masih ditemukan siswa yang tidak jujur saat mengerjakan tugas yang diberikan secara individu. Berdasarkan hasil prapenelitian yang dilakukan saat proses pembelajaran di kelas, banyak siswa terutama siswa laki-laki yang mencontek saat mengerjakan soal. Padahal guru telah mengatakan bahwa siswa harus mengerjakan soal secara individu. Terlihat siswa meminta jawaban pada siswa lain, bahkan meminta jawaban pada observer yang saat itu berada di bagian belakang ruang kelas. Siswa yang dimintai jawaban pun memberikan jawaban dengan senang hati, hanya satu hingga dua siswa yang tidak mau memberi jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran belum tertanam dengan baik pada diri siswa.

Ketiga, nilai sopan santun pada diri siswa belum tertanam dengan baik. Sikap dan bahasa yang digunakan siswa saat berhadapan dengan guru atau orang lain yang lebih tua kurang sopan. Ketika berkomunikasi dengan guru, siswa terbiasa menggunakan bahasa Jawa *ngoko* yang lebih tepat digunakan saat berkomunikasi dengan teman sebaya. Meskipun guru selalu membetulkan

bahasa yang digunakan siswa, namun masih saja mereka mengulangnya. Begitu juga saat berbicara dengan orang lain yang lebih tua, para siswa belum bisa menggunakan bahasa yang semestinya. Dalam pergaulan sehari-hari di sekolah, terkadang siswa juga berkata-kata kasar saat merasa kesal dengan orang lain. Kebiasaan kurang baik dari siswa ini lagi-lagi disebabkan oleh lingkungan mereka yang tak pernah membiasakan kesopanan pada siswa.

Keempat, nilai menghargai prestasi pada diri siswa masih rendah. Setiap hari ditemukan siswa yang tidak mengerjakan PR. Siswa tidak mengerjakan PR merupakan salah satu indikasi bahwa dia tidak belajar. Hal ini sesuai dengan pengakuan guru bahwa sebagian besar siswa memang malas belajar. Siswa yang malas belajar ini dapat disebabkan tidak adanya dorongan dalam dirinya untuk menjadi yang terbaik atau berprestasi di sekolah. Rasa menghargai terhadap orang lain juga belum tampak pada diri siswa. Ketika kegiatan belajar dalam kelas berlangsung, mereka kurang memperhatikan pengajaran yang sedang dilakukan guru. Misalnya saat guru melontarkan pertanyaan, hanya beberapa siswa yang berusaha menjawab sedang yang lain tidak peduli padahal sebenarnya mereka dapat menjawab. Sikap siswa ketika pelajaran membuat juga menunjukkan bahwa mereka kurang menghargai guru. Peralatan membuat yang tidak sedikit telah disiapkan oleh guru, namun beberapa siswa dengan mudahnya tidak ikut pelajaran karena tidak membawa kain. Kejadian seperti ini sering terjadi, siswa yang tidak membawa kain lebih memilih bermain dalam kelas. Apabila guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan dengan sebaik-baiknya, siswa tidak

memberikan respon yang baik. Bahkan mereka tidak peduli meski guru mengatakan tidak akan memberikan nilai terhadap tugas tersebut.

Sikap antar siswa juga menunjukkan bahwa rasa penghargaan terhadap hasil karya teman lain masih rendah. Jarang ditemukan siswa yang memberikan pujian terhadap karya milik teman. Upaya yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan potensi siswa juga belum dihargai dengan baik oleh siswa. Hanya sedikit siswa yang berminat untuk mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang disediakan sekolah. Bukti lain yaitu penggunaan media pembelajaran yang kurang baik oleh siswa. Apabila media pembelajaran telah selesai digunakan, siswa tidak mau mengembalikan pada tempat semula dan justru meletakkan secara sembarangan. Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa sikap siswa belum sesuai dengan beberapa indikator dari penjabaran nilai menghargai prestasi bagi siswa sekolah dasar yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Beberapa indikator tersebut antara lain (1) rajin belajar agar berprestasi tinggi; (2) berlatih keras untuk menjadi pemenang dalam berbagai kegiatan di sekolah dan di luar sekolah; dan (3) menghargai kerja keras guru, kepala sekolah, dan bagian tata usaha/personalia.

Nilai menghargai prestasi sangat penting untuk dimiliki generasi penerus. Ketika nilai ini telah tertanam baik pada diri siswa, maka dorongan untuk menjadi yang terbaik akan muncul dengan mudah. Dorongan untuk menjadi yang terbaik, menimbulkan kesadaran pada siswa untuk berusaha secara maksimal mencapai keinginannya. Mengingat pentingnya nilai

menghargai prestasi bagi pembentukan karakter generasi penerus, maka penelitian ini difokuskan pada belum tertanamnya nilai menghargai prestasi pada siswa SD Negeri Mendungan I Yogyakarta. Nilai menghargai prestasi sangat penting dimiliki terutama siswa SD karena berpengaruh pada kesadarannya dalam belajar. Siswa harus memiliki kesadaran untuk belajar karena tanpa hal ini, maka segala proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah tidak akan bermakna bagi dirinya. Nilai menghargai prestasi juga berpengaruh bagi masa depan siswa, di mana tanpa kesadaran belajar seseorang akan sulit untuk mencapai kesuksesan.

Penghargaan terhadap apa yang telah dilakukan orang lain juga sangat penting dimiliki. Seseorang yang ingin sukses harus bisa mengakui dan menghargai keberhasilan orang lain. Dia dapat memotivasi dirinya sendiri agar dapat mengikuti jejak orang lain yang telah melakukan hal berguna. Nilai menghargai prestasi, juga dapat menghindarkan seseorang dari rasa sombong dan individualis. Hal ini sangat penting mengingat manusia hidup dalam masyarakat, sehingga dia harus bisa mengakui keberadaan orang lain. Salah satunya adalah dengan menghargai karya orang lain. Inilah salah satu nilai yang mampu menciptakan kedamaian dalam masyarakat.

Siswa SD memerlukan nilai menghargai prestasi bagi bekal kehidupannya sebagai makhluk sosial yang tinggal di tengah masyarakat. Apabila dalam diri mereka tidak tertanam nilai menghargai prestasi, maka dapat berdampak pada munculnya generasi yang individual dan sombong. Mereka tidak memiliki kepedulian terhadap kehidupan sekitarnya, dan tidak

mau mengakui keberhasilan orang lain. Dampak lebih luas adalah kemajuan bangsa akan semakin sulit dicapai karena generasi penerus tidak memiliki dorongan untuk menghasilkan sesuatu yang berguna. Bagi SD Negeri Mendungan I sendiri, belum tertanamnya nilai menghargai prestasi pada siswa ini menimbulkan dampak cukup serius. Salah satunya adalah prestasi akademik SD Negeri Mendungan I berada pada peringkat 44 dari 48 SD negeri di Kota Yogyakarta. Akibatnya, sekolah ini menjadi tujuan terakhir bagi siswa baru yang tidak diterima di sekolah lain. Bahkan pihak sekolah terkadang harus melakukan jemput bola untuk mendapatkan siswa baru, dikarenakan rendahnya minat masyarakat untuk mendaftarkan anaknya di sekolah ini.

Oleh karena itu perlu diteliti penanaman nilai menghargai prestasi pada siswa SD Negeri Mendungan I. Setelah diketahui penanaman nilai menghargai prestasi yang dilakukan, maka dapat digunakan sebagai masukan bagi sekolah maupun pihak lain agar menghindari hal-hal yang menyebabkan penanaman nilai menjadi kurang berhasil. Peneliti mengangkat sebuah judul dalam penelitian ini, yaitu **“PENANAMAN NILAI MENGHARGAI PRESTASI PADA SISWA SD NEGERI MENDUNGAN I YOGYAKARTA”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Banyak siswa SD Negeri Mendungan I yang tidak memperhatikan kerapian dan kebersihan dirinya.
2. Masih ditemukan siswa SD Negeri Mendungan I yang tidak jujur saat mengerjakan tugas yang diberikan secara individu.
3. Sikap dan bahasa yang digunakan siswa SD Negeri Mendungan I saat berhadapan dengan guru atau orang lain yang lebih tua kurang sopan.
4. Rasa menghargai prestasi pada diri siswa SD Negeri Mendungan I masih rendah.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada penanaman nilai menghargai prestasi pada siswa SD Negeri Mendungan I Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penanaman nilai menghargai prestasi pada siswa SD Negeri Mendungan I Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan penanaman nilai menghargai prestasi pada siswa SD Negeri Mendungan I Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan pelaksanaan pendidikan karakter, khususnya nilai menghargai prestasi agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan baik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa PGSD

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai pendidikan karakter, khususnya penanaman nilai menghargai prestasi pada siswa sekolah dasar.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan pendidikan karakter, khususnya penanaman nilai menghargai prestasi pada siswa.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi serta bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan sekolah, terkait pelaksanaan pendidikan karakter khususnya penanaman nilai menghargai prestasi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai Menghargai Prestasi

Presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno pernah menegaskan bahwa bangsa Indonesia harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena hal inilah yang dapat membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat (Muchlas S. dan Hariyanto, 2013: 1-2). Kini pernyataan Bung Karno tersebut kembali digaungkan, baik oleh pemerintah maupun kalangan masyarakat yang peduli terhadap masa depan bangsa. Pada tahun 2010, pemerintah mulai mencanangkan pelaksanaan pendidikan karakter pada semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Bahkan, Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional telah menerbitkan Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada tahun 2011.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa, pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional (Kemendiknas, 2010: 7). Sedangkan menurut Sri Narwanti (2011: 14), pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama,

lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Berdasarkan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum, terdapat 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai karakter itu meliputi: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; dan (18) tanggung jawab (Muchlas S. dan Hariyanto, 2013: 9).

Salah satu nilai karakter yang telah diungkapkan di atas adalah nilai menghargai prestasi, yang merupakan fokus dalam penelitian ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata menghargai memiliki arti memberi harga, menghormati, mengindahkan, dan memandang penting (bermanfaat dan berguna). Sedangkan prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Apabila dua pengertian tadi digabungkan, maka menghargai prestasi dapat diartikan menghormati dan memandang penting hasil yang telah dicapai. Berdasarkan pengertian tersebut, seseorang yang menghargai prestasi memiliki pandangan bahwa hasil dari apa yang dia maupun orang lain kerjakan memiliki nilai. Dia menganggap penting (bermanfaat dan berguna) sebuah hasil kerja sehingga dalam dirinya terdapat dorongan untuk mengerjakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya. Tidak jauh berbeda, Kemendiknas (2010: 10) mendeskripsikan nilai menghargai prestasi sebagai sikap dan tindakan yang

mendorong seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Nilai menghargai prestasi yang dimaksud dalam penelitian ini sesuai definisi yang disampaikan Kemendiknas di atas.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, pemerintah telah mencanangkan pendidikan karakter pada semua jenjang pendidikan. Artinya, pemerintah menginginkan agar nilai-nilai karakter dapat ditanamkan dalam diri peserta didik melalui proses pendidikan yang berlangsung pada setiap jenjang pendidikan. Tak terkecuali dengan nilai menghargai prestasi, yang juga mulai ditanamkan pada peserta didik sejak pendidikan dasar seperti sekolah dasar. Nilai menghargai prestasi pada siswa sekolah dasar dapat dideskripsikan dalam indikator-indikator berikut ini (Supinah dan Ismu T. P., 2011: 27).

1. Siswa Kelas I sampai III
 - a. Mengerjakan tugas baru dengan sebaik-baiknya.
 - b. Berlatih keras untuk berprestasi dalam berbagai bidang kegiatan di sekolah.
 - c. Menghargai sesuatu yang telah dilakukan oleh guru, kepala sekolah, dan petugas tata usaha.
 - d. Menceritakan prestasi yang telah dilakukan pada orang tua.
 - e. Menghargai hasil kerja pemimpin di masyarakat sekitarnya.
 - f. Menghargai tradisi dan hasil karya masyarakat sekitarnya.
2. Siswa Kelas IV sampai VI
 - a. Rajin belajar agar berprestasi tinggi.

- b. Berlatih keras untuk menjadi pemenang dalam berbagai kegiatan di sekolah dan di luar sekolah.
- c. Menghargai kerja keras guru, kepala sekolah, dan bagian tata usaha/personalia.
- d. Menghargai upaya orang tua untuk mengembangkan potensi dirinya di sekolah.
- e. Menghargai hasil kerja pemimpin yang telah mensejahterakan masyarakat dan bangsa.
- f. Menghargai hasil temuan manusia dalam bidang IPTEK, sosial, seni, dan budaya.

Penelitian ini menggunakan deskripsi di atas untuk menjabarkan nilai menghargai prestasi pada siswa sekolah dasar. Namun tidak semua indikator yang telah disebutkan digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan penelitian ini hanya dilakukan dalam lingkungan sekolah. Selain itu, terdapat sedikit tambahan pada dua indikator yang digunakan pada penelitian ini. Sehingga deskripsi nilai menghargai prestasi pada siswa SD dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Siswa Kelas I sampai III
 - a. Mengerjakan tugas baru dengan sebaik-baiknya.
 - b. Berlatih keras untuk berprestasi dalam berbagai bidang kegiatan di sekolah.
 - c. Menghargai sesuatu yang telah dilakukan oleh guru, kepala sekolah, petugas tata usaha, karyawan sekolah yang lain, dan teman.

2. Siswa Kelas 4 sampai 6
 - a. Rajin belajar agar berprestasi tinggi.
 - b. Berlatih keras untuk menjadi pemenang dalam berbagai kegiatan di sekolah dan di luar sekolah.
 - c. Menghargai kerja keras guru, kepala sekolah, bagian tata usaha/personalia, karyawan sekolah yang lain, dan teman.
 - d. Menghargai upaya orang tua untuk mengembangkan potensi dirinya di sekolah.

B. Penanaman Nilai Menghargai Prestasi pada Siswa Sekolah Dasar

1. Penanaman Nilai Menghargai Prestasi pada Siswa Sekolah Dasar

Banyak ahli pendidikan Indonesia sepakat bahwa pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak usia anak-anak, karena pada usia inilah kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya sangat ditentukan (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2013: 110). Hal ini senada dengan Kementerian Pendidikan Nasional yang menetapkan bahwa pendidikan karakter pada pendidikan formal dimulai dari lembaga pendidikan TK/RA dan SD/MI. Pendidikan karakter di sekolah merupakan sebuah sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah seperti siswa. Menurut Masnur Muslich (2011: 108) metode yang digunakan dalam proses penanaman nilai antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

Dalam pelaksanaan penanaman nilai di sekolah, diperlukan situasi pendidikan dan berbagai kegiatan yang terprogram dan mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa. Sekolah harus bisa menciptakan proses pendidikan yang memberi kesempatan pada siswa untuk melihat, mengetahui dengan benar, serta mengalami dan merasakan sendiri bagaimana nilai-nilai pembentuk karakter dihayati dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari (Masnur Muslich, 2011: 141).

Pendidikan karakter (sistem penanaman nilai) di sekolah dasar, dilakukan pada proses pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, serta koordinasi dengan keluarga untuk memantau kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat (Sri Narwanti, 2011: 52). Penelitian ini memandang penanaman nilai di sekolah dasar, dilakukan pada proses pembelajaran, serta pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar.

a. Kegiatan pembelajaran

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pada umumnya diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran dengan menggunakan strategi yang tepat. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah pembelajaran kontekstual (Sri Narwanti, 2011: 53). Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa (Muchlas Samani dan Hariyanto,

2013: 111). Melalui pembelajaran kontekstual, diharapkan siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai yang ditanamkan, tetapi juga menghayati dan mampu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap nilai yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari, membuat siswa mengerti perbuatan apa saja yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai pembentuk karakter.

A. Chaedar Alwasilah (Elaine B. Johnson, 2007: 21-22) mengatakan, terdapat tujuh strategi yang perlu dilakukan dalam pembelajaran kontekstual. Tujuh strategi itu meliputi: (1) pengajaran berbasis problem, (2) menggunakan konteks yang beragam, (3) mempertimbangkan kebhinekaan siswa, (4) memberdayakan siswa untuk belajar mandiri, (5) belajar melalui kolaborasi, (6) menggunakan penilaian autentik, dan (7) mengejar standar tinggi. Penelitian ini hanya menggunakan dua strategi dalam melihat pelaksanaan pembelajaran kontekstual, terkait penanaman nilai menghargai prestasi di SD Negeri Mendungan I.

Dua strategi yang digunakan pertama, memberdayakan siswa untuk belajar mandiri. Masih menurut A. Chaedar Alwasilah (Elaine B. Johnson, 2007: 21-22), siswa harus dilatih berpikir kritis dan kreatif, dalam mencari dan menganalisis informasi dengan sedikit bantuan atau secara mandiri. Kegiatan yang dapat dilakukan untuk menjalankan strategi ini pertama, memberikan tugas pada siswa secara individu. S. Nasution (Sardiman A.M., 2007: 79) mengatakan, anak-

anak harus diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu dengan hasil optimal agar muncul *sense of succes*. Siswa yang berhasil dalam melaksanakan tugasnya akan meyakini bahwa dirinya mampu berprestasi. Rasa mampu inilah yang akan mendorongnya untuk terus belajar agar mencapai prestasi maksimal (Sugihartono, dkk., 2007: 79).

Kedua, memberikan kesempatan pada siswa untuk menyajikan hasil kerjanya. Menurut Sardiman A.M. (2007: 94), dengan mengetahui hasil kerjanya, dapat muncul motivasi dalam diri siswa untuk terus belajar dan meningkatkan prestasinya. Hal ini dikarenakan, hasil kerja yang tepat akan menimbulkan kepuasan dalam diri siswa. Robbert J. Havigurst (Sardiman A.M., 2007: 115) mengatakan, bahwa setiap orang harus dapat memenuhi tugas tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, kesanggupan memenuhi tugas-tugas tersebut akan memberi kepuasan dan kebahagiaan. Sebaliknya, kegagalan memenuhi tugas tertentu akan menimbulkan suatu kekecewaan.

Apabila hasil kerja yang ditampilkan siswa belum sesuai dengan harapan, guru tidak boleh memarahi mereka tetapi justru memberi bimbingan. Syaiful Bahri Djamarah (2005: 65) mengatakan, guru tidak boleh menyalahkan dan memarahi siswa yang belum dapat menguasai bahan pelajaran. Sebagai pembimbing, guru hendaknya dapat membimbing siswanya dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan belajar (Sugihartono, dkk., 2007: 86). Wens Tanlain dan kawan-kawan (Syaiful Bahri Djamarah, 2005: 36) mengatakan, guru yang

bertanggung jawab memiliki enam sifat yang salah satunya adalah menghargai orang lain termasuk anak didik. Ketiga, memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Syaiful Bahri Djamarah (2005: 45) mengatakan, guru harus menjadi motivator yang baik bagi anak didik dengan memperhatikan kebutuhan mereka.

Strategi kedua yaitu belajar melalui kolaborasi, di mana siswa sebaiknya dibiasakan saling belajar dari dan dalam kelompok. Tujuannya adalah untuk berbagai pengetahuan dan fokus belajar. Elaine B. Johnson (2007: 164) mengatakan bekerja sama memungkinkan untuk menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan bersama.

b. Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri seperti kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian dengan penjelasan berikut ini (Sri Narwanti, 2011: 54).

1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten oleh peserta didik (Pusat Kurikulum, 2011: 8). Beberapa contoh kegiatan rutin di sekolah antara lain upacara hari Senin dan hari besar kenegaraan, piket kelas, shalat

berjamaah, pemeriksaan pekerjaan rumah, dan lain-lain. Kegiatan rutin yang berkaitan penanaman nilai menghargai prestasi antara lain pemeriksaan pekerjaan rumah. Menurut Sardiman A.M. (2007: 93), salah satu cara yang dapat membuat siswa berusaha mencapai prestasi yang baik (menghargai prestasi) adalah dengan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya tugas. Memeriksa PR secara rutin, dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa bahwa mengerjakan PR dengan sebaik-baiknya merupakan hal yang penting.

Pemberian nilai terhadap PR yang dikerjakan, juga dapat mendorong siswa untuk mengerjakan PR dengan sebaik-baiknya. Sardiman A.M. (2007: 92) mengemukakan bahwa banyak siswa belajar hanya untuk mencapai angka/ nilai yang baik. Ia juga mengatakan bahwa nilai yang baik tersebut merupakan motivasi yang sangat kuat. Tidak hanya nilai, memberikan hukuman pada siswa juga dapat mendorong siswa untuk mengerjakan PR. Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, apabila diberikan secara tepat dan bijak dapat menjadi alat motivasi bagi siswa (Sardiman A.M., 2007: 94). Ketika siswa telah terdorong untuk mengerjakan PR dengan sebaik-baiknya, maka timbul kesadaran dalam dirinya akan pentingnya tugas yang diberikan guru.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan tanpa perencanaan terlebih dahulu (insidental) (Pusat Kurikulum, 2011: 8). Contoh kegiatan spontan di sekolah terkait nilai menghargai prestasi adalah guru mengingatkan siswa yang tidak konsentrasi saat belajar, guru mengingatkan siswa untuk mengerjakan PR, siswa menolong guru membersihkan papan tulis, guru memberikan pujian pada siswa, siswa menerima kekalahan saat mengikuti perlombaan di sekolah, menggunakan media pembelajaran secara hati-hati, dan lain-lain.

Pemberian pujian dapat memelihara dorongan untuk berprestasi dalam diri siswa. Guru dapat memberi penguatan berupa pujian untuk memelihara dorongan dalam diri siswa (Sugihartono, dkk., 2007: 80). Wens Tanlain, dan kawan-kawan (Syarif Bahri Djamarah, 2005: 210) mengatakan, tindakan terhadap tingkah laku siswa yang bersifat positif seperti pujian mendorong mereka untuk melakukan serta meneruskan tingkah laku tertentu. Dewi Muslichah K. dan Haryono (2013) juga mengemukakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan penguatan positif (pujian) siswa saling bersaing untuk mengerjakan tugas dengan tepat agar mendapat pujian.

3) Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam memberikan contoh yang baik, melalui tindakan-tindakan sehingga dapat menjadi panutan bagi peserta didik lain (Pusat Kurikulum, 2011: 8). Penanaman nilai-nilai karakter memang paling tepat diberikan melalui keteladanan yang dicontohkan oleh guru (Subagyo, 2014). Keteladanan terkait penanaman nilai menghargai prestasi, dapat berupa pemberian pujian pada siswa dan tidak mencela hasil pekerjaan siswa.

Penanaman nilai menghargai pada siswa dapat dilakukan guru dengan memberikan pujian pada siswa. Hal ini dikarenakan guru adalah sosok panutan bagi siswa. Guru yang menginginkan anak didiknya menjadi baik, harus memberi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Syarif Bahri Djamarah, 2005: 187). Pujian merupakan bentuk *reinforcement* yang positif dan juga motivasi yang baik (Sardiman A.M., 2007: 94). Pemberian pujian dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar. S. Nasution (Sardiman A.M., 2007: 79) mengatakan, pujian merupakan aspek yang mendorong seseorang untuk bekerja dan belajar lebih giat.

Tidak mencela pekerjaan siswa meskipun hasilnya belum baik, juga merupakan penanaman nilai menghargai prestasi melalui

keteladanan. Sikap semacam itu, membuat siswa berpikir bahwa apapun hasil kerja orang lain tidak boleh dicela. Siswa akan meniru sikap yang ditunjukkan guru tersebut. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2005: 187), apapun yang dilakukan guru tidak akan lepas dari perhatian dan pengamatan siswa. Dia juga mengatakan bahwa guru perlu menyadari bahwa dirinya merupakan figur yang diteladani oleh siswa (2005: 4).

4) Pengkondisian

Pengkondisian merupakan upaya sekolah untuk menciptakan lingkungan fisik maupun nonfisik yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter (Sri Narwanti, 2011: 54-55). Pengkondisian ini misalnya pemasangan poster kata-kata bijak dan motivasi, mengkondisikan ruang kelas yang bersih, rapi, dan indah, halaman sekolah yang bersih dan asri, pembelajaran yang menyenangkan, pemasangan papan prestasi bagi siswa, dan lain-lain. Jameel Zeeno (Rusdiana Hamid, 2006) mengatakan, papan prestasi memberi motivasi pada siswa lain untuk meneladani teman-temannya yang berprestasi.

Pengkondisian lingkungan fisik berhubungan dengan pengaturan hal-hal yang terlihat secara fisik di sekolah. Indikator sekolah telah melaksanakan pendidikan karakter, khususnya penanaman nilai menghargai prestasi adalah memajang tanda-tanda penghargaan prestasi dan menghargai hasil karya siswa

(Kemendiknas, 2010: 29). Primma Russanti (2012) mengatakan, pemberian penghargaan bertujuan untuk menunjukkan pada siswa bahwa mereka istimewa. Rusdiana Hamid (2006) juga mengatakan, pemberian penghargaan pada anak dimaksudkan untuk menunjukkan rasa bangga atas prestasinya sekaligus agar dia melakukannya terus menerus dan meningkatkan semangat serta motivasi.

Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, rapi, dan indah juga merupakan salah satu bentuk pengkondisian lingkungan fisik. Hal ini penting dilakukan agar tercipta suasana yang menyenangkan dan membuat siswa lebih giat belajar. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, meja dan kursi yang berantakan, ruang kelas yang pengap, serta fasilitas yang kurang memadai dapat menyebabkan siswa malas belajar (Syaiful Bahri Djamarah, 2005: 46).

Tidak hanya lingkungan fisik, pengkondisian dalam penanaman nilai menghargai prestasi juga meliputi lingkungan nonfisik. Pengkondisian lingkungan nonfisik berhubungan dengan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan baik di dalam maupun di luar kelas. Menurut Tety Yulita K. (Sri Narwanti, 2011: 75-76), guru harus dapat mengelola kelas dengan baik agar tercipta suasana yang menyenangkan dan menimbulkan semangat belajar pada siswa. Syaiful Bahri Djamarah (2005: 47) juga mengatakan,

maksud dari pengelolaan kelas yaitu agar siswa betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk belajar di dalamnya.

2. Peran Guru dalam Penanaman Nilai Menghargai Prestasi pada Siswa Sekolah Dasar

Pada proses penanaman nilai-nilai karakter di sekolah, terdapat satu pihak yang memiliki peranan sangat penting yaitu guru. Peran guru sebagai seorang pendidik, menekankan bahwa guru adalah model bagi pembentuk karakter siswa. Kehadiran, sikap, pemikiran, nilai-nilai, keprihatinan, komitmen, dan visi yang dimiliki guru adalah dimensi penting yang mengajarkan nilai bagi pembentukan karakter siswa secara tidak langsung (Masnur Muslich, 2011: 144). Sri Narwanti (2011: 74) menjelaskan bahwa pada ranah yang lebih tinggi, siswa akan mengidentifikasi diri dengan gurunya, menginternalisasi sistem nilai, perilaku, dan pola kebiasaan guru. Penelitian ini juga menggunakan teori tersebut di mana sebagai pendidik, guru harus mampu menjalankan beberapa peran seperti yang diungkapkan oleh Tety Yulita Kadayati. Menurut Tety Yulita K., dalam pendidikan karakter peran guru sebagai seorang pendidik adalah sebagai berikut (Sri Narwanti, 2011: 75-76).

a. Guru sebagai Korektor

Guru harus mampu mempertahankan nilai yang baik pada watak dan jiwa siswa dan menghilangkan nilai yang buruk.

b. Guru sebagai Inspirator

Guru harus dapat memberikan petunjuk cara berperilaku dan belajar yang baik.

c. Guru sebagai Organisator

Guru harus dapat mengelola akademik, menyusun tata tertib, dan sebagainya.

d. Guru sebagai Motivator

Guru harus dapat mendorong anak untuk berperilaku baik, berprestasi, bersemangat dalam belajar, dan lain-lain.

e. Guru sebagai Fasilitator

Guru harus dapat memberikan fasilitas belajar yang memadai bagi siswa, misalnya menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, menyediakan fasilitas belajar yang memadai, mengatur ruang kelas dengan rapi, bersih, dan indah, dan lain-lain. Tidak hanya fasilitas fisik, guru juga perlu menyediakan fasilitas psikis seperti kenyamanan batin dalam belajar, interaksi yang harmonis dengan siswa, ataupun dukungan penuh agar siswa memiliki motivasi tinggi dalam belajar (Sugihartono, dkk., 2007: 86).

f. Guru sebagai Demonstrator

Guru harus dapat memperagakan apa yang diajarkan dan diberikan dalam proses pendidikan agar pemahaman siswa sejalan dengan pemahaman guru.

g. Guru sebagai Pengelola Kelas

Guru harus dapat mengelola kelas dengan baik agar tercipta suasana yang menyenangkan dan menimbulkan semangat belajar pada siswa.

h. Guru sebagai Evaluator

Seorang guru harus bisa menjadi evaluator yang baik dan jujur, tidak hanya menilai hasil tetapi juga prosesnya.

C. Hambatan Penanaman Nilai Menghargai Prestasi di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Program dari Kemendiknas ini, dalam penerapannya di sekolah masih menghadapi beberapa hambatan seperti yang diungkap oleh Darmiyati Zuchdi, (2009: 66-67) berikut ini.

1. Konteks institusional, sekolah masih belum secara optimal mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Hal ini terbukti dari masih adanya sekolah yang suasananya kurang tertib, tidak ada kebebasan, menakutkan, tidak kooperatif, individualistik, berorientasi pada *prestise* bukan prestasi, membosankan, dll.
2. Strategi indoktrinasi masih digunakan, meskipun porsinya tidak terlalu besar dan pemberian teladan masih perlu ditingkatkan.
3. Pengaruh eksternal terbesar yang diperoleh siswa terkait dengan pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian mereka, datang dari teman sebaya, televisi dan media massa lain, serta orang tua. Pengaruh kurang

baik dari pihak-pihak yang telah disebutkan di atas, membuat pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah menjadi kurang bermakna bagi siswa.

Penelitian ini menggunakan beberapa hal di atas dalam memandang hambatan penanaman nilai menghargai prestasi di sekolah dasar. Alasannya, nilai menghargai prestasi merupakan salah satu nilai dalam pendidikan karakter. Sehingga, hambatan yang dihadapi dalam pendidikan karakter juga sudah mencakup hambatan penanaman nilai menghargai prestasi.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana cara guru menanamkan nilai menghargai prestasi pada siswa SD Negeri Mendungan I Yogyakarta melalui kegiatan pembelajaran?
2. Bagaimana cara guru menanamkan nilai menghargai prestasi pada siswa SD Negeri Mendungan I Yogyakarta melalui kegiatan rutin?
3. Bagaimana cara guru menanamkan nilai menghargai prestasi pada siswa SD Negeri Mendungan I Yogyakarta melalui kegiatan spontan?
4. Bagaimana penanaman nilai menghargai prestasi pada siswa SD Negeri Mendungan I Yogyakarta melalui keteladanan dari kepala sekolah, guru, dan siswa?
5. Bagaimana penanaman nilai menghargai prestasi pada siswa SD Negeri Mendungan I Yogyakarta melalui pengkondisian lingkungan fisik?

6. Bagaimana penanaman nilai menghargai prestasi pada siswa SD Negeri Mendungan I Yogyakarta melalui pengkondisian lingkungan nonfisik?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2010: 1). Objek alamiah merupakan objek yang tidak dimanipulasi (apa adanya), mulai dari peneliti memasuki objek hingga keluar dari objek keadaannya relatif tidak berubah. Penelitian ini juga meneliti objek alamiah, yaitu penanaman nilai menghargai prestasi pada siswa di SD Negeri Mendungan I Yogyakarta. Tidak ada manipulasi yang dilakukan peneliti terhadap penanaman nilai menghargai prestasi pada siswa di sekolah tersebut. Tujuan penggunaan metode kualitatif adalah perolehan data yang mendalam, yaitu data yang mengandung makna (data yang sebenarnya) sehingga lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif karena bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Mohammad Nazir, 2003: 54). Peneliti bermaksud menggambarkan secara sistematis dan mendalam penanaman nilai menghargai prestasi pada siswa di SD Negeri Mendungan I Yogyakarta serta faktor pendukung dan penghambatnya menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Mendungan I, yang berlokasi di Jl. Malangan UH VII/470, Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada bulan April hingga Mei 2014.

C. Subjek Penelitian

Sampel dalam penelitian kualitatif merupakan narasumber, partisipan, informan, teman, dan guru dalam penelitian. Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive*. Sugiyono (2010: 300) menyatakan bahwa, *purposive* adalah teknik penentuan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini misalnya narasumber merupakan pihak yang paling tahu mengenai apa yang ingin kita ketahui, atau pihak yang memudahkan peneliti menjelajahi objek/ situasi sosial yang diteliti.

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas I hingga V (masing-masing kelas terdiri dari satu orang), guru Agama Islam (satu orang), dan siswa kelas I hingga V SD Negeri Mendungan I Yogyakarta. Berikut ini adalah profil subjek penelitian.

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah SD Negeri Mendungan I Yogyakarta merupakan seorang perempuan berusia sekitar 50 tahun. Baru sekitar satu tahun beliau bergabung dan mengemban amanah sebagai kepala sekolah di SD Negeri Mendungan I Yogyakarta. Beliau juga mengajar PKn di kelas V dan

sesekali menggantikan guru kelas jika mereka berhalangan mengajar. Sikapnya tegas dan perhatian saat berhadapan dengan para siswa.

2. Guru Kelas I

Guru kelas I merupakan seorang perempuan berusia sekitar 30 tahun. Baru sekitar dua bulan beliau bergabung menjadi guru di SD Negeri Mendungan I. Beliau merupakan seorang guru yang senang bercanda dengan siswa, sehingga para siswa terlihat dekat dengan dengannya. Selama peneliti melakukan penelitian, beliau selalu berbicara dengan siswa menggunakan nada bicara yang menyenangkan.

3. Guru Kelas II

Guru kelas II merupakan seorang laki-laki berusia sekitar 37 tahun. Beliau tinggal di rumah dinas kepala sekolah yang berada di dalam sekolah bersama istri dan kedua anaknya sambil menjaga sekolah. Siswa kelas II begitu dekat dengannya karena beliau tidak pernah marah. Sikapnya yang jarang marah tersebut, terkadang membuat siswa tidak jera ketika berbuat salah seperti berulang kali tidak membawa buku pelajaran.

4. Guru Kelas III

Guru kelas III merupakan seorang perempuan berusia sekitar 50 tahun. Suaranya begitu keras dan jelas tidak hanya saat mengajar, tetapi juga saat berbicara dengan orang lain. Suaranya yang keras dan bernada tinggi membuat para siswa takut kepadanya, apalagi beliau jarang tersenyum pada siswa. Beliau senang melihat siswanya tertib dan tenang saat mengikuti pembelajaran, sehingga dia langsung menegur ketika ada

siswa yang terdengar sedikit gaduh. Beliau juga merupakan seorang guru yang mencintai kebersihan dan kerapian. Hal ini terlihat dari kondisi ruang kelas III yang begitu bersih dan cukup rapi karena beliau selalu mengingatkan siswanya untuk mengerjakan tugas piket.

5. Guru Kelas IV

Guru kelas IV merupakan seorang laki-laki berusia sekitar 50 tahun. Beliau bukan merupakan guru yang senang bercanda dengan siswanya, meski begitu dia jarang marah kepada siswa. Ketika pembelajaran di dalam kelas, beliau jarang menegur para siswa meskipun mereka menciptakan kegaduhan. Sikapnya tersebut membuat para siswa tidak takut kepadanya. Akan tetapi, beliau kurang memperhatikan kebersihan dan kerapian ruang kelasnya. Siswa-siswa kelas IV tidak pernah diingatkan untuk mengerjakan tugas piket. Bahkan beliau diam saja ketika harus membersihkan mejanya sendiri sebelum pembelajaran dimulai.

6. Guru Kelas V

Guru kelas V merupakan seorang laki-laki berusia sekitar 60 tahun. Sebenarnya beliau telah pensiun dari tugasnya sebagai guru di SD Negeri Mendungan I Yogyakarta. Akan tetapi beliau masih mengajar karena belum ada guru pengganti untuk kelas V. Beliau merupakan guru yang senang bercanda dan tegas saat mengajar para siswa. Kedisiplinan merupakan hal yang ia utamakan, terbukti dengan kehadirannya di sekolah yang tidak pernah terlambat dan lebih dulu daripada siswanya.

7. Guru Agama Islam

Guru Agama Islam merupakan seorang laki-laki berusia sekitar 55 tahun. Beliau merupakan seorang guru yang tegas saat mengajar para siswa, dia langsung menegur ketika ada siswa yang menciptakan kegaduhan. Di luar kelas beliau merupakan sosok yang tidak banyak bicara.

8. Siswa Kelas I hingga V

Siswa kelas I terdiri dari 19 orang, siswa kelas II terdiri dari 25 orang, siswa kelas III terdiri dari 20 orang, siswa kelas IV terdiri dari 29 orang, dan siswa kelas V terdiri dari 35 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak menggunakan observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2010: 63). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif dalam mengumpulkan data penelitian. Susan Stainback (Sugiyono, 2010: 312) menyatakan bahwa dalam observasi partisipasi pasif peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.

Objek observasi dalam penelitian ini antara lain; (1) Kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas; (2) Kegiatan rutin di sekolah; (3) Kegiatan spontan; (4) Keteladan dari kepala sekolah, guru, dan siswa; (5) Lingkungan fisik maupun nonfisik sekolah; dan (6) Interaksi antar siswa dan guru, siswa dan kepala sekolah, serta siswa dan warga sekolah yang lain (misalnya karyawan sekolah). Hasil observasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 150.

2. Wawancara

Penelitian ini tidak hanya menggunakan observasi dalam mengumpulkan data, tetapi juga menggunakan wawancara mendalam. Esterberg (Sugiyono, 2010: 73) menyatakan terdapat tiga jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Wawancara semiterstruktur dapat menggunakan pertanyaan lain di luar pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya, karena berkembangnya data/ informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, peneliti tetap menyusun pedoman wawancara sebelum melakukan wawancara dan dapat mengembangkan pertanyaan saat wawancara berlangsung.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada kepala sekolah (satu orang), guru (empat orang) dan siswa (lima orang) kelas I hingga V, dan guru Agama Islam (satu orang) SD Negeri Mendungan I Yogyakarta. Pemilihan narasumber tersebut didasarkan pada keterkaitan mereka dalam

penanaman nilai menghargai prestasi pada siswa di SD Negeri Mendungan I Yogyakarta. Peralatan yang digunakan peneliti saat melakukan wawancara, terdiri dari daftar pertanyaan, buku catatan, *handphone* , dan *camera digital*. Hasil wawancara dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 174.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi yaitu pengumpulan data yang dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara karena melalui dokumen, hasil yang diperoleh menjadi lebih kredibel (dapat dipercaya). Pada penelitian ini dokumen yang dikumpulkan berbentuk gambar (foto) kegiatan siswa di sekolah. Dokumentasi foto dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 8 halaman 210.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif menjadikan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian. Alasannya, dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari objek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semua belum jelas (Sugiyono, 2010: 60). Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif belum dapat dikembangkan sebelum masalah yang diteliti benar-benar jelas. Sugiyono (2010: 61) menjelaskan, setelah fokus penelitian jelas maka kemungkinan akan

dikembangkan instrumen penelitian sederhana. Instrumen penelitian ini diharapkan dapat melengkapi data yang dikumpulkan.

Telah disebutkan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh karena itu dalam pengumpulan data, peneliti sebagai instrumen utama dibantu pedoman observasi dan pedoman wawancara.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi aspek kegiatan pembelajaran, rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian lingkungan fisik serta nonfisik. Pedoman observasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 148.

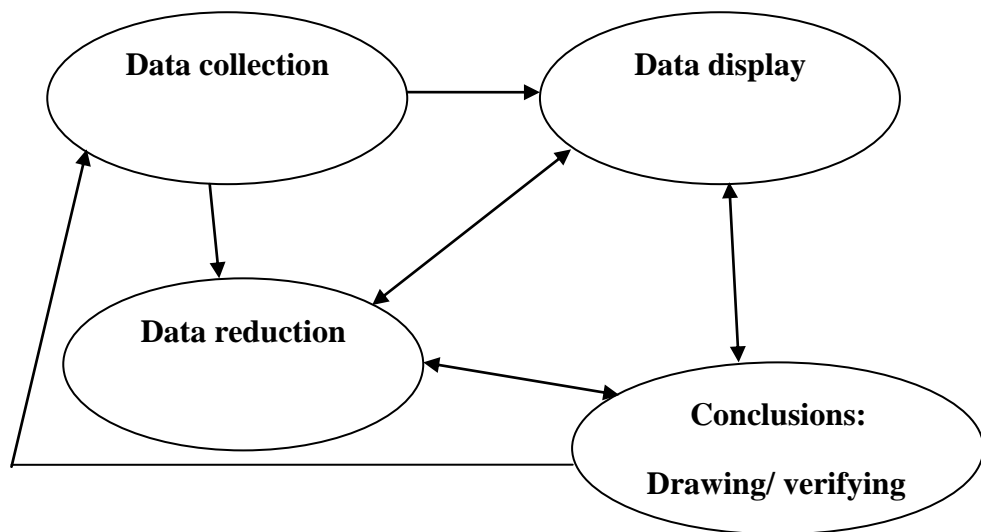
2. Pedoman Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara terhadap kepala sekolah, guru kelas I hingga V, guru Agama Islam, dan siswa kelas I hingga V SD Negeri Mendungan I Yogyakarta. Isi pedoman wawancara terhadap kepala sekolah dan guru kelas meliputi pemahaman mengenai pendidikan karakter di sekolah dasar, nilai karakter menghargai prestasi dan penanamannya pada siswa sekolah dasar, kebijakan dan program sekolah terkait penanaman nilai menghargai prestasi, dan hambatan penanaman nilai menghargai prestasi pada siswa SD Negeri Mendungan I Yogyakarta. Pedoman wawancara dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 6 halaman 165.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010: 89).

Analisis data pada penelitian kualitatif difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan proses pengumpulan data. Miles dan Huberman menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2010: 91). Aktivitas dalam analisis data adalah reduksi data, display data, dan *conclusion drawing/ verification*. Langkah-langkah dalam analisis data ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model*)

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Sugiyono (2010: 92) menjelaskan bahwa mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data perlu dilakukan karena data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak dan kompleks. Setelah dilakukan reduksi, data akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya. Proses reduksi data dalam penelitian ini dilakukan setelah peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data selesai dikumpulkan, peneliti memilih hal-hal yang berkaitan dengan penanaman nilai menghargai prestasi pada siswa SD Negeri Mendungan I Yogyakarta. Hal-hal yang dipilih terkait

penanaman nilai menghargai prestasi tersebut adalah kegiatan pembelajaran, rutin, spontan, keteladanan, serta pengkondisian lingkungan fisik dan nonfisik. Reduksi data dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 93.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010: 95) menyatakan bahwa penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan setelah peneliti melakukan reduksi data. Hal-hal terkait penanaman nilai menghargai prestasi seperti kegiatan pembelajaran, rutin, spontan, keteladanan, serta pengkondisian lingkungan fisik dan nonfisik disusun secara teratur ke dalam sebuah bagan. Hal ini dilakukan agar data yang terkumpul dapat dipahami dengan baik. Penyajian data dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 117.

3. *Conclusion Drawing/ Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Sugiyono (2010: 99) menjelaskan bahwa, kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan setelah data yang disajikan dibahas dengan teori-teori yang sesuai.

G. Pengujian Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2010: 121) meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Berdasarkan berbagai cara pengujian keabsahan data yang telah disebutkan, peneliti menggunakan uji kredibilitas dalam penelitian ini. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif dilakukan antara lain melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

Uji kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi dan perpanjangan pengamatan. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara, kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi. Apabila data yang diperoleh melalui berbagai teknik tersebut berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2010: 127).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Profil Sekolah

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Mendungan I yang berlokasi di Jl. Malangan UH VII/470, Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta. Sekolah ini berada di seberang jalan ringroad selatan, tepatnya di kawasan terminal Giwangan yang dulunya merupakan tempat lokalisasi. Penduduk di sekitar sekolah sebagian besar adalah pendatang dari luar Yogyakarta.

Luas SD Negeri Mendungan I Yogyakarta adalah 2395 m², terdiri dari 793 m² luas bangunan dan 1602 m² luas tanah kosongnya. Sekolah ini memiliki lima ruang kelas untuk kelas I hingga V, dua ruang kelas untuk kelas VIA dan VIB, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang tamu, ruang perpustakaan, ruang Tata Usaha (TU), ruang UKS, ruang komputer, laboratorium IPA, mushola, kantin sekolah, kamar mandi, tempat parkir, lapangan upacara, sepak bola, serta basket di halaman tengah sekolah, bak pasir serta taman di halaman depan sekolah.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, dapat dikemukakan temuan sebagai berikut.

1. Penanaman Nilai Menghargai Prestasi melalui Kegiatan Pembelajaran

Penanaman nilai menghargai prestasi dilakukan melalui beberapa aktivitas dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dimaksud di sini adalah proses pembelajaran yang berlangsung baik di dalam maupun luar kelas selama jam pelajaran. Sedangkan aktivitas yang dimaksud misalnya membagi siswa dalam beberapa kelompok. Guru kelas I hingga kelas V serta guru Agama Islam, tidak pernah membagi siswa dalam beberapa kelompok sehingga pemberian tugas kelompok juga tidak pernah dilakukan. Lain halnya dengan pemberian tugas individu, guru kelas I hingga kelas V serta guru Agama Islam selalu memberikan penugasan secara individu bagi siswa pada setiap pembelajaran. Sebagian besar tugas individu yang diberikan adalah mengerjakan soal dalam LKS maupun buku pelajaran.

Aktivitas lain dalam kegiatan pembelajaran terkait penanaman nilai menghargai prestasi, adalah memberi kesempatan untuk menyajikan hasil kerja individu siswa. Siswa kelas I dan II, tidak diberi kesempatan oleh guru untuk menyajikan hasil kerja individunya. Ketika siswa telah selesai mengerjakan tugas seperti soal-soal atau menggambar, langsung diminta membawa hasil kerjanya pada guru untuk diperiksa dan diberi nilai. Sedangkan siswa kelas III hingga kelas V selalu diberi kesempatan untuk menyajikan hasil kerja individunya. Karena sebagian besar tugas yang diberikan berupa soal-soal, maka penyajian hasil kerja siswa pun lebih

banyak berupa jawaban soal yang mereka kerjakan. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menuliskan jawaban secara bergantian di papan tulis. Ketika memeriksa jawaban soal pelajaran seperti IPS, siswa diberi kesempatan untuk menanyakan jawaban yang tidak sama dengan yang tertulis di papan tulis atau disebutkan guru.

Guru tidak hanya memberi kesempatan siswa menyajikan hasil kerja individunya, tetapi juga memberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Beberapa siswa kelas I, II, dan IV terlihat tanpa malu bertanya pada guru, ketika ada hal yang belum dipahami atau belum bisa dikerjakan. Siswa lebih banyak bertanya ketika sedang mengerjakan soal dalam LKS ataupun buku pelajaran. Berbeda dengan kelas I, II, dan IV, di kelas V hanya satu hingga dua siswa yang sering bertanya pada guru mengenai hal-hal yang belum dipahami. Sedangkan di kelas III, tidak ditemui siswa yang bertanya pada guru mengenai hal-hal yang belum dipahami. Nada suara guru yang tinggi dan keras membuat siswa enggan bertanya pada guru, dan lebih memilih bertanya pada teman.

Aktivitas dalam kegiatan pembelajaran juga meliputi pemberian bimbingan pada siswa yang belum dapat mengerjakan tugas dengan tepat. Sikap guru kelas I, II, IV, dan V, serta guru Agama Islam menunjukkan bahwa guru bersedia membimbing siswa yang belum dapat mengerjakan tugas dengan tepat. Ketika siswa belum dapat mengerjakan tugas dengan tepat, guru tidak memarahi siswa dan justru menunjukkan pembetulannya. Terkadang, guru meminta siswa lain untuk menunjukkan pengerjaan yang

tepat pada siswa yang belum bisa. Lain halnya yang terjadi di kelas III, guru menegur siswa yang belum dapat melaksanakan tugas dengan tepat. Teguran yang diberikan guru ini membuat siswa enggan menunjukkan hasil kerjanya. Hal ini dikarenakan guru menegur siswa dengan nada suara tinggi dan keras. Meski demikian, guru di kelas III tetap memberikan penilaian terhadap pekerjaan siswa di buku masing-masing seperti yang dilakukan di kelas I, II, IV, dan V.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa, terdapat empat macam aktivitas dalam kegiatan pembelajaran yang digunakan guru untuk menanamkan nilai menghargai prestasi. Pertama, memberikan tugas individu pada siswa. Kedua, memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Ketiga, memberi kesempatan pada siswa untuk menyajikan hasil kerjanya. Keempat, membimbing siswa yang belum dapat mengerjakan tugas dengan tepat. Kegiatan pertama dan kedua, dilakukan oleh guru kelas I hingga kelas V dan guru Agama Islam. Kegiatan ketiga, hanya dilakukan guru kelas III hingga kelas V dan guru Agama Islam. Sedangkan kegiatan keempat, dilakukan guru kelas I, II, IV, dan V, serta guru Agama Islam.

2. Penanaman Nilai Menghargai Prestasi melalui Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yang dimaksud adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten oleh guru seperti pemeriksaan pekerjaan rumah (PR). Guru kelas I, II, dan IV, serta guru Agama Islam tidak pernah menanyakan dan memeriksa PR siswa ketika pembelajaran

berlangsung. Hal ini dikarenakan guru-guru tersebut tidak pernah memberikan PR, sedangkan untuk siswa kelas I dianggap belum mandiri sehingga belum dapat diberi tanggung jawab berupa PR. Berbeda dengan guru kelas III dan V, mereka selalu menanyakan dan memeriksa PR siswa. Setelah diperiksa, guru menanyakan jumlah kesalahan siswa dan memberi penilaian. Apabila ada siswa kelas V yang tidak mengerjakan PR, guru menyuruh siswa mengerjakan di dalam kelas dalam waktu yang ditentukan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari enam guru, hanya dua guru yang secara rutin menanyakan dan memeriksa PR siswa. Dua guru yang dimaksud adalah guru kelas III dan kelas V.

3. Penanaman Nilai Menghargai Prestasi melalui Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yang dimaksud di sini adalah kegiatan yang dilakukan tanpa perencanaan oleh guru maupun siswa baik di dalam maupun luar proses pembelajaran. Ketika siswa mau berusaha dan atau berhasil melaksanakan tugas dengan baik, kepala sekolah, guru kelas I, kelas V, dan guru Agama Islam sering memberikan pujian. Namun, guru kelas II, III, dan IV tidak terlihat memberikan pujian kepada siswa selama proses pembelajaran. Ketika siswa mau berusaha dan atau berhasil mengerjakan tugas dengan baik, guru hanya diam atau memberikan penilaian berupa angka di buku siswa. Tidak hanya guru, dua hingga tiga siswa kelas II dan V juga sering memberikan pujian pada temannya yang berhasil melaksanakan tugas dengan baik. Sedangkan siswa kelas I, III, dan IV, tidak terlihat memuji temannya yang berhasil melaksanakan tugas

dengan baik saat pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, kegiatan spontan yang digunakan guru untuk menanamkan nilai menghargai prestasi adalah memberi pujian pada siswa. Baru kepala sekolah dan tiga dari enam guru yang sering memberikan pujian pada siswa.

4. Penanaman Nilai Menghargai Prestasi melalui Keteladanan Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa

Keteladanan yang dimaksud di sini adalah sikap dan tindakan yang baik dari kepala sekolah, guru, dan siswa dalam berbagai kegiatan sekolah untuk memberikan contoh pada orang lain. Berikut ini adalah hasil penelitian terkait keteladanan dalam penanaman nilai menghargai prestasi.

a. Keteladanan kepala sekolah

Terkait keteladanan dalam penanaman nilai menghargai prestasi, kepala sekolah lebih banyak memberikan contoh nyata daripada sekedar memberikan nasehat. Kepala sekolah selalu memberikan ucapan selamat dan dorongan bagi siswa yang mendapat prestasi. Sebagai contoh ketika upacara hari Senin, kepala sekolah memberikan ucapan selamat kepada seorang siswa yang berhasil mendapat kejuaraan pada lomba menganyam.

Ketika proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung, kepala sekolah sebagai guru memberikan pujian pada siswa yang berhasil mendapat nilai baik. Dia juga tidak menjatuhkan siswa yang

belum berhasil mendapat nilai baik, tetapi justru memberikan dorongan agar lebih baik.

b. Keteladanan guru

Keteladanan guru terkait penanaman nilai menghargai prestasi, dapat dilihat saat proses pembelajaran. Guru kelas I, kelas V, dan guru Agama Islam sering memberikan pujian ketika siswa mau berusaha dan atau berhasil melaksanakan tugas dengan baik. Namun, guru kelas II, III, dan IV tidak terlihat memberikan pujian kepada siswa selama proses pembelajaran. Ketika siswa mau berusaha dan atau berhasil mengerjakan tugas dengan baik, guru hanya diam atau memberikan penilaian berupa angka di buku siswa.

Kemudian dalam hal tidak mencela siswa, guru kelas I, II, IV, dan V, serta guru Agama Islam memang tidak pernah mencela siswa, meskipun hasil pekerjaan siswa belum baik. Guru kelas II dan V menyikapi siswa yang belum dapat melaksanakan tugas dengan baik sambil bercanda. Misalnya guru bertanya, “Kamu sarapan pakai apa hari ini *Le?*” lalu siswa menjawab “Pakai telur Pak.”. Gurupun menanggapi jawaban siswa dengan berkata, “*Gene wes* pakai telur, kok kalah *karo* Ilham *sek le* sarapan pakai singkong.” kemudian para siswa tertawa.

Sikap berbeda ditunjukkan guru kelas III saat menghadapi siswa yang belum dapat melaksanakan tugas dengan baik. Dia sering menegur dengan suara keras dan nada tinggi ketika menghadapi siswa

yang belum dapat melaksanakan tugas dengan baik. Sebagai contoh, ada salah satu siswa yang mengerjakan soal di papan tulis namun pengerjaannya belum tepat. *“Pie to koe ki? Wes, nek salah rasah nggarap wae! Bu guru nggak suka kalau kayak gitu. Udah sana kembali ke tempat duduk! Ganti yang lain!”* kata guru dengan nada suara tinggi dan keras. Seluruh siswa hanya diam saja ketika guru mengeluarkan kalimat tersebut. Bahkan ketika mencocokkan jawaban soal dan guru sedang tidak berada di dalam kelas, siswa secara kompak mengganti jawaban temannya yang belum tepat di papan tulis. *“Eh salah kui, cepet gek dibenerke ndak disengeni.”* kata beberapa siswa pada siswa yang mendapat giliran mengerjakan soal di papan tulis. Perilaku yang sering ditunjukkan para siswa kelas III tersebut, semakin memperkuat data yang diperoleh mengenai guru kelas III.

c. Keteladanan siswa

Keteladanan tidak hanya diperoleh dari guru saat pembelajaran saja, akan tetapi juga dari sesama siswa. Keteladanan siswa yang dimaksud di sini adalah sikap dan tindakan yang baik dari siswa dalam kegiatan pembelajaran. Ketika pembelajaran berlangsung, siswa kelas I, III, dan IV, tidak terlihat memuji temannya yang berhasil melaksanakan tugas dengan baik. Mereka juga tidak terlihat mencela temannya yang belum berhasil melaksanakan tugas dengan baik. Siswa-siswa di kelas tersebut terlihat tidak peduli ketika ada teman yang sudah maupun belum berhasil melaksanakan tugas dengan baik.

Sedangkan, di kelas II dan V ditemui dua hingga tiga siswa sering memuji temannya yang berhasil melaksanakan tugas dengan baik. Sebagai contoh di kelas II ketika mendapat tugas menggambar, ada salah satu siswa yang melihat-lihat gambar milik teman lain. Kemudian dia menemukan satu gambar yang menurutnya bagus, “*Eh deloken to, gambarane si A apik lho.*” kata siswa tersebut sambil melambaikan tangannya pada teman yang lain. Beberapa siswa pun menghampirinya, dan turut melihat serta memuji gambar yang dimaksud siswa tadi. Contoh lain terlihat di kelas V, saat ada salah satu siswa yang berhasil mengerjakan PR tanpa ada kesalahan. Terlihat dua siswa berkata secara bersahutan, “*Weh pintere, PR e betul kabeh.*” kata mereka sambil tersenyum.

Namun empat hingga lima siswa laki-laki kelas V, terlihat sering mencela temannya yang belum berhasil melaksanakan tugas dengan baik. Sebagai contoh ketika mengerjakan soal secara individu, terlihat seorang siswa laki-laki belum paham cara pengerjaan soal yang benar. Beberapa siswa kemudian memberi tahu cara pengerjaan pada siswa tersebut, namun diakhiri dengan berkata, “*Wuu bodho e koe ki.*” sambil menertawakannya. Sedangkan di kelas II, siswa terlihat tidak peduli dan tidak mencela ketika ada teman mereka yang belum berhasil melaksanakan tugas dengan baik.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa keteladanan terkait penanaman nilai menghargai prestasi meliputi pemberian pujian pada

siswa dan tidak mencela hasil pekerjaan siswa. Kepala sekolah, guru kelas I dan kelas V, dan guru Agama Islam sering memberikan pujian ketika siswa mau berusaha dan atau berhasil melaksanakan tugas dengan baik. Tidak hanya guru, dua hingga tiga siswa kelas II dan V juga sering memuji hasil pekerjaan temannya. Kemudian dalam hal tidak mencela siswa, kepala sekolah, guru kelas I, II, IV, dan V, serta guru Agama Islam tidak pernah mencela siswa, meskipun hasil pekerjaan siswa belum baik. Siswa kelas I, II, III, dan IV juga tidak pernah mencela hasil pekerjaan temannya.

5. Penanaman Nilai Menghargai Prestasi melalui Pengkondisian Lingkungan Fisik

Pengkondisian lingkungan fisik dapat dilihat dari pengaturan hal-hal yang terlihat secara fisik di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, sekolah telah memajang tanda-tanda penghargaan prestasi dalam sebuah etalase. Tanda-tanda penghargaan prestasi yang dipajang berupa piala kejuaraan dari siswa. Etalase piala ini ditempatkan di lobi sekolah, sehingga dapat dilihat oleh seluruh warga sekolah maupun tamu yang datang berkunjung. Sekolah juga memasang tulisan-tulisan nasehat di lingkungan sekolah. Terdapat empat tulisan nasehat terkait penghargaan prestasi yang tertempel di bagian depan dan dinding lobi, sedangkan pada bagian sekolah yang lain seperti di dekat ruang kelas tidak terlihat tulisan semacam ini. Tulisan nasehat yang ditempel tersebut adalah “Aku Datang, Aku Belajar, Aku Pintar”, “Aku Datang Siap untuk Belajar”, “Do The Best”, dan “Ayo...! Ukir Prestasimu”.

Tulisan-tulisan nasehat juga terdapat di dinding ruang kelas I hingga kelas V, kecuali kelas IV. Terdapat dua tulisan nasehat di ruang kelas I yakni “Prestasi Tak dapat Diraih Tanpa Semangat” dan “Jangan Malas”. Dua tulisan nasehat di kelas I tersebut terlihat kurang menarik bagi siswa. Pasalnya, salah satu tulisan merupakan poster berwarna gelap dengan gambar padang pasir. Satu tulisan nasehat lainnya juga merupakan poster, namun dipenuhi dengan tulisan. Berbeda dengan kelas I, tulisan nasehat di ruang kelas II berjumlah lebih banyak. Terdapat lima tulisan nasehat yang tertempel di dinding, namun hanya dua tulisan yang berkaitan dengan penghargaan terhadap prestasi. Dua tulisan tersebut yaitu, “Rajin Pangkal Pandai” dan “Sukses bukan Milik Orang yang Malas!”. Sama seperti di ruang kelas I, tulisan nasehat yang ada kurang menarik bagi siswa. Satu dari dua tulisan tersebut hanya ditulis di atas kertas berwarna merah muda tanpa hiasan.

Tulisan nasehat di ruang kelas III juga terlihat kurang menarik. Terdapat dua tulisan nasehat di dinding kelas III yakni “Kegagalan Bukan Berarti Terjatuh tapi Menolak untuk Bangkit” dan “Belajarlah dengan Giat Jangan Jadi Anak Malas”. Salah satu tulisan hanya ditulis di atas kertas putih tanpa hiasan, sedangkan satu lainnya merupakan poster dengan gambar orang dewasa. Tulisan nasehat juga ditemukan di dinding ruang kelas V. Terdapat satu tulisan nasehat yakni, “Belajar Tanpa Henti untuk Masa Depan yang Penuh Prestasi”. Jika tulisan di kelas I, II, dan III kurang menarik, tulisan nasehat di kelas V justru menarik. Tulisan nasehat

yang ditempel, merupakan poster dengan gambar kartun siswa SD dan berwarna cerah.

Tidak hanya tulisan nasehat, di dalam ruang kelas juga terdapat pajangan hasil karya siswa. Tiga dari lima kelas telah memajang hasil karya siswa di dalam kelas. Tiga kelas tersebut adalah kelas I, II, dan IV, sedangkan di kelas III dan V tidak terlihat pajangan hasil karya siswa. Hasil karya yang dipajang di kelas I, II, dan IV sebagian besar merupakan hasil karya siswa tahun-tahun sebelumnya. Hanya kelas II yang memajang hasil karya dari siswa pada tahun ajaran saat ini. Karya siswa yang dipajang di kelas I, berupa tiga gambar dalam sebuah figura yang dibuat oleh siswa kelas I tahun 2010. Tidak berbeda dengan kelas I, di kelas II juga terdapat karya siswa berupa tiga gambar dalam sebuah figura yang dibuat oleh siswa kelas II tahun 2010. Tidak hanya gambar, di kelas II juga dipajang lima topeng kertas serta beberapa figura kecil dari kertas yang dibuat oleh siswa kelas II tahun 2014. Berbeda dengan kelas I dan II yang memajang gambar karya siswa, pajangan hasil karya siswa di kelas IV berupa tulisan yang dibuat dari benang di atas kain. Pajangan ini juga merupakan hasil karya siswa kelas IV tahun 2010.

Selama penelitian dilakukan, peneliti juga menemukan bentuk pengkondisian lingkungan fisik yang berbeda di kelas III dan IV. Terlihat sebuah papan “Bintang Kelas Hari Ini” (foto dapat dilihat pada lampiran halaman XX) tertempel di dinding kelas III dan IV. Papan ini digunakan untuk menempelkan potongan kertas berbentuk bintang yang diperoleh

seorang siswa saat kegiatan pembelajaran. Siswa yang dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, mendapatkan potongan kertas berbentuk bintang dari guru sebagai penghargaan. Namun, cara ini hanya berlaku pada awal-awal tahun ajaran.

Pengkondisian lingkungan fisik juga meliputi penataan lingkungan sekolah yang bersih, rapi, dan indah. Penataan lingkungan SD Negeri Mendungan I sudah bersih, rapi, dan indah. Lingkungan sekolah selalu terlihat bersih, hanya daun-daun gugur yang sering mengotori sekolah ketika menjelang siang. Setiap pagi, petugas kebersihan sekolah memang menyapu halaman dan ruang-ruang yang ada, sehingga kebersihan tetap terjaga. Tempat cuci tangan juga disediakan di depan ruang kelas. Tidak hanya tempat cuci tangan, tempat sampah juga disediakan bagi setiap kelas agar kebersihan tetap terjaga. Sekolah juga terlihat indah karena terdapat beberapa pohon, dan tanaman kecil yang tertata di dalam pot pada halaman depan maupun tengah.

Lingkungan sekolah juga meliputi berbagai ruang dan tempat yang ada di sekolah. Salah satu ruang yang ada di SD Negeri Mendungan I adalah perpustakaan. Ruang perpustakaan terletak di sudut sekolah berjajar dengan ruang kelas. Ruangan ini cukup kecil untuk ukuran perpustakaan sekolah. Namun penataan fasilitas di dalamnya bersih dan rapi, meskipun beberapa buku terletak tidak sesuai nomor urutnya. Buku-buku yang tersedia di perpustakaan, jumlahnya masih sedikit dan tidak diperbaharui. Terdapat empat buah rak buku, beberapa meja dan kursi,

serta media pembelajaran lain seperti globe dan poster wayang. Terlihat pula jadwal kunjungan kelas ke perpustakaan tertempel di dinding.

Ruang kelas juga merupakan bagian dari sekolah selain perpustakaan. Ruang kelas I hingga kelas V secara umum telah tertata dengan bersih dan rapi. Meja dan kursi terlihat berjajar rapi di ruang kelas I dengan lantai yang bersih. Media pembelajaran berupa buku-buku pelajaran maupun LKS juga tertata rapi di dalam lemari dan meja yang tersedia. Namun beberapa media pembelajaran berupa poster huruf dan angka yang tertempel di dinding terlihat sudah sobek. Keadaan di ruang kelas II tidak jauh berbeda dengan ruang kelas I. Kursi dan meja tertata rapi meskipun tidak serapi di ruang kelas I, begitu juga dengan media pembelajaran berupa buku-buku yang terletak rapi di dalam lemari.

Ruang kelas III juga terlihat rapi dan bersih, karena siswa selalu membersihkan dan merapikan kelas setelah jam belajar selesai. Meja dan kursi selalu dirapikan, lantai disapu, jendela dibersihkan dan ditutup sebelum para siswa pulang. Media pembelajaran seperti penggaris dan poster tertempel rapi di dinding meskipun beberapa terlihat sudah sobek. Berbeda dengan kelas III, di antara lima kelas yang diteliti kelas IV memiliki tingkat kerapian paling akhir. Meja dan kursi di kelas ini memang tertata cukup rapi. Namun, di atas lemari buku terdapat hasil karya siswa berupa gerabah yang telah rusak dan dibiarkan terletak secara sembarangan. Terlihat pula beberapa buku, kertas, dan plastik yang berserakan di atas lemari tersebut. Lantai di kelas IV juga terlihat paling

kotor dibanding kelas lain, ini dikarenakan tanah dan pasir yang terbawa sepatu mengotori lantai. Terakhir ada ruang kelas V yang tidak kalah rapi dengan kelas I, II, dan III. Meja dan kursi serta media pembelajaran di kelas ini tertata cukup rapi. Kebersihan kelas juga terjaga dengan baik karena sepulang sekolah siswa yang bertugas piket selalu melaksanakan tugasnya.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pengkondisian lingkungan fisik terkait penanaman nilai menghargai prestasi meliputi (1) pemajangan tanda penghargaan prestasi; (2) pemasangan tulisan-tulisan nasehat; (3) pemajangan hasil karya siswa; (4) pengadaan papan “Bintang Kelas Hari Ini”; dan (5) penataan lingkungan sekolah yang bersih, rapi, dan indah. Sekolah telah memajang tanda penghargaan prestasi dan beberapa tulisan nasehat di area sekolah. Area yang ditemplei tulisan nasehat, adalah dinding bagian depan dan lobi sekolah serta ruang kelas. Terdapat satu hingga dua tulisan nasehat terkait penanaman nilai menghargai prestasi pada masing-masing dinding ruang kelas I, II, III, dan V. Tidak hanya memajang tulisan nasehat, hasil karya siswa juga dipajang di dalam kelas. Terlihat hasil karya siswa terpajang di dalam ruang kelas I, II, dan IV. Hasil karya yang dipajang merupakan karya siswa pada tahun 2010, bukan karya siswa tahun ajaran 2013/2014. Karya siswa tahun ajaran 2013/2014 hanya terlihat di ruang kelas II.

Penanaman nilai menghargai prestasi juga dilakukan dengan pengadaan papan “Bintang Kelas Hari ini”. Papan ini terdapat di ruang

kelas III dan IV, dan digunakan untuk menempelkan potongan kertas berbentuk bintang yang diperoleh siswa pada setiap harinya. Namun, sekarang papan ini sudah tidak digunakan karena pemberian potongan kertas berbentuk bintang hanya berlaku pada awal tahun ajaran.

Penataan lingkungan sekolah yang bersih, rapi, dan indah juga telah dilakukan pihak sekolah. Kebersihan dan kerapian telah dijaga dengan baik oleh warga sekolah. Terdapat pohon-pohon dan tanaman yang terawat baik sehingga sekolah terlihat indah. Penataan fasilitas di ruang perpustakaan juga bersih dan rapi, meskipun beberapa buku terletak tidak sesuai nomor urutnya. Ruang kelas I hingga kelas V secara umum juga telah tertata dengan bersih dan rapi. Hanya saja kebersihan dan kerapian di ruang kelas IV, kurang terjaga dibandingkan dengan kelas lain.

6. Penanaman Nilai Menghargai Prestasi melalui Pengkondisian Lingkungan Nonfisik

Pengkondisian lingkungan nonfisik berhubungan dengan penciptaan suasana dan kondisi lingkungan yang nyaman. Suasana belajar di SD Negeri Mendungan I secara umum sudah cukup kondusif. Tidak terdengar kebisingan di lingkungan sekolah, sehingga siswa dapat belajar dengan baik. Dilihat dari hubungan antar warga sekolah, dapat dikatakan baik. Misalnya hubungan antara karyawan sekolah dan siswa. Meskipun jarang berinteraksi, namun ketika berkomunikasi terlihat suasana yang akrab. Siswa juga terlihat senang berada di sekolah karena dia dapat bertemu dan bermain dengan banyak teman. Ketika jam istirahat, selain

membeli makanan dan minuman banyak siswa yang mengisi waktu dengan bermain bersama teman.

Pengkondisian lingkungan nonfisik dalam kelas, juga sangat penting untuk diperhatikan dalam penanaman nilai menghargai prestasi pada siswa. Guru kelas I berusaha untuk menciptakan pembelajaran yang tidak kaku, yaitu belajar sambil bermain. Dia berusaha agar siswa mengenal dirinya sebagai teman, sehingga komunikasi lebih mudah dilakukan baik di dalam maupun luar kelas. Siswa kelas I sering diberi *reward* baik berupa barang, pujian, maupun perlakuan khusus. Sebagai contoh, tersedia plastisin bagi siswa untuk bermain ketika dia telah selesai mengerjakan tugas atau digunakan saat istirahat. Contoh lain adalah perlakuan terhadap siswa yang masih sulit untuk diminta menulis. Ketika diberikan sepuluh soal, guru akan bertanya pada siswa tersebut berapa jumlah soal yang akan dia kerjakan. Apabila siswa bersedia mengerjakan lima soal, guru akan tetap memberikan nilai bagi siswa tersebut. Guru juga tidak pernah marah pada siswa yang menciptakan kegaduhan, teguran diberikan secara halus bahkan kadang-kadang dengan candaan. Apabila siswa sudah ditegur beberapa kali namun masih berbuat gaduh, maka siswa tidak diberi hukuman hanya diminta duduk semeja dengan guru. Komunikasi guru dan siswa terlihat begitu dekat, namun siswa tetap diingatkan untuk menjaga kesopanan.

Sama dengan guru kelas I, guru kelas II juga berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dia berusaha untuk

menjadi sosok guru yang tidak menakutkan bagi siswa. Banyak candaan yang diberikan saat pembelajaran sedang berlangsung, misalnya pemberian contoh melalui cerita lucu yang berhubungan dengan materi. Candaan guru tersebut tentunya masih dalam batas yang wajar, bahkan mengandung pesan-pesan yang baik bagi siswa. Proses belajar terlihat sangat aktif, karena para siswa tidak takut untuk menyampaikan pendapatnya pada guru bahkan saling berebut. Nada suara yang menyenangkan juga membuat suasana pembelajaran lebih nyaman bagi siswa. Siswa merasa senang belajar di sekolah karena memiliki banyak teman dan guru yang menyenangkan. Ketika siswa melakukan kesalahan, guru tidak pernah memarahi siswa. Namun hal ini membuat siswa tidak jera melakukan kesalahan. Sebagai contoh ada siswa yang berkali-kali tidak membawa buku pelajaran sesuai jadwal, sehingga terkadang tidak mengerjakan tugas di kelas. Karena tidak pernah ditegur dengan tegas, siswa tersebut tetap mengulangi kesalahannya dan seolah menganggap hal tersebut bukan hal penting.

Berbeda dengan guru kelas I dan II, guru kelas III lebih keras dalam menghadapi siswa agar mereka lebih tertib saat mengikuti pembelajaran. Guru kelas III langsung menegur siswa jika mereka berbuat kesalahan. Dia menegur siswa yang berbuat kesalahan dengan suara yang keras dan bernada tinggi. Suasana kelas menjadi cukup tenang karena siswa menghindari teguran dari guru. Ketenangan siswa ini justru membuat mereka menjadi pasif saat belajar karena takut berbuat

kesalahan. Ketika guru bertanya siapa yang ingin bertanya atau ingin mengerjakan soal di papan tulis, tidak terlihat ada siswa yang mengajukan diri. Perkataan guru yang sering menggunakan suara keras dan bernada tinggi pada siswa, memang dapat membuat suasana kelas sangat tenang. Namun, ternyata para siswa sering menertawakan dan menjadi kurang menghargai ketika guru sedang marah. Siswa kelas III merasa senang belajar di sekolah karena memiliki banyak teman, bukan karena cara mengajar guru.

Guru kelas IV, justru tidak pernah menegur siswa karena tidak ingin membuat siswa merasa tertekan. Misalnya ketika siswa memukul-mukul meja, guru tidak akan menegur asalkan tidak berlebihan. Sikap guru yang tidak pernah menegur siswa, membuat suasana kelas IV lebih banyak gaduh daripada tenang. Guru juga berusaha agar suasana kelas tidak kaku, misalnya siswa tidak harus duduk diam di kursinya masing-masing. Apabila siswa bosan duduk di kursi, siswa diperbolehkan duduk di lantai asalkan tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Ketika pembelajaran berlangsung, siswa tidak takut untuk bertanya ataupun mengungkapkan pendapatnya. Siswa kelas IV merasa senang belajar di sekolah karena memiliki banyak teman dan guru yang menyenangkan. Namun metode pembelajaran yang digunakan guru, membuat siswa terlihat bosan sehingga mengurangi perhatian mereka terhadap pelajaran. Guru selalu menggunakan metode ceramah setiap kali proses pembelajaran berlangsung.

Tidak berbeda dengan guru kelas IV, guru kelas V juga selalu menggunakan metode ceramah saat pembelajaran. Ketika belajar materi tertentu, guru menjelaskan materi sampai selesai dilanjutkan dengan pemberian tugas pada siswa berupa soal-soal. Penjelasan materi biasanya diselingi pemberian contoh terkait materi menggunakan nama siswa yang ada di kelas V. Penggunaan nama siswa sebagai contoh ini, membuat siswa memperhatikan materi yang sedang disampaikan. Selain pemberian contoh, guru juga menyampaikan materi dengan santai dan diselingi candaan untuk membuat suasana tidak tegang. Karena guru sering bercanda, siswa menjadi tidak takut untuk menanyakan hal yang belum dipahami atau mengungkapkan pendapatnya. Namun demikian, dalam pembelajaran hanya satu atau dua siswa yang sering bertanya pada guru ataupun aktif dalam pembelajaran. Siswa kelas V merasa senang belajar di sekolah, karena cara mengajar guru yang mudah dipahami dan memiliki banyak teman.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pengkondisian lingkungan nonfisik meliputi penciptaan suasana belajar yang menyenangkan baik di dalam maupun di luar kelas. Secara umum, suasana belajar di SD Negeri Mendungan I Yogyakarta sudah cukup kondusif. Hubungan antar warga sekolah juga terlihat akrab dan menyenangkan. Guru kelas I, II, IV, dan V juga berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Namun, guru kelas IV terlihat terlalu membebaskan siswa sehingga terkadang suasana kelas menjadi

kurang kondusif. Lain halnya dengan guru kelas III, ia berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang tertib dengan bersikap cukup keras pada siswa. Sikap guru kelas III ini membuat suasana kelas menjadi sangat tenang dan pasif. Siswa kelas I, II, IV, dan V merasa senang belajar di sekolah karena memiliki banyak teman dan guru yang menyenangkan. Sedangkan siswa kelas III merasa senang belajar di sekolah hanya karena memiliki banyak teman.

C. Pembahasan

Penanaman nilai menghargai prestasi pada siswa SD Negeri Mendungan I Yogyakarta dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian lingkungan fisik dan nonfisik. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat perbedaan penanaman nilai menghargai prestasi yang dilakukan guru kelas I hingga kelas V pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Perbedaan Penanaman Nilai Menghargai Prestasi pada Siswa antara Kelas I, II, III, IV, dan V

No.	Aspek	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V
1.	Kegiatan Pembelajaran (membagi siswa dalam beberapa kelompok, memberi tugas individu, memberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami, memberi kesempatan untuk menyajikan hasil kerja, dan membimbing siswa yang belum dapat mengerjakan tugas dengan tepat)	Belum dilakukan secara menyeluruh (baru melakukan tiga dari lima aktivitas).	Belum dilakukan secara menyeluruh (baru melakukan tiga dari lima aktivitas).	Belum dilakukan secara menyeluruh (baru melakukan tiga dari lima aktivitas).	Belum dilakukan secara menyeluruh (baru melakukan empat dari lima aktivitas).	Belum dilakukan secara menyeluruh (baru melakukan empat dari lima aktivitas).
2.	Kegiatan Rutin (menanyakan dan memeriksa PR siswa)	Belum dilakukan.	Belum dilakukan.	Sudah dilakukan.	Belum dilakukan.	Sudah dilakukan.
3.	Kegiatan Spontan (memberi pujian pada siswa)	Sudah dilakukan.	Belum dilakukan.	Belum dilakukan.	Belum dilakukan.	Sudah dilakukan.
4.	Keteladanan (memberi pujian dan tidak mencela hasil pekerjaan siswa)	Sudah dilakukan secara menyeluruh.	Belum dilakukan secara menyeluruh.	Belum dilakukan secara menyeluruh.	Belum dilakukan secara menyeluruh.	Sudah dilakukan secara menyeluruh.
5.	Pengkondisian Lingkungan Fisik (pemajangan tanda penghargaan prestasi, pemasangan tulisan-tulisan nasehat, pemajangan hasil karya siswa, pengadaan	Belum dilakukan secara menyeluruh (baru melakukan tiga dari lima bentuk pengkondisian).	Belum dilakukan secara menyeluruh (baru melakukan tiga dari lima bentuk pengkondisian).	Belum dilakukan secara menyeluruh (baru melakukan tiga dari lima bentuk pengkondisian).	Belum dilakukan secara menyeluruh (baru melakukan dua dari lima bentuk pengkondisian).	Belum dilakukan secara menyeluruh (baru melakukan dua dari lima bentuk pengkondisian).

No.	Aspek	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V
	papan “Bintang Kelas Hari Ini”, penataan lingkungan sekolah yang bersih, rapi, dan indah)					
6.	Pengkondisian Lingkungan Nonfisik (penciptaan suasana belajar yang menyenangkan baik di dalam maupun di luar kelas)	Sudah dilakukan.	Sudah dilakukan.	Belum dilakukan.	Sudah dilakukan.	Sudah dilakukan.

Tabel di atas menunjukkan bahwa dilihat dari aspek kegiatan pembelajaran, guru kelas I hingga V belum ada yang melakukan semua aktivitas untuk menanamkan nilai menghargai prestasi pada siswa. Adapun guru kelas IV dan V sudah melakukan empat aktivitas, sedangkan guru kelas I hingga III sudah melakukan tiga aktivitas. Kemudian dilihat dari aspek kegiatan rutin (menanyakan dan memeriksa PR siswa), guru kelas III dan V sudah melakukan kegiatan tersebut untuk menanamkan nilai menghargai prestasi pada siswa. Pada aspek kegiatan spontan (memberi pujian siswa) hanya guru kelas I dan V yang melakukan kegiatan tersebut. Begitu juga dengan aspek keteladanan (memberi pujian dan tidak mencela hasil pekerjaan siswa) hanya guru kelas I dan V yang memberikan dua bentuk keteladanan, sedangkan tiga guru lain hanya memberi satu bentuk teladan. Lima bentuk pengkondisian lingkungan fisik juga belum dilakukan secara menyeluruh oleh guru kelas I hingga V. Guru kelas I hingga III sudah melakukan tiga bentuk pengkondisian, sedangkan guru kelas IV dan V hanya melakukan dua bentuk

pengkondisian. Terakhir, dilihat dari aspek pengkondisian lingkungan nonfisik hanya guru kelas III yang belum menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di dalam kelas.

1. Penanaman Nilai Menghargai Prestasi melalui Kegiatan Pembelajaran

Pada aspek kegiatan pembelajaran, guru telah melakukan penanaman nilai menghargai prestasi melalui lima aktivitas. Pertama, guru kelas I hingga kelas V menanamkan nilai menghargai prestasi melalui pemberian tugas secara individu. Pemberian tugas secara individu ini, dilakukan untuk memberikan kesempatan pada siswa menggunakan kemampuannya mencapai prestasi optimal secara mandiri. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan S. Nasution (Sardiman A.M., 2007: 79) bahwa anak-anak harus diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu dengan hasil optimal agar muncul *sense of succes*. Ketika siswa berhasil melaksanakan tugas dengan baik atas usahanya sendiri, akan timbul rasa berhasil dalam dirinya. Siswa yang berhasil dalam melaksanakan tugasnya akan meyakini bahwa dirinya mampu berprestasi. Rasa mampu berprestasi ini dapat mendorong siswa untuk berusaha mencapai prestasi. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Sugihartono, dkk. (2007: 79) bahwa rasa mampu akan mendorong seseorang untuk terus belajar agar mencapai prestasi maksimal.

Kedua, guru kelas I hingga kelas V memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Akan tetapi, di

kelas III tidak terlihat siswa yang bertanya pada guru. Mereka memilih bertanya pada sesama teman karena sikap guru yang cukup keras saat berinteraksi dengan siswa. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah (2005: 45) bahwa guru harus menjadi motivator yang baik bagi siswa dengan memperhatikan kebutuhan mereka. Sikap guru yang keras menunjukkan bahwa ia kurang memperhatikan kebutuhan siswanya. Tidak hanya itu, sikap tersebut juga menunjukkan bahwa guru belum mendukung penanaman nilai menghargai prestasi secara optimal karena menciptakan suasana menakutkan bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Darmiyati Zuchdi (2009: 66-67) bahwa masih ditemukannya suasana sekolah yang menakutkan merupakan bukti bahwa sekolah belum mendukung pelaksanaan pendidikan karakter secara optimal. Suasana menakutkan ini membuat siswa tidak tertarik untuk mencari tahu hal-hal yang belum dipahami agar mencapai prestasi optimal. Penanaman nilai menghargai prestasi yang dilakukan pun menjadi terhambat karenanya.

Ketiga, siswa kelas III hingga kelas V selalu diberi kesempatan untuk menyajikan hasil kerjanya. Karena sebagian besar tugas yang diberikan berupa soal-soal, maka penyajian hasil kerja siswa pun lebih banyak berupa jawaban soal yang mereka kerjakan. Pemberian kesempatan untuk menyajikan hasil kerja tersebut, bertujuan untuk memperlihatkan hasil kerja masing-masing siswa kepada guru maupun siswa sendiri agar dia lebih giat belajar. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Sardiman A.M. (2007: 94) bahwa dengan mengetahui hasil

kerjanya, dapat muncul dorongan dalam diri siswa untuk terus belajar dan meningkatkan prestasinya. Hasil kerja yang tepat dan diketahui orang lain akan menimbulkan kepuasan dan kebanggaan dalam diri siswa.

Masalahnya guru kelas I dan II belum memberi kesempatan pada siswa untuk menyajikan hasil kerjanya. Ketika siswa telah selesai mengerjakan tugas seperti soal-soal atau menggambar, siswa langsung diminta membawa hasil kerjanya pada guru untuk diperiksa dan diberi nilai. Melalui cara tersebut, siswa dapat secara langsung mengetahui keberhasilannya dalam mengerjakan tugas. Keberhasilan siswa dalam mengerjakan tugas dapat menimbulkan kepuasan dan kebanggaan dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Robbert J. Havigurst (Sardiman A.M., 2007: 115) bahwa kesanggupan memenuhi tugas-tugas tertentu akan memberi kepuasan dan kebahagiaan dalam diri seseorang. Akan tetapi keberhasilan siswa yang tidak pernah ditunjukkan pada orang lain, membuat kepuasan dan kebanggaan dalam dirinya tidak sebesar saat orang lain mengetahui keberhasilannya. Akibatnya dorongan untuk terus mencapai prestasi optimal menjadi kurang kuat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa guru kelas III memarahi siswa jika mereka belum dapat mengerjakan tugas dengan tepat. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah (2005: 65) bahwa guru tidak boleh menyalahkan dan memarahi siswa yang belum dapat menguasai bahan pelajaran. Kemarahan guru sebenarnya merupakan bentuk kekecewaan terhadap belum berhasilnya siswa mengerjakan tugas

dengan tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Robbert J. Havigurst (Sardiman A.M., 2007: 115) bahwa kegagalan memenuhi tugas tertentu akan menimbulkan suatu kekecewaan. Apabila hasil kerja yang ditampilkan siswa belum sesuai dengan yang diharapkan, akan muncul kekecewaan dalam dirinya maupun guru. Kekecewaan yang dirasakan guru, terkadang membuat mereka tidak dapat mengendalikan dirinya dan akhirnya memarahi siswa. Akan tetapi kemarahan guru terhadap siswa di depan orang lain (teman) ini dapat menimbulkan rasa minder. Rasa minder ini akan menghambat munculnya dorongan untuk berprestasi dalam diri siswa.

Keempat, guru kelas I, II, IV, dan V, serta guru Agama Islam telah berusaha untuk membimbing siswa yang belum dapat mengerjakan tugas dengan tepat. Ketika pekerjaan siswa belum tepat, para guru ini tidak marah dan menunjukkan pada siswa cara pengerjaan yang tepat. Sikap guru tersebut merupakan motivasi bagi siswa, dan dapat mendorong mereka untuk memperbaiki kesalahannya dengan lebih giat belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Tety Yulita K. (Sri Narwanti, 2011: 75-76) bahwa peran guru sebagai motivator yaitu mendorong anak untuk berperilaku baik, berprestasi, bersemangat dalam belajar, dan lain-lain.

Tidak seperti guru yang lain, guru kelas III tidak memberikan bimbingan pada siswa yang belum dapat mengerjakan tugas dengan tepat. Apabila ada siswa yang belum dapat mengerjakan tugas dengan tepat, guru marah dan terkadang meminta siswa untuk tidak mengerjakan tugas.

Sikap guru semacam ini, secara tidak langsung menanamkan pada siswa sikap kurang menghargai pada hasil kerja orang lain. Hal ini tidak sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wens Tanlain, dkk. (Syaiful Bahri Djamarah, 2005: 36), guru yang bertanggung jawab memiliki enam sifat yang salah satunya adalah menghargai orang lain termasuk siswa. Guru seharusnya dapat menghargai siswa misalnya dengan membimbing mereka yang belum dapat mengerjakan tugas dengan tepat. Hal ini seperti yang dikatakan Sugihartono (Sugihartono, dkk., 2007: 86) bahwa guru hendaknya dapat membimbing siswanya dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian, guru kelas I hingga kelas V tidak membagi siswa dalam beberapa kelompok sehingga pemberian tugas kelompok juga tidak dilakukan. Hal ini membuat siswa jarang bekerja sama dengan teman saat kegiatan pembelajaran. Padahal, melalui kerja sama, siswa dapat belajar untuk menghargai dan merasa dihargai orang lain. Seperti yang dikatakan Elaine B. Johnson (2007: 164), bekerja sama memungkinkan untuk menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan bersama. Belajar menghargai orang lain sangat penting dalam penanaman nilai menghargai prestasi. Alasannya, nilai menghargai prestasi tidak hanya menyangkut pada penghargaan terhadap prestasi diri sendiri tetapi juga orang lain. Hal ini sesuai dengan salah satu indikator tertanamnya nilai menghargai prestasi pada siswa SD, yaitu

menghargai kerja keras yang telah dilakukan oleh guru, kepala sekolah, petugas tata usaha, karyawan sekolah yang lain, dan teman (Supinah dan Ismu T. P., 2011: 27).

2. Penanaman Nilai Menghargai Prestasi melalui Kegiatan Rutin

Pada aspek kegiatan rutin, ditemukan bahwa hanya guru kelas III dan V yang setiap hari menanyakan dan memeriksa PR (pekerjaan rumah) siswa. Kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten tersebut merupakan kegiatan rutin (Pusat Kurikulum, 2011: 8). Kegiatan rutin berupa pemeriksaan PR, bertujuan untuk menanamkan nilai menghargai prestasi pada siswa. Menanyakan dan memeriksa PR secara rutin, dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa bahwa mengerjakan PR dengan sebaik-baiknya merupakan hal yang penting. Hal ini terkait dengan salah satu indikator tertanamnya nilai menghargai prestasi pada siswa Sekolah Dasar, yaitu mengerjakan tugas baru dengan sebaik-baiknya (Supinah dan Ismu T. P., 2011: 27). Akan tetapi, guru kelas I, II, IV, dan guru Agama Islam belum melakukan kegiatan tersebut. Hal ini dikarenakan guru-guru tersebut tidak pernah memberikan PR, sedangkan untuk siswa kelas I dianggap belum mandiri sehingga belum dapat diberi tanggung jawab berupa PR. Padahal, Sardiman A.M. (2007: 93) mengatakan, salah satu cara yang dapat membuat siswa berusaha mencapai prestasi yang baik (menghargai prestasi) adalah dengan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya tugas. Belum kompaknya semua guru melakukan kegiatan tersebut membuat penumbuhan kesadaran

akan pentingnya tugas tidak dapat berjalan secara berkelanjutan. Akibatnya, penanaman nilai menghargai prestasi pada siswa menjadi kurang berhasil.

3. Penanaman Nilai Menghargai Prestasi melalui Kegiatan Spontan

Kepala sekolah, guru kelas I dan V, serta guru Agama Islam sering memberikan pujian ketika siswa mau berusaha dan atau berhasil melaksanakan tugas dengan baik. Tidak hanya guru, dua hingga tiga siswa kelas II dan V juga sering memuji hasil pekerjaan temannya. Kegiatan tersebut dilakukan tanpa perencanaan terlebih dahulu (insidental) sehingga disebut kegiatan spontan (Pusat Kurikulum, 2011: 8). Pujian yang diberikan guru maupun siswa lain tersebut merupakan bentuk *reinforcement* yang positif dan juga motivasi yang baik (Sardiman A.M., 2007: 94). Pujian juga dapat memelihara dorongan untuk berprestasi dalam diri siswa. Seperti yang dikatakan Sugihartono, dkk. (2007: 80) bahwa dalam memelihara dorongan dalam diri siswa, guru dapat memberi penguatan berupa pujian. Wens Tanlain, dkk. (Syaiful Bahri Djamarah, 2005: 210) juga mengatakan, tindakan terhadap tingkah laku siswa yang bersifat positif seperti pujian mendorong mereka untuk melakukan serta meneruskan tingkah laku tertentu. Tingkah laku tertentu ini misalnya mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya sehingga hasilnya tepat.

Keadaan berbeda terjadi di kelas II, III, dan IV karena guru di kelas-kelas tersebut belum terbiasa untuk memberikan pujian pada siswanya. Padahal, pemberian pujian dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar. Ketika seorang siswa

dipuji karena prestasinya, dia akan merasa senang dan terdorong untuk berprestasi kembali. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Dewi Muslichah K. dan Haryono (2013) yaitu, dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan penguatan positif (pujian) siswa saling bersaing untuk mengerjakan tugas dengan tepat agar mendapat pujian. Siswa yang mendapat pujian merasa dihargai atas prestasinya, sehingga dalam dirinya timbul anggapan bahwa prestasi merupakan sesuatu yang berharga. Oleh karena itu, sudah seharusnya seorang guru sering memberikan penguatan seperti pujian pada siswanya terutama dalam kegiatan pembelajaran.

4. Penanaman Nilai Menghargai Prestasi melalui Keteladanan

Pada aspek keteladanan guru menanamkan nilai menghargai prestasi dengan memuji dan tidak mencela siswa. Kepala sekolah, guru kelas I dan kelas V, dan guru Agama Islam sering memberikan pujian ketika siswa mau berusaha dan atau berhasil melaksanakan tugas dengan baik. Tidak hanya guru, dua hingga tiga siswa kelas II dan V juga sering memuji hasil pekerjaan temannya. Perilaku dan sikap kepala sekolah, guru, dan peserta didik tersebut, merupakan bentuk keteladanan karena bertujuan memberikan contoh yang baik, melalui tindakan-tindakan sehingga dapat menjadi panutan bagi peserta didik lain (Pusat Kurikulum, 2011: 8). Siswa yang melihat sikap kepala sekolah, guru, maupun sesama siswa dalam memuji orang lain, akan berpikir bahwa hasil kerja (prestasi) orang lain perlu dihargai. Apabila kejadian seperti ini sering terjadi, maka perlahan-lahan dalam diri siswa tertanam nilai menghargai terhadap hasil

kerja (prestasi) orang lain. Penanaman nilai-nilai karakter memang paling tepat diberikan melalui keteladanan yang dicontohkan oleh guru (Subagyo, 2014).

Masalahnya, guru kelas II, III, dan IV, belum terbiasa memberikan contoh memuji orang lain di depan siswa. Hal tersebut tidak sejalan dengan yang diungkapkan Sayiful Bahri Djamarah (2005: 187) bahwa guru yang menginginkan anak didiknya menjadi baik, harus memberi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Apabila siswa tidak pernah melihat gurunya memuji prestasi orang lain, maka tidak akan tertanam rasa menghargai terhadap hasil kerja (prestasi) orang lain dalam diri siswa. Hal ini merupakan hambatan dalam penanaman nilai menghargai prestasi karena pemberian teladan masih perlu ditingkatkan (Darmiati Zuchdi, 2009: 66-67).

Bentuk keteladanan yang juga diberikan guru selain memuji siswa adalah tidak mencela siswa. Guru kelas I, II, IV, dan V, serta guru Agama Islam tidak pernah mencela siswa, meskipun hasil pekerjaan siswa belum baik. Sikap yang ditunjukkan guru tersebut membuat siswa berpikir bahwa apapun hasil kerja orang lain tidak boleh dicela. Para siswa juga akan mengikuti apa yang dilakukan guru karena guru merupakan panutan bagi mereka. Karena itu, guru perlu menyadari bahwa dirinya merupakan figur yang diteladani oleh siswa (Syaiiful Bahri Djamarah, 2005: 4). Akan tetapi, belum semua guru di SD Negeri Mendungan I menyadari hal tersebut.

Salah satu guru di SD Negeri Mendungan I, yaitu guru kelas III masih sering mencela siswa yang hasil kerjanya belum baik. Dia sering memarahi siswa yang hasil kerjanya belum baik dengan suara yang keras dan bernada tinggi. Bahkan, dia menyuruh siswa tersebut untuk tidak mengerjakan tugas jika masih salah. Padahal, apapun yang dilakukan guru tidak akan lepas dari perhatian dan pengamatan siswa (Syaiful Bahri Djamarah, 2005: 187). Semua sikap, perbuatan, dan perkataan guru merupakan santapan rohani bagi siswa. Oleh karenanya, kepribadian guru turut menentukan terbentuknya watak siswa.

5. Penanaman Nilai Menghargai Prestasi melalui Pengkondisian Lingkungan Fisik

Sekolah telah melakukan beberapa upaya dalam rangka menanamkan nilai menghargai prestasi yang meliputi (a) pemajangan tanda penghargaan prestasi; (b) pemasangan tulisan-tulisan nasehat; (c) pemajangan hasil karya siswa; (d) pengadaan papan “Bintang Kelas Hari Ini”; dan (e) penataan lingkungan sekolah yang bersih, rapi, dan indah. Upaya yang telah dilakukan sekolah untuk menciptakan lingkungan fisik yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter tersebut, merupakan pengkondisian lingkungan fisik (Sri Narwanti, 2011: 54-55).

a. Pemajangan tanda penghargaan prestasi

Sekolah telah memajang tanda penghargaan prestasi berupa piala-piala kejuaraan dalam sebuah etalase di lobi sekolah. Tanda-tanda penghargaan yang dipajang di lobi sekolah, menunjukkan bahwa

sekolah menghargai prestasi yang diperoleh warga sekolah. Hal ini sesuai dengan indikator sekolah telah melaksanakan pendidikan karakter, khususnya penanaman nilai menghargai prestasi yaitu memajang tanda-tanda penghargaan prestasi (Kemendiknas, 2010: 29). Tanda penghargaan prestasi yang dipajang, dapat menimbulkan rasa bangga dalam diri siswa yang mendapatkannya. Dia pun akan berpikir bahwa prestasi yang dia raih merupakan sesuatu yang berharga dan harus selalu diperjuangkan.

Pada ruang kelas I hingga kelas V, belum dipajang tanda penghargaan prestasi berupa piala. Hal ini belum sesuai dengan indikator penanaman nilai menghargai prestasi yang juga meliputi pemajangan tanda penghargaan prestasi di dalam ruang kelas (Kemendiknas, 2010: 29). Pemajangan tanda penghargaan prestasi di dalam kelas, lebih berdampak bagi siswa karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan di sana. Siswa yang berprestasi akan merasa bangga, karena penghargaan prestasinya dipajang dan dapat dilihat oleh teman-temannya setiap hari. Sedangkan siswa lain yang melihatnya, akan terdorong untuk mengikuti jejak temannya yang berprestasi. Oleh karena itu, sebaiknya di dalam tiap ruang kelas dipajang tanda penghargaan prestasi yang diraih siswa meskipun dalam jumlah yang tidak banyak.

b. Pemasangan tulisan-tulisan nasehat

Berdasarkan hasil penelitian, pada bagian depan dan lobi sekolah, serta ruang kelas telah ditempel tulisan-tulisan nasehat. Upaya yang telah dilakukan tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan pendidikan karakter (penanaman nilai menghargai prestasi). Hal ini seperti yang dikatakan Sri Narwanti (2011: 54-55) bahwa pengkondisian lingkungan fisik terkait pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pemasangan tulisan-tulisan nasehat. Tulisan nasehat yang ditempel di lorong sekolah atau ruang kelas akan terbaca oleh siswa. Meskipun tulisan-tulisan tersebut tidak secara langsung mempengaruhi karakter siswa, namun setiap kali melihat tulisan tersebut siswa diingatkan untuk berbuat baik atau menghindari perbuatan yang tidak baik. Begitu juga dengan nilai menghargai prestasi, dapat ditanamkan melalui pemasangan tulisan-tulisan nasehat. Tulisan seperti “Ayo...! Ukir Prestasimu”, merupakan contoh tulisan nasehat terkait penanaman nilai menghargai prestasi yang biasa ditempel di dinding sekolah.

Masalahnya tulisan-tulisan nasehat tersebut jumlahnya masih sangat sedikit. Pada dinding lorong sekolah dan ruang kelas IV belum terdapat tulisan nasehat yang ditempel. Tidak hanya jumlahnya yang sedikit, beberapa tulisan nasehat yang ditempel juga berukuran kecil dan kurang menarik bagi siswa. Misalnya saja hanya ditulis di atas kertas polos tanpa hiasan dengan ukuran yang cukup kecil. Ukuran

tulisan nasehat yang terlalu kecil, membuat siswa kesulitan dalam membacanya. Hal ini tidak sejalan dengan yang dikatakan Haryanto (2012) bahwa salah satu contoh pengkondisian lingkungan fisik terkait pendidikan karakter adalah memasang tulisan nasehat yang mudah dibaca oleh siswa. Jumlah tulisan yang sedikit dan kurang menarik bagi siswa, membuat tulisan tersebut jarang diperhatikan dan dibaca.

c. Pemajangan hasil karya siswa

Hasil karya beberapa siswa baru dipajang di dalam ruang kelas I, II, dan IV. Pemajangan hasil karya siswa tersebut dilakukan untuk menunjukkan bahwa sekolah menghargai hasil karya siswa. Menurut Kemendiknas (2010: 29), memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik juga merupakan salah satu indikator sekolah telah melaksanakan penanaman nilai menghargai prestasi. Seperti tanda penghargaan prestasi, hasil karya siswa yang dipajang dapat menunjukkan bahwa pihak sekolah merasa bangga terhadap prestasi siswa. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Rusdiana Hamid (2006) bahwa pemberian penghargaan pada anak dimaksudkan untuk menunjukkan rasa bangga atas prestasinya sekaligus agar dia melakukannya terus menerus dan meningkatkan semangat serta motivasi.

Masalahnya, hasil karya siswa yang dipajang jumlahnya sangat sedikit dan tidak diperbarui. Karya yang dipajang adalah milik siswa kelas I, II, dan IV pada tahun 2010, bukan karya siswa tahun ajaran

2013/2014. Karya siswa tahun ajaran 2013/2014 hanya terlihat di ruang kelas II. Tentunya hal ini membuat pemajangan hasil karya siswa menjadi kurang bermakna. Siswa di kelas tersebut tidak melihat hasil karyanya sendiri, melainkan melihat karya kakak kelasnya yang mungkin tidak mereka kenal. Akibatnya, rasa bangga dan dorongan untuk mengerjakan tugas sebaik-baiknya sulit untuk dimunculkan. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa pemajangan karya-karya terbaru siswa, memang telah jarang atau sudah tidak dilakukan. Seharusnya pemajangan hasil karya siswa dirawat dan terus diperbarui setiap pergantian tahun ajaran.

d. Pengadaan papan “Bintang Kelas Hari Ini”

Guru kelas III dan IV, menggunakan potongan kertas berbentuk bintang sebagai tanda penghargaan bagi siswa. Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan baik akan diberi bintang. Terlihat sebuah papan bertuliskan “Bintang Kelas Hari ini” tertempel pada dinding ruang kelas III dan IV. Pada papan itu, banyak tertempel potongan-potongan kertas berbentuk bintang. Pengadaan papan bintang bagi siswa di kelas III dan IV menunjukkan bahwa sekolah telah melaksanakan penanaman nilai menghargai prestasi. Alasannya, papan bintang yang dipajang dalam kelas merupakan salah satu cara memajang tanda penghargaan prestasi bagi siswa. Hal ini sesuai dengan salah satu indikator sekolah telah melaksanakan pendidikan

karakter, yaitu memajang tanda penghargaan prestasi di dalam ruang kelas (Kemendiknas, 2010: 29).

Masalahnya, baik guru kelas III maupun kelas IV hanya menggunakan cara ini pada awal tahun ajaran. Tidak hanya itu, guru kelas I, II, dan V bahkan belum menggunakan cara ini di kelas mereka. Padahal, siswa yang mendapat potongan kertas berbentuk bintang akan merasa bangga dan istimewa. Hal ini sesuai dengan tujuan pemberian penghargaan, yakni menunjukkan pada siswa bahwa mereka istimewa (Primma Russanti, 2012). Ketika siswa tidak pernah merasa istimewa karena prestasinya, tidak akan timbul rasa menghargai prestasi dalam dirinya. Papan bintang juga merupakan bentuk motivasi bagi siswa untuk mengikuti jejak teman-temannya yang berprestasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Jameel Zeeno (Rusdiana Hamid, 2006) bahwa papan prestasi memberi motivasi pada siswa lain untuk meneladani teman-temannya yang berprestasi. Melihat dampak positif tersebut, cara ini perlu dilakukan pada setiap kelas secara konsisten sehingga rasa menghargai prestasi yang muncul dalam diri siswa dapat terpelihara dengan baik.

e. Penataan lingkungan sekolah yang bersih, rapi, dan indah

Penataan lingkungan sekolah yang bersih, rapi, dan indah telah dilakukan pihak sekolah. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, rapi, dan indah merupakan salah satu bentuk pengkondisian lingkungan fisik. Lingkungan sekolah yang bersih, rapi,

dan indah berpengaruh terhadap penanaman nilai menghargai prestasi. Ketika dalam diri anak telah muncul dorongan untuk berprestasi, maka perlu didukung oleh lingkungan yang kondusif di sekitar mereka.

Penataan fasilitas di ruang perpustakaan juga bersih dan rapi, meskipun beberapa buku terletak tidak sesuai nomor urutnya. Buku yang ada jumlahnya masih sedikit dan tidak diperbarui. Seharusnya pihak sekolah menambah jumlah buku sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, karena buku merupakan salah satu sumber belajar yang penting bagi siswa. Tidak hanya perpustakaan, ruang kelas I, II, III, dan V secara umum juga telah tertata dengan bersih dan rapi. Hal ini perlu dilakukan karena ruang kelas yang bersih dan segar dapat membuat siswa bergairah dalam belajar (Syaiful Bahri Djamarah, 2005: 178). Akan tetapi kebersihan dan kerapian di ruang kelas IV kurang terjaga dibandingkan dengan kelas lain. Hal ini dapat membuat siswa merasa malas belajar dan menghambat dorongan berprestasi dalam diri mereka. Seperti yang dikatakan Syaiful Bahri Djamarah (2005: 46) bahwa lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, meja dan kursi yang berantakan, ruang kelas yang pengap, serta fasilitas yang kurang memadai dapat menyebabkan siswa malas belajar. Kebersihan yang kurang terjaga disebabkan siswa kelas IV tidak menjalankan tugas piket secara rutin.

6. Penanaman Nilai Menghargai Prestasi melalui Pengkondisian Lingkungan Nonfisik

Secara umum suasana belajar di sekolah sudah cukup kondusif. Hubungan antar warga sekolah juga terlihat akrab dan menyenangkan. Suasana tersebut membuat para siswa merasa senang belajar di sekolah. Penciptaan suasana belajar yang menyenangkan baik di dalam maupun di luar kelas dilakukan untuk mendukung penanaman nilai menghargai prestasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sri Narwanti (2011: 54-55) yaitu, pengkondisian merupakan upaya sekolah untuk menciptakan lingkungan fisik maupun nonfisik yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Guru kelas I, II, IV, dan V juga telah berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Seperti yang dikatakan Tety Yulita K. (Sri Narwanti, 2011: 75-76) bahwa guru harus dapat mengelola kelas dengan baik, agar tercipta suasana yang menyenangkan dan menimbulkan semangat belajar pada siswa.

Masalahnya, guru kelas IV terlihat terlalu membebaskan siswa sehingga terkadang suasana kelas menjadi kurang kondusif. Padahal, kelas yang penuh kegaduhan lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal (Syaiful Bahri Djamarah, 2005: 47). Karena itu meskipun guru berusaha untuk menciptakan suasana yang menyenangkan saat pembelajaran, dia harus tetap bisa mengendalikan para siswanya agar tertib saat belajar. Lain halnya dengan guru kelas IV, guru kelas III justru berusaha untuk menciptakan suasana

belajar yang disiplin dengan bersikap cukup keras pada siswa. Sikap guru kelas III ini membuat suasana kelas menjadi sangat tenang dan pasif. Padahal kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru bisa mengatur siswa dan sarana pengajaran, serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran (Syaiful Bahri Djamarah, 2005: 145).

Cara mengajar guru kelas I hingga kelas V terlihat kurang bervariasi. Kebanyakan mereka mengajar dengan cara membaca buku bersama siswa, lalu menjelaskan isinya. Hal ini terkadang membuat para siswa terlihat bosan saat pembelajaran berlangsung. Padahal menurut Syaiful Bahri Djamarah (2005: 47), maksud dari pengelolaan kelas yaitu agar siswa betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk belajar di dalamnya. Oleh karena itu, guru hendaknya menggunakan cara mengajar yang bervariasi sesuai dengan materi yang diajarkan agar siswa tidak bosan dan lebih paham.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai menghargai prestasi melalui kegiatan pembelajaran, rutin, spontan, dan keteladanan belum dilakukan secara kompak dan berkelanjutan oleh para guru. Begitu juga dengan pengkondisian lingkungan fisik, belum dilakukan secara maksimal oleh pihak sekolah. Bentuk pengkondisian seperti pemajangan tanda penghargaan prestasi, tulisan nasehat, dan hasil karya siswa belum dilakukan secara menyeluruh. Kebersihan dan kerapian juga belum dijaga dengan baik di seluruh lingkungan sekolah. Tidak hanya pengkondisian lingkungan fisik, pengkondisian lingkungan nonfisik pun belum dilakukan secara kompak oleh para guru. Masih terdapat guru yang belum dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses belajar siswa. Hal-hal tersebut membuat siswa kurang terdorong untuk berprestasi dan menghargai prestasi orang lain.

B. Saran

Penanaman nilai menghargai prestasi melalui kegiatan pembelajaran, rutin, spontan, dan keteladanan sebaiknya dilakukan secara serentak dan kompak oleh para guru sehingga proses tersebut dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan. Selain itu, kegiatan-kegiatan tersebut sebaiknya dikembangkan dengan menambah kegiatan yang dapat memotivasi siswa

untuk berprestasi. Pihak sekolah sebaiknya juga memperhatikan pengkondisian lingkungan fisik dan nonfisik agar proses penanaman nilai menghargai prestasi dapat berjalan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra. (2012). *Pendidikan Karakter: Peran Sekolah dan Keluarga*. Diakses dari <http://www.erlangga.co.id/umum/7405-pendidikan-karakter-peran-sekolah-dan-keluarga-.html> pada tanggal 5 Januari 2014, pukul 20.00 WIB.
- Mimi Nur Hajizah. (2013). *Pendidikan dan Krisis Karakter*. Diakses dari <http://edukasi.kompasiana.com/2013/01/13/pendidikan-dan-krisis-karakter-524935.html> pada tanggal 5 Januari 2014, pukul 20.00 WIB.
- Darmiyati Zuchdi. (2009). *Pendidikan Karakter (Grand Design dan Nilai-Nilai Target)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Dewi Maslichah Kumalaningrum dan Haryono. (2013). Pemberian Penguatan (Reinforcement) dalam Pembelajaran Matematika pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) di Kelas VIII SMP Al-Azhar Menganti Gresik. Diakses dari <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/mathedunesa/article/view/1216/baca-artikel> pada tanggal 9 Agustus 2014, pukul 20.35 WIB.
- Elaine B. Johnson. (2007). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: MLC.
- Haryanto. (2012). *Pendidikan Budi Pekerti*. Diakses dari <http://belajarpsikologi.com/pendidikan-budi-pekerti/> pada tanggal 5 Januari 2014, pukul 20.30 WIB.
- Jurnal Posting. (2014). *Pendidikan Karakter harus melalui Keteladanan*. Diakses dari <http://www.jurnalindependen.com/pendidikan-karakter-harus-melalui-keteladanan/> pada tanggal 9 Agustus 2014, pukul 21.00 WIB.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Kemendiknas: Jakarta.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Lela Nurhalimah. (2013). *Media sebagai Jembatan antara Masyarakat dengan Pemerintah*. Diakses dari <http://polhukam.kompasiana.com/politik/2013/12/28/media-sebagai-jembatan-antara-masyarakat-dengan-pemerintah-620291.html> pada tanggal 6 Januari 2014, pukul 19.40 WIB.

- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moh. Nazir. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusdiana Hamid. (2006). *Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Diakses dari [https://www.academia.edu/1339973/REWARD DAN PUNISHMENT D ALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM](https://www.academia.edu/1339973/REWARD_DAN_PUNISHMENT_DALAM_PERSPEKTIF_PENDIDIKAN_ISLAM) pada tanggal 9 Agustus 2014, pukul 19.45 WIB.
- Sardiman A.M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Serafin Wisni S. (2012). *Peran Pendidik dan Sekolah dalam Pendidikan Karakter Anak*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dra-sera-fin-wisni-septiarti-msi/peran-pendidik-dan-sekolah-dalam-pendidikan-karakter.pdf> pada tanggal 7 Januari 2014, pukul 19.35 WIB.
- Sri Narwanti. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf LN. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wina Sanjaya. (2010). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Reduksi Data

REDUKSI DATA

1. Kegiatan Pembelajaran

No.	Informasi	Sumber								Hasil
		Observasi	GR1/SS1	GR2/SS2	GR3/SS3	GR4/SS4	GR5/SS5	GAI	KS	Reduksi
1.	Guru membagi siswa dalam kelompok.	Guru kelas I hingga V dan guru Agama Islam tidak ada yang membagi siswa dalam kelompok saat kegiatan pembelajaran .	“Jadi di pemikiran dia bermain, masih bermain gitu. Ada yang sebenarnya bisa baca tulis tapi susah berbicara, artinya gini	“Mm...enggak.” (siswa)	“Enggak.” (siswa)	“Enggak pernah,” (siswa)	“Enggak pernah sih mbak,” (siswa)			Semua guru tidak membagi siswa dalam kelompok saat kegiatan pembelajaran

			<p>dia bicara sama temennya tu bisa tapi karena dulu sering diapa ya mungkin didiskriminasi untuk selalu diam itu jadi anak itu minder. Ndak mau nulis, jadi kayak kecil hatilah, nah itu ada kasus di sini. Ada juga yang di sini kayak e tinggalan kelas itu ada tiga kan, yang tadi</p>							
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

			cukup ramai itu tinggalan kelas. Makanya, kalau mau dibikin cara belajar yang beda misalnya <i>kelompokan</i> itu ya susah.”							
2.	Guru memberikan tugas individu pada siswa.	Guru kelas I hingga kelas V dan guru Agama Islam selalu memberikan tugas individu pada siswa saat kegiatan pembelajaran	Udah satu contoh harus mau nulis ini dulu satu, nah saya kasih sepuluh paling nggak dia mau berapa. Nah dia maunya	“Iya disuruh <i>nggarap.</i> ” (siswa)	“Ya, setelah pembelajaran selesai, tentu saja Ibu kan memberi evaluasi.”	“Ya paling tidak kan dari setiap kali pelajaran itu kan kemudian diadakan uji kompetensi,”	“Heem, ya dari buku pelajaran juga,” (siswa)	“Ya. Saya tambahkan, tugasnya.”		Semua guru memberikan tugas individu pada siswa saat kegiatan pembelajaran .

			empat, oke saya terima tawarannya empat tapi harus selesai begitu.							
3.	Guru memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami.	Guru kelas I hingga V dan guru Agama Islam selalu memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami.	“Kalau misalnya mereka mau tanya apa, mungkin tentang pelajaran walaupun di luar ya saya bebaskan.”	“Atau nanti saya tanya, dia sudah paham atau belum.”	“...tolong nanti untuk berikutnya jangan sampai kamu belum jelas diam, belum tahu diam, tapi tolong kamu harus e..punya inisiatif untuk	“Kamu juga bisa bertanya pada bapak ibu guru kalau belum paham.”	“Sering kok mbak. Kalau ngerjain tugas gitu, belum dong,” (siswa)	“Nanti saya tanya, dia mau tanya atau tidak.”		Semua guru memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami saat kegiatan pembelajaran .

					bertanya sehingga tidak mendapatkan kesalahan lagi tidak mendapatkan nilai yang kurang, begitu.”					
4.	Memberi kesempatan pada siswa untuk menyajikan hasil kerjanya.	Guru kelas I dan II tidak pernah memberi kesempatan pada siswa untuk menyajikan hasil kerjanya di depan siswa	“Disuruh maju mengerjakan di depan juga mereka masih susah.”	Setelah mengerjakan tugas itu misalnya, terus saya suruh membawa ke meja guru untuk diberi nilai.”	“...evaluasi itu merupakan demonstrasi, diulang kembali tadi yang pembelajaran diberikan	“Misalnya maju mengerjakan, terus hasilnya itu betul ya saya beri pujian.”	“Ya disuruh maju, disuruh apa itu, disuruh nulis di papan tulis.” (siswa)			Tidak semua guru memberi kesempatan pada siswa untuk menyajikan hasil kerjanya di depan siswa lain.

		lain. Sedangkan guru kelas III hingga V dan guru Agama Islam selalu memberi kesempatan pada siswa untuk menyajikan hasil kerjanya.			ataupun lewat dari anak tugas ke depan maju e untuk mengerjakan seperti yang telah Ibu terangkan tadi.”					
5.	Membimbing siswa yang belum dapat mengerjakan tugas dengan tepat.	Guru kelas I, II, IV, V, dan guru Agama Islam memberikan bimbingan pada siswa ketika mereka belum dapat	“...ya kalau saya paling pendampingan di luar kelas andai kata ada jam kosong.”	“...ya kira-kira ada tambahan pelajaran, karena ada dua anak yang tidak bisa belum bisa baca tulis, itu		“Nah dari anak yang kurang, kemudian saya motivasi untuk belajar lagi untuk memperbaiki		“Kemudian ya nanti dikasih tambahan belajar.”		Tidak semua guru membimbing siswa ketika mereka belum dapat mengerjakan tugas dengan tepat.

		mengerjakan tugas dengan tepat. Sedangkan guru kelas III justru menegur siswa yang belum dapat mengerjakan tugas dengan tepat.		pulang sekolah terus kita panggil ada tambahan.”		iki kan begitu.”				
--	--	--	--	--	--	------------------	--	--	--	--

2. Kegiatan Rutin

No.	Informasi	Sumber								Hasil
		Observasi	GR1/SS1	GR2/SS2	GR3/SS3	GR4/SS4	GR5/SS5	GAI	KS	Reduksi
1.	Pemeriksaan pekerjaan rumah (PR) siswa.	Guru kelas I, II, IV, dan guru Agama Islam tidak	“Belum sampai ke situ karena dia mandirinya		“...saya memberikan dengan buku penghubung supaya		“...ditanyain sama Pak fauzi kenapa kok nggak			Tidak semua guru memeriksa PR siswa.

		<p>pernah memeriksa PR siswa. Sedangkan guru kelas III dan V selalu memeriksa PR siswa.</p>	<p>belum sampai ke target yang mandiri yang sebenarnya. Buku masih <i>ditatain</i> orang tua, <i>dioyak-oyak</i> orang tua, ditanyakan ada PR tidak, itu harus seperti itu kalau kelas satu tapi kalau orang tuanya sudah lepas ya anak itu</p>		<p>orang tuanya tau, bahwa anak yang e.. saat ini tidak mengerjakan misalnya namanya Farel. Farel tidak mengerjakan PR,”</p>		<p><i>nggarap PR?”</i> (siswa)</p>			
--	--	---	---	--	--	--	--	--	--	--

			nggak tahu entah ada PR atau tidak. Nah terkait PR untuk kelas satu memang masih agak susah- susah sekali.”							
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

3. Kegiatan Spontan

No.	Informasi	Sumber								Hasil
		Observasi	GR1/SS1	GR2/SS2	GR3/SS3	GR4/SS4	GR5/SS5	GAI	KS	Reduksi
1.	Memberikan pujian pada	Guru kelas I dan V, guru Agama Islam, dan	“Jadi kalau untuk menghargai prestasi	“....” (Siswa tersenyum sambil menggeleng	“Mm...enggak.” (siswa)	“Mm enggak,”	“Ya sering.”	“Saya selalu memuji kepada	“...anak-anak yang mendapat nilai tinggi	Tidak semua guru memberikan pujian pada

	siswa.	kepala sekolah sering memberikan pujian pada siswa yang berusaha dan atau berhasil mengerjakan tugas dengan baik. Sedangkan guru kelas II, III, dan IV hanya diam saja ketika ada siswa yang berhasil mengerjakan tugas dengan	ya itu tadi saya mencoba dikasih <i>reward</i> tetapi nanti suatu ketika tidak <i>reward</i> tapi hal yang lain kayak memberikan pujian. Misalkan sebagai contoh di depan, kamu contohlah temanmu sendiri,”)		(siswa)	(siswa)	anak yang berprestasi, ”	itu diberi penghargaan misalnya bagus kamu harus kamu pertahankan lagi atau kamu tetap belajar yang bagus.”	siswa yang berusaha dan atau berhasil mengerjakan tugas dengan baik.
--	--------	--	---	---	--	---------	---------	--------------------------	---	--

		baik.								
--	--	-------	--	--	--	--	--	--	--	--

4. Keteladanan

No.	Informasi	Sumber								Hasil
		Observasi	GR1/SS1	GR2/SS2	GR3/SS3	GR4/SS4	GR5/SS5	GAI	KS	Reduksi
1.	Memberikan pujian pada siswa.	Guru kelas I, V, guru Agama Islam, kepala sekolah, dan dua hingga tiga siswa kelas II dan V sering memuji siswa yang mau berusaha	“Jadi kalau untuk menghargai prestasi ya itu tadi saya mencoba dikasih <i>reward</i> tetapi nanti suatu ketika tidak <i>reward</i> tapi hal yang lain kayak memberikan pujian.	“....” (Siswa tersenyum sambil menggeleng)	“Mm...enggak.” (siswa)	“Mm enggak,” (siswa)	“Ya sering.” (siswa)	“Saya selalu memuji kepada anak yang berprestasi,”	“...anak-anak yang mendapat nilai tinggi itu diberi penghargaan misalnya bagus kamu harus kamu pertahankan lagi atau kamu tetap belajar	Tidak semua guru dan siswa sering memberikan pujian pada siswa yang mau berusaha dan atau berhasil mengerjakan tugas dengan

		dan atau berhasil mengerjakan tugas dengan baik. Sedangkan guru kelas II, III, dan IV tidak terlihat memberikan pujian pada siswa.	Misalkan sebagai contoh di depan, kamu contolah temanmu sendiri,”						yang bagus.”	baik.
2.	Tidak mencela hasil pekerjaan siswa.	Guru kelas I, II, IV, V, guru Agama Islam, dan kepala sekolah tidak	“Kelas dua, kelas satu itu cukup penting kalau dihargai. Karena apa, itu	“Ya kita akali kalau saya, saya cari permasalahannnya lebih dulu. Iya, kenapa e itu		“...sikap untuk menghargai kepada teman misalnya gitu kemudian		“...saya berusaha untuk tidak mencela anak yang kurang	“Tetapi untuk anak-anak yang kurang bagus atau nilainya masih di	Terdapat satu guru yang sering mencela siswa yang belum dapat

		<p>pernah mencela siswa meskipun hasil pekerjaan mereka belum tepat. Sedangkan guru kelas III sering menegur siswa yang belum dapat mengerjakan tugas dengan baik dengan suara yang keras dan nada</p>	<p>menjadikan motivasi anak untuk bisa maju jadinya kalau anak-anak tidak dihargai kayak tidak diperhatikan begitu dia akan merasa minder, terus nggak mau berkomunikasi dengan temannya, bahkan mungkin dalam segi pelajaran pun akan susah, sulit</p>	<p>nanti diakhiri dengan satu apa ya, ya namanya tindakan besar kecilnya itu.”</p>		<p>juga ucapan-ucapan yang baik, juga perbuatan yang tidak menyinggung atau melukai perasaan teman begitu.”</p>		<p>berprestasi.”</p>	<p>bawah KKM nah ini anak-anak tidak boleh dijatuhkan tapi harus diberi motivasi kamu pasti bisa karena ini saja bisa apalagi kamu.”</p>	<p>mengerjakan tugas dengan baik.</p>
--	--	--	---	--	--	---	--	----------------------	--	---------------------------------------

		tinggi.	menerima apa yang diberikan.”							
--	--	---------	-------------------------------	--	--	--	--	--	--	--

5. Pengkondisian Lingkungan Fisik

No.	Informasi	Sumber								Hasil
		Observasi	GR1/SS1	GR2/SS2	GR3/SS3	GR4/SS4	GR5/SS5	GAI	KS	Reduksi
1.	Pemajangan tanda penghargaan prestasi.	Pada lobi sekolah terdapat sebuah etalase yang digunakan untuk memajang piala-piala dari prestasi yang diperoleh warga sekolah.	“Iya ini terus terang aja, saya belum bisa menata itu.”	“...kelas ini masih belum ada,”		“...selama ini saya memang belum menggunakan ya.”			Seperti misalnya piala kejuaraannya dipajang di almari, nanti bisa dilihat oleh siswa lain. Oh ternyata seperti itu bagus juga, saya akan mengikuti	Pemajangan tanda penghargaan prestasi berupa piala atau piagam tidak dipajang di dalam ruang kelas.

		Akan tetapi di dalam ruang kelas tidak dipajang tanda penghargaan prestasi berupa piala atau piagam.							atau saya akan seperti dia supaya saya juga diberi penghargaan di depan teman-teman saya.”	
2.	Pemasangan tulisan-tulisan nasehat.	Sekolah memasang tulisan-tulisan nasehat di bagian depan dan lobi sekolah serta ruang kelas I, II, III, dan V. Sedangkan di ruang kelas IV dan pada	“...kemarin saya minta Bu ada kerja baktilah, akhirnya ada itu sudah cukup bersih bisa saya tata cuma saya pengen	“Mungkin dari poster-poster motivasi itu juga bisa.”		“Ini memang selama ini saya memang belum menggunakan ya, jadi ya sebatas ucapan saja jadi secara lisan kepada si siswa				Tulisan-tulisan nasehat yang dipasang di sekolah jumlahnya masih sedikit dan tidak dipasang di semua ruang kelas.

		bagian sekolah yang lain seperti di dekat ruang kelas tidak terlihat tulisan semacam ini.	ada hiasan-hiasan yang lebih menarik lagi kayak poster-poster, gambar seperti itu biar dia seneng di kelas ini begitu karena modelnya kelas satu itu masih seperti TK.”			itu.”				
3.	Pemajangan hasil karya siswa.	Hasil karya siswa terpajang di	“...kemarin saya minta Bu ada	“...mungkin dari hasil karyanya		“Ini memang selama ini				Hasil karya siswa tidak dipajang di

		<p>dalam ruang kelas I, II, dan IV. Hasil karya yang dipajang merupakan karya siswa pada tahun 2010, bukan karya siswa tahun ajaran 2013/2014. Karya siswa tahun ajaran 2013/2014 hanya terlihat di ruang kelas II. Sedangkan di ruang kelas III dan V tidak terlihat hasil karya siswa yang</p>	<p>kerja baktilah, akhirnya ada itu sudah cukup bersih bisa saya tata cuma saya pengen ada hiasan-hiasan yang lebih menarik lagi kayak poster-poster, gambar seperti itu biar dia seneng di kelas ini begitu</p>	<p>bisa untuk memacu siswa yang lain.”</p>		<p>saya memang belum menggunakan ya, jadi ya sebatas ucapan saja jadi secara lisan kepada si siswa itu.”</p>				<p>semua ruang kelas. Hasil karya yang dipajang pun tidak diperbarui.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

		dipajang.	karena modelnya kelas satu itu masih seperti TK.”							
4.	Pengadaan papan “Bintang Kelas Hari Ini”.	Pada dinding ruang kelas III dan IV tertempel papan “Bintang Kelas Hari Ini”. Sedangkan di ruang kelas I, II, dan V tidak ditemukan papan “Bintang Kelas Hari Ini”.	“Terus terang, dalam waktu dua bulan ini saya belum bisa..”	“Sebenarnya ada tapi rontok itu, ya karena cuma nempelnya itu hanya <i>doubletip</i> dan dari bahannya yang kurang itu kemaren dari, dari karton itu sehingga mudah lepas..”		“Dulu, sekarang udah enggak.” (siswa)				Papan “Bintang Kelas Hari Ini” tidak pajang dan digunakan di semua kelas. Papan ini sekarang sudah tidak digunakan dan hanya digunakan pada awal tahun ajaran.

5.	Penataan sekolah yang bersih, rapi, dan indah.	Penataan lingkungan sekolah yang bersih, rapi, dan indah juga telah dilakukan pihak sekolah. Penataan fasilitas di ruang perpustakaan juga bersih dan rapi, meskipun beberapa buku terletak tidak sesuai nomor urutnya. Ruang kelas I, II, III, dan V secara	“...hanya saja ini sudah agak rapi Bu. Jadi kemarin itu cukup ya, agak kotor lah ya kalau menurut saya terus kemarin saya minta Bu ada kerja baktilah, akhirnya ada itu sudah cukup bersih bisa saya tata..”	“Ya kan dulu itu sudah kita bikin jadwal piket kemudian sudah mau kita tulis tapi ada yang menawarkan jasa tapi sampai sekarang belum jadi. Tapi ya anak-anak sudah hafal sendiri, anak-anak ya tahu jadwalnya hari apa. Tapi saya	“Kemudian ada misalnya, kalau menyapu ya, kalau kamu menyapu, itu jangan kamu letakkan ditaruh di depan e, pintu terus kamu tinggal, tapi tolong diambil dengan serok. Setelah itu kamu letakkan dalam tong		“Ikut bekerja semua.” (siswa)		Lingkungan sekolah secara umum telah ditata dengan bersih, rapi, dan indah. Namun masih ada kelas yang kebersihan dan kerapiannya belum terjaga.
----	--	--	--	--	---	--	----------------------------------	--	--

		umum juga telah tertata dengan bersih dan rapi. Hanya saja kebersihan dan kerapian di ruang kelas IV, kurang terjaga dibandingkan dengan kelas lain.		katakan semuanya kalau pagi <i>smoothies</i> di kelas.”	sampah. Lha itu kepedulian, hal-hal yang seperti ini yang harus kita perhatikan.”					
--	--	--	--	---	---	--	--	--	--	--

6. Pengkondisian Lingkungan Nonfisik

No.	Informasi	Sumber								Hasil	
		Observasi	GR1/SS1	GR2/SS2	GR3/SS3	GR4/SS4	GR5/SS5	GAI	KS	Reduksi	
1.	Penciptaan suasana	Suasana belajar di SD								“Kemudian ketika kita	Pihak sekolah secara umum

	belajar yang menyenangkan di luar kelas.	Negeri Mendungan I Yogyakarta sudah cukup kondusif. Hubungan antar warga sekolah juga terlihat akrab dan menyenangkan .							bertemu walaupun itu bukan gurunya kita harus tetap salaman karena kalau tidak seperti itu anak-anak itu sering bukan guru saya nanti nggak salaman, jadi setiap pagi anak itu kalau ketemu siapa saja harus salaman dan mengucapkan salam begitu.”	telah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan .
--	--	---	--	--	--	--	--	--	---	---

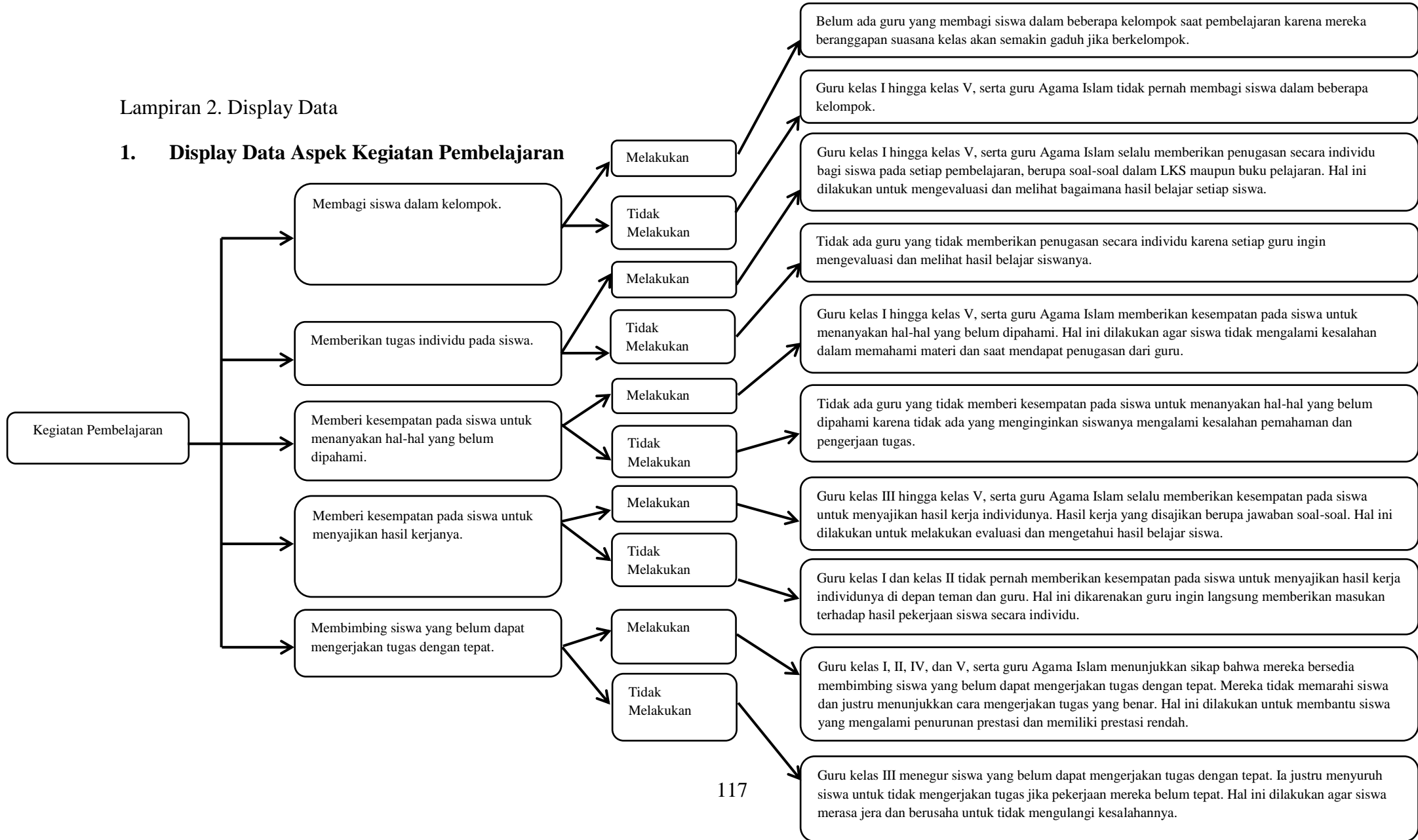
2.	Penciptaan suasana belajar yang menyenangkan di dalam kelas.	Guru kelas I, II, IV, dan V telah berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Akan tetapi guru kelas III bersikap terlalu keras pada siswa.	“Itu belajar sambil bermain. Ya, jadi kadang kala ada anak misalkan sudah selesai dia bisa bermain duluan. Terus nanti yang belum selesai dimotivasi oleh anak yang sudah bermain	“Mm, <i>kancane akeh, njut Pak Rifqi nyenengke.</i> ” (Siswa)	“Hei <i>ra rame dewe!</i> (menirukan gaya bicara guru). <i>Dibalang kapur.</i> ” (Siswa tertawa bersama temannya)	“Jadi biarkan anak itu, jadi dalam proses belajar mengajar jangan terlalu selalu ditekan, selalu di apa di <i>basa</i> Jawanya <i>dielekke</i> gitu lho, ditegur-tegur yang misalnya anak kok <i>klothe kan</i> kata mereka	“Enak kok mbak.” (Siswa)			Tidak semua guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di dalam kelas.
----	--	--	---	---	---	---	--------------------------	--	--	--

			itu.”			yang sudah dapat itu dari pihak yang memberi itu nggak papa biarkan saja itu kan kreativitas anak katanya kan begitu ya nah saya kadang- kadang ya cobalah tapi ya sebatas jangan sampai				
--	--	--	-------	--	--	---	--	--	--	--

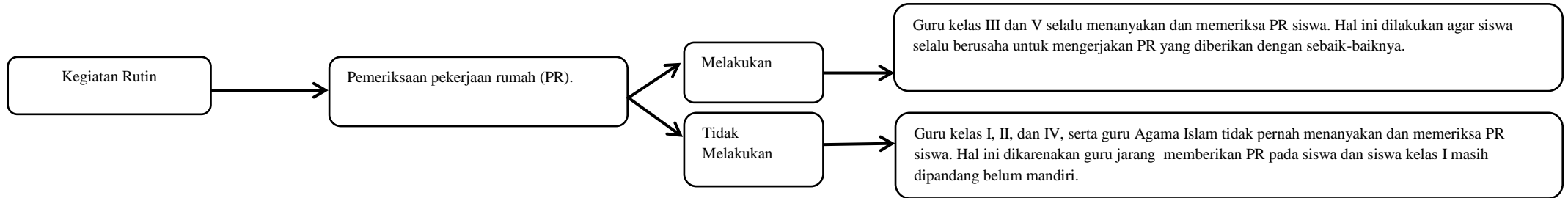
						nanti kemudian kalau sudah terlalu gaduh ya di ini, diingatkan jadi jangan sampai terlalu gaduh.”				
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Lampiran 2. Display Data

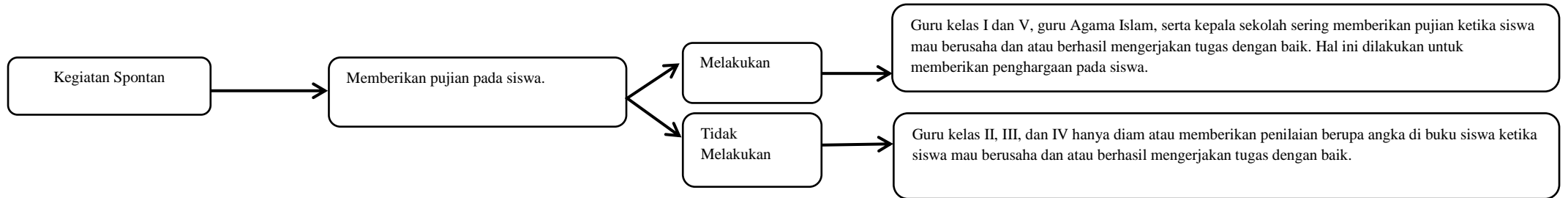
1. Display Data Aspek Kegiatan Pembelajaran



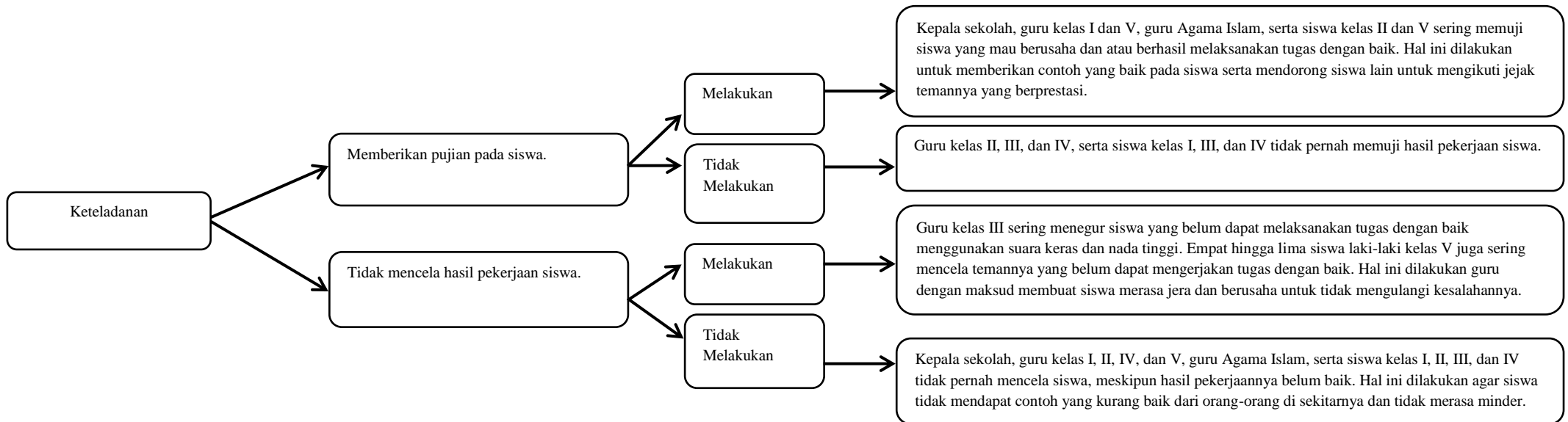
2. Display Data Aspek Kegiatan Rutin



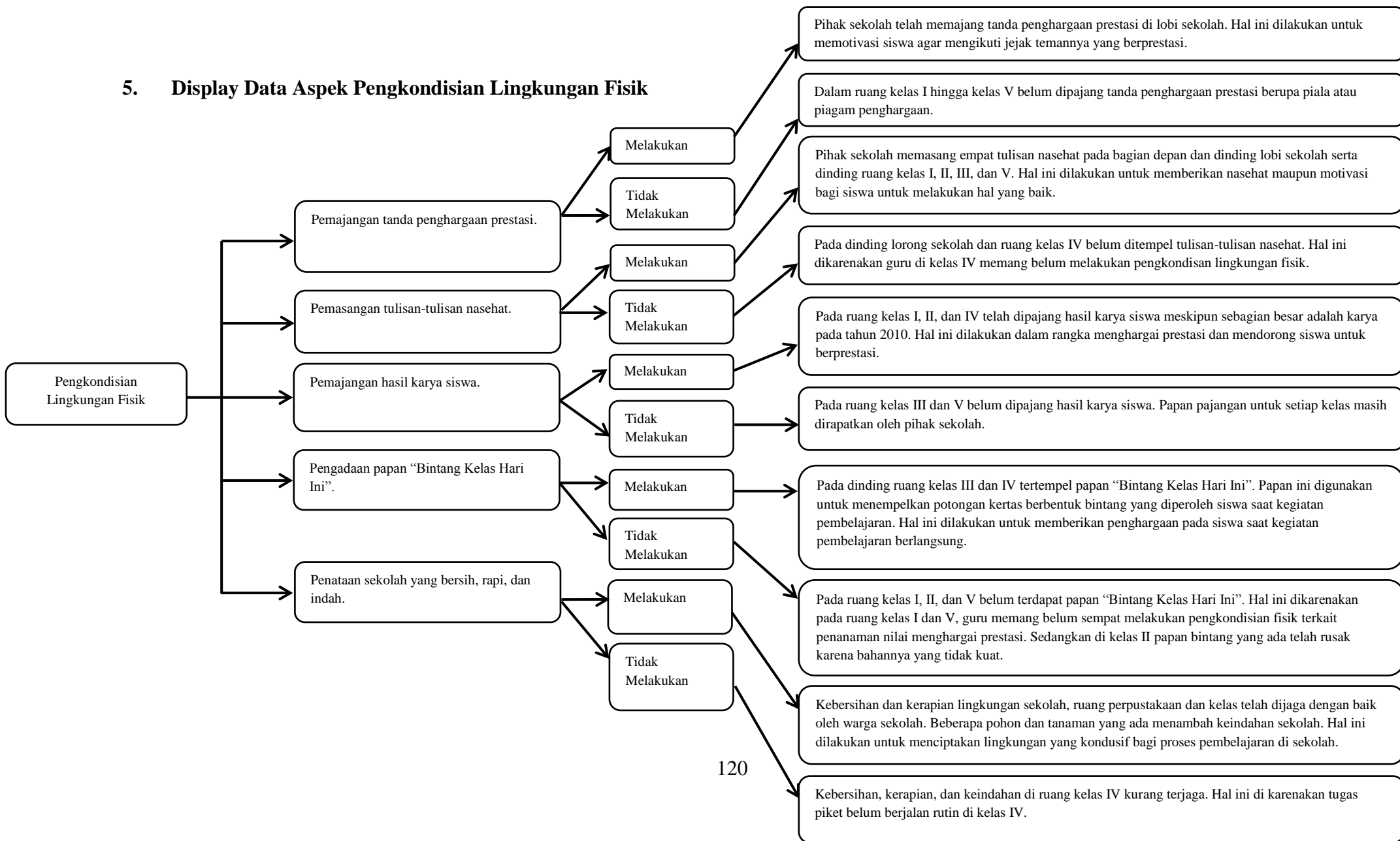
3. Display Data Aspek Kegiatan Spontan



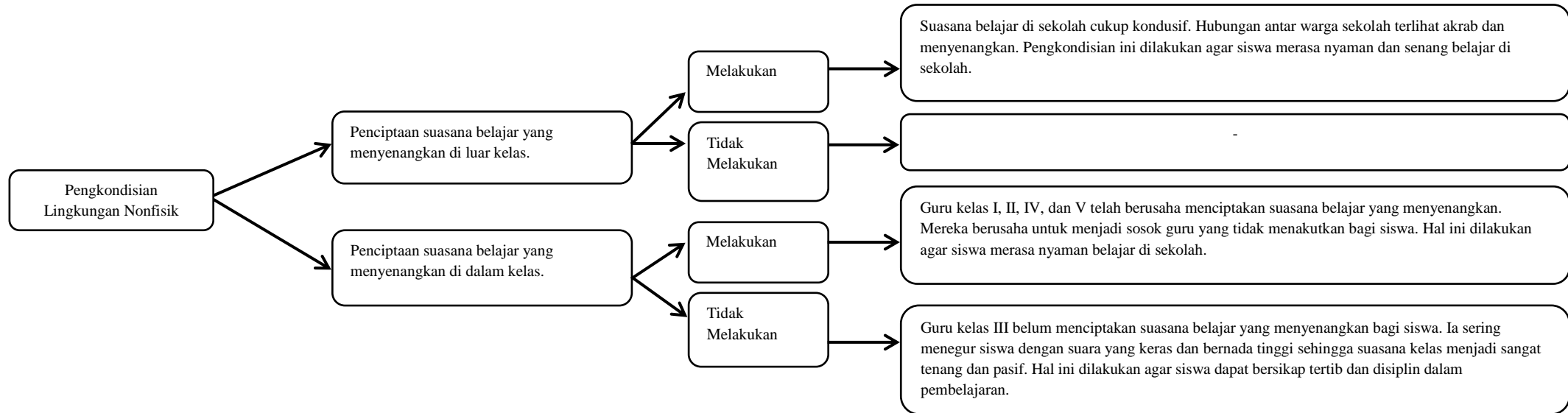
4. Display Data Aspek Keteladanan



5. Display Data Aspek Pengkondisian Lingkungan Fisik



6. Display Data Aspek Pengkondisian Lingkungan Nonfisik



Lampiran 3. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN

Catatan lapangan Senin tanggal 07 April 2014

Subjek : Guru dan siswa kelas III (Jumlah siswa: 20, tidak masuk: 3)

- Proses pembelajaran diawali dengan berdoa dan menyanyikan lagu kebangsaan bersama-sama.
- Guru melakukan absensi sebelum pelajaran dimulai. Guru juga menasehati siswa agar tidak malas belajar.
- Hampir sebagian besar siswa mengikuti proses pembelajaran dengan tertib pada saat awal-awal pelajaran.
- Ketika diminta untuk menuliskan jawaban di papan tulis secara bergantian, siswa dapat melakukannya dengan tertib meski ditinggal keluar beberapa saat oleh guru. Beberapa siswa memeriksa jawaban yang telah ditulis di papan tulis. Kebetulan terdapat jawaban yang menurut mereka salah, kemudian mereka pun meminta siswa yang menulis jawaban tadi untuk membenarkan jawaban agar tidak dimarahi guru.
- Nada suara guru saat menghadapi siswa yang belum paham terhadap materi ataupun tugas, cukup keras dan tinggi.
- Di dalam ruang kelas terdapat papan bintang untuk menempelkan beberapa nama siswa yang menjadi bintang kelas pada setiap harinya. Namun, papan bintang ini hanya digunakan pada awal-awal tahun ajaran dan keadaannya pun kurang terawat.

Catatan lapangan Selasa tanggal 08 April 2014

Subjek : Guru dan siswa kelas IV (Jumlah siswa:)

- Proses pembelajaran diawali dengan berdoa dan menyanyikan lagu kebangsaan bersama.
- Ketika guru meninggalkan kelas selama beberapa saat, siswa menjadi tidak tertib. Mereka berbicara dengan suara keras dan kata-kata yang tidak sopan. Padahal, sebelumnya guru telah berpesan untuk memeriksa jawaban soal dengan tenang dan tertib.
- Di dalam ruang kelas terdapat papan bintang untuk menempelkan beberapa nama siswa yang menjadi bintang kelas pada setiap harinya. Namun, papan bintang ini hanya digunakan pada awal-awal tahun ajaran dan keadaannya pun kurang terawat.

Catatan lapangan Kamis tanggal 10 April 2014

Subjek : Guru dan siswa kelas V (Jumlah siswa: 34, tidak masuk: 3)

- Proses pembelajaran diawali dengan berdoa dan menyanyikan lagu kebangsaan bersama.
- Sebelum pembelajaran dimulai, guru mengingatkan siswa untuk merapikan meja dan kursinya. Guru juga melakukan absensi untuk mengecek siapa saja yang tidak masuk. Di kelas V sendiri, terdapat satu siswa laki-laki yang jarang masuk sekolah namun sebenarnya memiliki prestasi belajar yang baik.
- Ketika guru menjelaskan materi, siswa rata-rata pasif bahkan terlihat kurang memperhatikan. Hanya terdapat beberapa siswa yang menanggapi penjelasan dari guru secara aktif.

Catatan lapangan Senin tanggal 14 April 2014

Subjek : Guru dan siswa kelas III (Jumlah siswa: 20, tidak masuk: 3)

- Sekitar pukul 07.00 WIB siswa secara mandiri berbaris di depan kelas dengan dipimpin seorang siswa, karena guru belum datang ke kelas. Setelah masuk, siswa juga mengumpulkan uang infaq secara mandiri dan menyerahkannya ke ruang Tata Usaha. Selanjutnya, siswa juga berdoa sebelum belajar secara mandiri.
- Pada pukul 07.15 WIB, guru memasuki kelas dan memimpin siswa untuk menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Seluruh siswa menyanyikan lagu kebangsaan dengan cukup tertib.
- Materi pertama yang dipelajari siswa adalah pecahan. Siswa cukup antusias dan memperhatikan dengan baik penjelasan dari guru karena menggunakan media berupa buah-buahan yang dipotong-potong menjadi beberapa bagian. Salah satu siswa diminta untuk memotong salah satu buah, dan menunjukkan nilai dari bagian tersebut kepada teman-temannya. Kemudian dua siswa lain diminta untuk mengambil bagian buah sesuai dengan nilai yang disebutkan guru dan menunjukkan pada teman-temannya.
- Guru kemudian mengeluarkan selembar kertas besar yang berisi beberapa soal dan ditempel di papan tulis. Siswa diminta secara sukarela maju untuk mengerjakan soal, namun hanya satu siswa yang tunjuk tangan. Akhirnya guru menunjuk satu siswa yang duduk di depan, dan dilanjutkan teman di sampingnya untuk secara bergantian mengerjakan soal.
- Kebetulan terdapat siswa yang belum benar dalam mengerjakan soal, guru kemudian menegur siswa dengan nada tinggi. Tidak hanya menegur, guru juga mengatakan pada siswa jika pekerjaannya salah, ia tidak perlu mengerjakan soal.
- Selesai menjelaskan materi, guru membagikan soal pada siswa untuk dikerjakan secara individu dan tidak boleh mencontek teman lain. Namun ketika guru meninggalkan kelas selama beberapa saat, terdapat siswa yang menanyakan jawaban pada teman lain.
- Soal yang telah dikerjakan, diperiksa bersama dengan cara menukarkan jawaban antar siswa dan secara bergantian siswa menuliskan jawaban mereka di papan tulis. Kemudian guru meminta siswa untuk menuliskan jumlah kesalahannya dan menunjukkan pada guru untuk dinilai.

- Materi selanjutnya adalah IPA, guru menggunakan LKS untuk membantu siswa belajar. Siswa secara bersama membaca materi dalam LKS kemudian mengerjakan soal secara individu. Ketika ada siswa yang kurang memperhatikan, guru akan menegur dengan nada tinggi bahkan hingga meminta siswa tersebut untuk pindah tempat duduk. Metode yang digunakan guru untuk memeriksa jawaban siswa, sama seperti saat memeriksa jawaban materi pecahan. Siswa secara bergantian menuliskan jawabannya di papan tulis menggunakan huruf latin. Ketika ada siswa yang jawabannya belum benar atau tulisannya kurang rapi, guru akan meminta siswa tersebut untuk membetulkan atau merapikan tulisannya.
- Siswa keluar kelas dengan tertib ketika bel tanda istirahat berbunyi. Ketika bel tanda istirahat selesai, siswa cukup gaduh karena berlari-lari takut dengan kedatangan guru kelas mereka.
- Materi pelajaran setelah IPA adalah bahasa Indonesia. Lagi-lagi guru menggunakan LKS untuk membantu siswa dalam belajar. Seperti IPA, guru mengajak siswa untuk membaca bacaan rumpang sambil melengkapinya secara bersama-sama. Selesai membaca, siswa diminta menyalin bacaan rumpang tersebut dalam buku tulis mereka menggunakan huruf latin.
- Terdapat satu siswa yang sejak awal pelajaran kurang memperhatikan. Guru sudah menegurnya berkali-kali, namun ia tetap mengulangi perbuatannya sampai membuat guru merasa kesal.
- Pembelajaran diakhiri dengan berdoa bersama. Sebelum meninggalkan ruang kelas, guru mengingatkan siswa untuk mengerjakan PR dan melaksanakan tugas piket bagi yang bertugas pada hari itu.
- Siswa bersalaman dan mencium tangan guru dan peneliti sebelum meninggalkan ruang kelas.
- Guru sempat mengawasi tiga siswa yang sedang melaksanakan tugas piket, sambil menasehati mereka agar melaksanakan tugasnya dengan baik tanpa harus diawasi guru.

Catatan lapangan Selasa tanggal 15 April 2014

Subjek : Guru dan siswa kelas II (Jumlah siswa: 25, tidak masuk: 1)

- Bel tanda masuk berbunyi pada pukul 07.10 WIB. Sebelum pembelajaran dimulai, guru meminta para siswa untuk bekerja sama membersihkan kelas.
- Materi pertama bertema kerja sama (IPS). Siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran, setiap apa yang disampaikan guru banyak mendapat tanggapan dari siswa. Guru menjadikan kegiatan membersihkan kelas sebelum pembelajaran sebagai contoh kerja sama.
- Guru juga menggunakan media pembelajaran berupa gambar orang-orang yang sedang kerja bakti.
- Ketika guru meminta siswa untuk membaca teks di depan kelas, banyak siswa yang mengajukan diri secara sukarela. Akhirnya guru menunjuk dua siswa untuk membaca teks secara bergantian. Saat dua siswa tadi sedang membaca, terlihat siswa-siswa yang lain menyimak dengan cukup tenang.
- Selama pembelajaran, suara guru lantang dan jelas serta menggunakan ekspresi yang menyenangkan.
- Para siswa juga antusias dan semangat saat diminta membaca teks bersama-sama, mereka mengeluarkan suara yang keras dan kompak.
- Setelah mendapat penjelasan, siswa diminta untuk mengerjakan soal dalam LKS. Siswa bersemangat, karena beberapa pertanyaan yang kurang mereka mengerti langsung ditanyakan pada guru.
- Terdapat satu siswa yang tidak ikut mengerjakan soal karena tidak membawa LKS. Namun ia tetap tenang dan tidak terlihat khawatir saat melihat yang lain mengerjakan soal. Beberapa teman mengingatkannya untuk ikut mengerjakan soal, tapi ia tetap tidak mengerjakan.
- Guru berkeliling untuk melihat pekerjaan siswa dan memeriksa apakah siswa menemui kesulitan.
- Para siswa yang sudah selesai mengerjakan soal berjalan-jalan keliling kelas dan guru tidak menegur mereka asal mereka tidak mengganggu siswa lain.
- Soal yang telah dikerjakan, diperiksa dengan mencocokkan bersama dan dinilai oleh guru secara bergantian.

- Pelajaran selanjutnya adalah bahasa Jawa. Para siswa secara bersama-sama membaca teks mengikuti guru. Isi dari teks yang dibaca adalah mengenai permainan tradisional Jawa “Benthik”. Para siswa pun meminta untuk mempraktikkan permainan, dan guru memberikan kesempatan untuk bermain saat istirahat. Setelah mendapat contoh sederhana dari guru, siswa diminta untuk mengerjakan soal secara individu.
- Setelah istirahat, siswa belajar matematika materi bangun datar. Siswa menggunakan kertas warna-warni yang digunting berbentuk bangun datar. Guru juga meminta siswa menyebutkan benda-benda di dalam kelas yang berbentuk segitiga dan mereka menjawab dengan antusias.
- Siswa diminta untuk menggambar beberapa bangun datar di dalam buku tulisnya masing-masing kemudian diberi nilai oleh guru. Saat siswa bekerja, guru berkeliling untuk mendampingi mereka.
- Sebelum para siswa pulang, guru mengingatkan untuk memeriksa keadaan sekelilingnya apakah terdapat sampah berserakan atau tidak. Jika terdapat sampah, siswa diminta untuk mengambil dan membuangnya di tempat sampah.
- Pembelajaran diakhiri dengan berdoa dan menyanyikan lagu kebangsaan bersama.
- Sebelum para siswa keluar, guru menitipkan salam bagi orang-orang yang ada di rumah.

Catatan lapangan Rabu tanggal 16 April 2014

Subjek : Guru dan siswa kelas V (Jumlah siswa: 34, tidak masuk: 4)

- Pelajaran diawali dengan berdoa dan menyanyikan lagu kebangsaan bersama.
- Sebelum materi dimulai, guru memberikan semacam kuis (materi IPS) bagi setiap siswa. Siswa harus menjawab soal secara lisan bergantian sesuai urutan tempat duduk, tanpa boleh diberitahu oleh siswa lain. Jika soal belum dapat dijawab, maka soal selanjutnya akan tetap diberikan pada siswa yang belum bisa menjawab tadi.
- Ketika memberikan kuis, guru membuat selingan dengan menanyakan siapa nama wakil presiden Indonesia dan nama gubernur DIY. Ternyata banyak siswa yang tidak tahu nama kedua tokoh tersebut, padahal gambar wakil presiden telah dipasang di dinding kelas.
- Setelah kuis selesai, siswa belajar IPS materi sejarah kemerdekaan Indonesia. Setelah mendapat penjelasan dari guru, siswa mendapat tugas mengerjakan soal secara individu. Guru meninggalkan kelas selama beberapa saat, keadaan kelas cukup tenang meski terlihat beberapa siswa menjadi sedikit gaduh.
- Guru menanyakan pada siswa siapa yang merobek daftar ujian di pintu kelas mereka.
- Beberapa siswa nampak menanyakan soal-soal yang belum mereka pahami, guru pun segera menghampiri dan memberi penjelasan.
- Soal yang telah dikerjakan diperiksa bersama-sama dengan cara siswa bergantian maju untuk menuliskan jawabannya di papan tulis. Setiap soal yang dikerjakan langsung dibahas bersama. Beberapa siswa menanggapi secara aktif pembahasan soal.
- Setelah jawaban soal selesai diperiksa, guru meminta siswa untuk mengumpulkan pekerjaan mereka di meja guru agar dapat diberi nilai.
- Pelajaran setelah jam istirahat adalah bahasa Indonesia. Guru menunjuk dua siswa untuk membaca teks bacaan. Kemudian guru mendiktekan beberapa soal yang harus dicatat dan dijawab oleh masing-masing siswa.
- Siswa diberi waktu 15 menit untuk mengerjakan soal. Selesai mengerjakan soal, guru dan siswa bersama-sama memeriksa jawaban. Lagi-lagi guru meminta siswa untuk mengumpulkan pekerjaan mereka di meja guru.

- Selanjutnya siswa belajar IPA. Salah satu siswa diminta membaca teks sementara siswa yang lain menyimak. Kemudian guru memberikan penjelasan mengenai materi yang sedang dipelajari.
- Ketika mendapat penjelasan dari guru, beberapa siswa terlihat kurang konsentrasi. Terdapat siswa yang menguap, melamun, dan berbicara sendiri dengan teman.
- Siswa mengerjakan soal IPA dalam LKS secara individu. Selesai mengerjakan soal, siswa menjadi gaduh dan guru pun memperingatkan mereka agar tidak gaduh.
- Pelajaran terakhir adalah SBK. Siswa berlatih paduan suara untuk mengikuti lomba paduan suara pada hari kartini. Siswa dibagi menjadi dua kelompok paduan suara dan berlatih secara bergantian. Salah satu menjadi penonton, dan satunya lagi menjadi kelompok yang bernyanyi.
- Siswa yang menjadi penonton diminta memperhatikan kelompok yang sedang bernyanyi. Para penonton pun memberikan tepuk tangan bagi kelompok yang telah bernyanyi.
- Selesai menyanyi, guru memberikan masukan bagi kedua grup mengenai penampilan mereka.
- Guru juga memberi tahu siswa bahwa mereka juga akan mengikuti lomba *fashion show*. Para siswa cukup antusias saat mendapat kabar tersebut.
- Pembelajaran ditutup dengan berdoa dan menyanyikan lagu Ibu Kita Kartini bersama-sama. Ketika berdoa, terlihat beberapa siswa justru berbicara sendiri.

Catatan lapangan Senin tanggal 21 April 2014

- Seluruh warga sekolah mengikuti upacara peringatan hari lahir R.A. Kartini di halaman sekolah dengan mengenakan pakaian adat Jawa.
- Petugas upacara pada hari itu adalah siswa kelas empat dan lima, dan selaku pembina upacara adalah kepala sekolah SD Negeri Mendungan 1 Yogyakarta.
- Karyawan dan guru mengikuti upacara dengan cukup khidmat begitu juga dengan para siswa. Beberapa siswa terlihat terlambat datang karena harus antri merias diri di salon sebelum ke sekolah.
- Semakin lama upacara berlangsung, siswa mulai membuat kegaduhan. Ketika pembina upacara menceritakan perjuangan R.A. Kartini dan menyampaikan amanat upacara, siswa justru berbincang-bincang dan tidak memperhatikan.
- Pembina upacara pun menegur siswa yang tidak khidmat mengikuti upacara. Siswa diberi nasehat agar tidak membuat keributan ketika sedang mengikuti upacara. Mereka harus bisa menghargai orang lain yang sedang berbicara. Disampaikan pula, bahwa siswa kelas tinggi terutama kelas lima dan enam harus dapat menjadi contoh bagi adik-adik kelasnya.
- Setelah upacara, seluruh siswa berbaris untuk bersalaman dengan para guru dan karyawan sekolah. Hari itu siswa kelas satu hingga kelas lima tidak mengikuti pelajaran seperti biasa karena sekolah mengadakan beberapa lomba dalam rangka peringatan hari lahir R.A. Kartini.
- Lomba yang diadakan antara lain lomba paduan suara, merangkai bunga dan buah, dan *fashion show*.
- Ketiga lomba tersebut harus diikuti oleh seluruh siswa. Setiap kelas harus mengeluarkan kelompok paduan suara yang dibentuk dari siswa masing-masing kelas. *Fashion show* wajib diikuti oleh seluruh siswa laki-laki maupun perempuan. Sedangkan lomba merangkai buah dan bunga tidak wajib diikuti, bagi yang berminat dipersilakan ikut.
- Lomba merangkai bunga dan buah yang tidak wajib diikuti membuat peserta lomba sangat sedikit. Hanya dua perwakilan siswa yang mengikuti lomba ini, satu kelompok merangkai bunga dan satu lainnya merangkai buah. Hal ini secara otomatis menjadikan kedua kelompok menjadi juara satu pada masing-masing kategori.

- Antusias siswa untuk menampilkan yang terbaik dalam lomba merangkai bunga dan buah masih rendah. Terlihat dari rangkaian bunga dan buah yang mereka buat begitu sederhana. Bahkan ketika guru memberi kesempatan untuk memperbaiki karya mereka, siswa-siswa ini tidak mau melakukannya dan sudah puas dengan apa yang mereka kerjakan.

Catatan lapangan Selasa tanggal 22 April 2014

Subjek : Guru dan siswa kelas II (Jumlah siswa: 25)

- Materi pertama yang dipelajari siswa adalah kerja sama (PKn). Guru menanyakan pada siswa ciri-ciri kerja sama. Sebagian besar siswa antusias menjawab pertanyaan guru secara bersahutan. Guru pun sebisa mungkin menanggapi dengan positif pendapat yang terlontar dari siswa. Ketika pendapat dari siswa kurang tepat, guru tetap menanggapi dengan positif dan berusaha membetulkan pendapat siswa dengan kalimat yang mudah dipahami.
- Ketika memberikan penjelasan materi, guru menggunakan nama siswa yang ada di kelas untuk membuat sebuah contoh.
- Guru memberikan contoh pengerjaan tugas pada siswa ketika memberikan tugas. Guru juga berkata pada siswa, “Kalau bisa menemukan tiga manfaat, hebat.”
- Tugas individu tersebut dikerjakan siswa dengan bimbingan dari guru. Guru mengeluarkan kalimat-kalimat yang dapat menuntun siswa untuk menemukan jawaban dari soal yang diberikan guru.
- Selama pengerjaan tugas, guru berkeliling dan melihat pekerjaan masing-masing siswa. Guru juga mengingatkan siswa yang tidak segera mengerjakan tugasnya dengan cara menghampiri siswa tersebut.
- Terdapat dua siswa di pojok belakang yang sedari awal pelajaran terus bercakap-cakap dan bermain-main dengan karet gelang. Tugas yang diberikan guru juga tidak segera dikerjakan hingga siswa yang duduk di depannya mengingatkan mereka, “Wuuu..bodoh, *ra ngerjakke*.”
- Siswa yang telah menyelesaikan pekerjaannya, diminta untuk membawa pekerjaannya ke meja guru untuk diperiksa dan diberi nilai. Guru akan memberikan komentar jika ada pengerjaan yang belum benar dari masing-masing siswa sehingga tiap siswa langsung tahu mana pekerjaannya yang belum benar.
- Terlihat ada siswa yang tidak memeriksakan pekerjaannya pada guru, namun dibiarkan saja oleh guru.
- Guru membaca sebuah teks bahasa Jawa dan siswa diminta untuk menyimak. Setelah itu, guru menunjuk salah satu siswa untuk membaca teks tersebut di

depan, lalu menunjuk lagi siswa-siswa yang lain untuk melanjutkan membaca teks hingga selesai. Cara ini membuat siswa berusaha untuk menyimak teks yang sedang dibaca oleh teman dengan baik, agar ketika ditunjuk ia tahu bagian mana yang harus dibaca.

- Guru meninggalkan kelas selama beberapa saat ketika siswa mengerjakan tugas. Keadaan kelas menjadi sedikit gaduh dan tidak terlihat ada siswa yang mengingatkan teman-temannya untuk mengerjakan dengan tenang.
- Ketika belajar matematika, siswa diminta untuk membuat gambar persegi dan persegi panjang menggunakan penggaris. Terlihat tiga siswa tidak membawa penggaris, padahal guru telah meminta siswa membawa penggaris pada pertemuan sebelumnya.
- Guru berkeliling untuk melihat bagaimana pekerjaan siswa dan berkomentar ketika ada pengerjaan yang belum benar. Guru mengatakan bahwa, siswa yang tidak membuat gambar persegi dan persegi panjang menggunakan penggaris akan disuruh pulang. Hal ini membuat siswa yang awalnya tidak patuh, membuat ulang gambar mereka menggunakan penggaris.
- Antusiasme siswa cukup baik ketika pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, dan mereka diminta membuat gambar sesuai keinginan mereka sendiri.
- Terdapat dua siswa yang tidak membawa alat gambar dan akhirnya tidak ikut menggambar seperti siswa lain. Mereka terlihat tenang dan tidak khawatir melihat teman-teman lain menggambar, sementara dirinya tidak. Guru juga tidak memarahi dua siswa tersebut, hanya menanyakan alasan mereka tidak menggambar. Mereka juga diingatkan agar tidak mengganggu teman lain yang sedang menggambar.
- Ketika sedang menggambar, ada salah satu siswa yang menanyakan pada temannya apakah gambar yang ia buat bagus. Teman yang ditanya hanya melihat sebentar, kemudian berkata, “*Mbuh.*” (tidak tahu).
- Seperti tugas yang lain, guru juga memberikan penilaian dan mengomentari gambar yang telah dibuat masing-masing siswa.
- Sebelum berdo'a pulang, guru menitipkan salam bagi keluarga di rumah. Guru juga berpesan pada siswa agar berdo'a dengan baik dan tidak sembarangan mau diajak pergi orang yang belum dikenal.
- Pelajaran diakhiri dengan berdo'a bersama.

Catatan lapangan Rabu tanggal 23 April 2014

Subjek : Guru dan siswa kelas V (Jumlah siswa: 34, tidak masuk: 1)

- Sebelum pembelajaran dimulai, guru memberi nasehat pada siswa bahwa sekolah itu bagi orang yang ingin pintar.
- Guru memberikan soal tanya jawab secara lisan pada masing-masing siswa untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari. Ketika ada siswa yang dapat menjawab soal dengan lengkap, guru menjadikannya sebagai contoh siswa yang belajar begitu juga sebaliknya.
- Terlihat ada siswa yang menjawab soal dengan benar terlebih dahulu dibanding teman-teman lain, namun siswa yang duduk di sampingnya tidak mau mengakuinya.
- Setelah tanya jawab, guru memberi nasehat pada siswa agar rajin belajar. Mereka dapat melakukan tanya jawab dengan teman seperti yang dilakukan guru.
- Guru meninggalkan kelas beberapa saat ketika siswa mengerjakan soal. Keadaan kelas menjadi sedikit gaduh, namun tidak ada siswa yang mengingatkan teman-temannya agar tenang.
- Di tengah proses pembelajaran, ada seorang siswa yang sakit. Kemudian guru menghampiri siswa tersebut dan menyuruh salah seorang siswa yang lain untuk mengantarnya pulang.
- Guru menanyakan pada siswa apakah mereka telah selesai mengerjakan tugas, ternyata ada beberapa siswa yang belum selesai. Guru pun memberi kesempatan bagi mereka untuk menyelesaikan pekerjaannya. Ketika ada siswa yang bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti, guru pun berusaha untuk menjawabnya dengan sebaik mungkin.
- Ketika guru membagikan LKS milik siswa yang telah dinilai, tiga siswa laki-laki secara sukarela membantu guru untuk membagikannya. Hampir semua siswa di kelas tidak saling menanyakan nilai yang mereka peroleh. Bahkan beberapa siswa terlihat tidak membuka LKSnya untuk melihat nilainya sendiri.
- Secara tiba-tiba guru bertanya pada salah satu siswa tentang materi yang baru saja dijelaskan guru untuk mengecek apakah siswa berkonsentrasi saat belajar.

- Empat siswa diminta maju untuk memerankan tokoh-tokoh dalam drama, setelah guru menjelaskan materi mengenai unsur intrinsik drama. Ketika empat siswa tersebut berada di depan, siswa-siswa lain memperhatikan mereka dengan tenang. Setelah keempat siswa tadi selesai memainkan drama singkat, guru memberikan komentar dan siswa lain bertepuk tangan.
- Karena guru kelas ada kepentingan mendesak, siswa pun diberi tugas untuk mengerjakan soal dalam LKS. Kegaduhan mulai terjadi ketika guru meninggalkan kelas, akhirnya guru pun kembali ke kelas dan meminta salah satu siswa untuk mencatat nama-nama siswa yang membuat kegaduhan selama mengerjakan tugas. Cara ini ternyata cukup mampu mengendalikan keadaan karena siswa merasa takut jika namanya dicatat dan dilaporkan pada guru.
- Kepala sekolah pun masuk ke kelas untuk mendampingi siswa mengerjakan tugas. Setelah tugas selesai dikerjakan dan diperiksa bersama, kepala sekolah memberikan PR kepada para siswa.
- Kepala sekolah juga mengingatkan siswa untuk mengerjakan PR yang diberikan dengan baik.
- Pelajaran terakhir adalah Seni Budaya dan Keterampilan dan para siswa diberi tugas menggambar pemandangan bebas. Ketika guru memberi contoh gambar, siswa enggan untuk memperbaiki gambarnya dan sudah merasa puas dengan gambar yang ia buat.
- Saat waktu sholat Dhuhur tiba, tanpa diingatkan siswa sudah melaksanakan sholat dhuhur. Ketika pulang, para siswa berdoa dan menyanyikan lagu kebangsaan tanpa ditunggu guru. Beberapa di antara mereka berdoa dan menyanyikan lagu kebangsaan (Padamu Negeri) sambil bercanda.
- Setelah berdoa pulang, siswa yang bertugas piket pada hari itu melaksanakan tugasnya meski tanpa ditunggu guru. Namun, ada siswa yang hanya mengerjakan piket sebentar lalu pulang hingga membuat temannya cukup kesal.

Catatan lapangan Jum'at tanggal 25 April 2014

Subjek : Guru dan siswa kelas I (Jumlah siswa: 19, tidak masuk: 1)

- Pelajaran pertama adalah bahasa Inggris. Guru meminta siswa menyanyikan lagu berbahasa Inggris secara trio di depan kelas secara bergantian. Ketika siswa maju bernyanyi, guru mendampingi dalam bernyanyi agar dapat menuntun siswa jika lupa lirik lagunya. Setelah siswa selesai bernyanyi, guru akan memberikan pujian menggunakan kata-kata bagus atau pintar.
- Kemudian guru juga menanyakan PR siswa, hampir semua siswa mengerjakan PR yang diberikan dan hanya ada satu anak yang tidak mengerjakan karena tidak tahu ada PR.
- Guru pun meminta siswa maju secara bergantian menuliskan jawaban PR mereka di papan tulis. Siswa terlihat berebut untuk maju, akhirnya guru pun membuat peraturan bahwa siswa yang dapat duduk dengan tenang di kursinya yang akan ditunjuk maju.
- Jawaban yang ditulis setiap siswa langsung dibahas oleh guru bersama siswa. Jika jawaban yang ditulis salah, guru akan meminta siswa lain untuk membetulkan jawaban temannya. Ketika jawaban yang ditulis siswa benar, guru akan memberikan pujian menggunakan kata-kata bagus atau seratus buat siswa X.
- Ketika pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa gaduh dan guru pun menegur mereka dengan cara yang halus. Saat keadaan semakin sulit dikendalikan, guru memberi peringatan dengan mengatakan bahwa siswa yang tidak dapat tenang tidak diperbolehkan istirahat.
- Terdapat siswa yang pada keseharian sulit untuk diminta mengerjakan tugas, dan ketika ia mau mengerjakan tugas guru pun kemudian sering menunjuknya mengerjakan tugas dan memberikan pujian.
- Ada seorang siswa yang senang mengerjakan tugas dengan didikte. Guru pun membantu siswa tersebut mengerjakan tugas dengan mendikte soal yang ada di papan tulis.
- Ketika jam istirahat tiba, guru memberikan tebak-tebakkan matematika pada siswa. Bagi siswa yang dapat menjawab soal, dapat keluar untuk istirahat.
- Siswa yang terus-menerus membuat kegaduhan, diminta untuk duduk di dekat guru.

- Setelah selesai mengerjakan tugas, siswa langsung membawa pekerjaannya ke meja guru untuk dikoreksi dan diberi nilai. Guru pun akan memberikan komentar pada pekerjaan siswa jika belum tepat.
- Siswa yang telah selesai mengerjakan tugas bermain-main di dalam kelas, guru pun tidak memarahi mereka.
- Guru mengatakan pada siswa bahwa bagi yang tidak selesai mengerjakan tugas akan pulang paling akhir.
- Ketika siswa tidak bisa, siswa akan meminta guru untuk mengajari. Namun karena sudah pernah diajarkan, guru pun meminta siswa berusaha mengerjakan sendiri agar mereka berpikir. Beberapa siswa terlihat meminta temannya untuk mengajari dan siswa diminta mengajari juga bersedia membantu.
- Guru memberikan tebak-tebakkan matematika (pengurangan) untuk menentukan siapa siswa yang pulang terlebih dahulu.
- Ketika semua siswa sudah pulang, ada orang tua siswa yang datang untuk melakukan komunikasi terkait perkembangan anaknya di sekolah.

Catatan lapangan Sabtu tanggal 26 April 2014

Subjek : Guru dan siswa kelas I (Jumlah siswa: 19, tidak masuk: 2)

- Pelajaran pertama adalah Penjaskes, sehingga para siswa mengikuti proses pembelajaran di halaman sekolah. Siswa bermain sepak bola dengan antusias, sesekali mereka masuk ke kelas untuk minum. Beberapa siswa juga terlihat duduk-duduk selama beberapa saat untuk beristirahat di dalam kelas.
- Pelajaran selanjutnya adalah agama Islam. Guru mengajak siswa untuk berdoa bersama untuk mengawali pembelajaran. Ketika ada siswa yang tidak ikut berdoa (berbicara dengan teman), guru akan mendekat, melihat ke arah siswa tersebut dan berkata, “Sstss..”.
- Guru mengajak siswa mengulang hafalan surat-surat pendek dan mengajak untuk menghitung jumlah ayat dari surat pendek yang telah dihafalkan siswa. Para siswa terlihat antusias saat ditanya jumlah ayat dari surat pendek yang telah dihafal. Beberapa dari mereka menerka-nerka jawaban tanpa menghitungnya terlebih dahulu. Guru menegur mereka dan meminta mereka untuk mencoba menghitungnya terlebih dahulu.
- Kegiatan selanjutnya, siswa diajak untuk mempraktikkan wudhu tanpa air di dalam kelas. Karena siswa membuat kegaduhan, beberapa kali guru mengeluarkan suara cukup keras untuk mengedalikan para siswa. Guru juga memanggil nama siswa yang terus-menerus membuat kegaduhan untuk mengingatkannya agar tenang dan tertib dalam mengikuti pembelajaran.
- Secara bergantian, satu-persatu siswa maju untuk praktik wudhu dengan bimbingan guru. Ketika siswa dapat mempraktikkan wudhu dengan baik dan benar, guru pun memberikan pujian.
- Setelah istirahat, siswa masih melanjutkan praktik wudhu secara bergantian sebelum akhirnya bersiap untuk pulang.
- Sebelum pulang guru mengajak siswa untuk berdoa. Terlihat ada satu siswa yang tidak ikut berdoa padahal guru sudah mengingatkannya. Akhirnya, siswa tersebut diminta untuk berdoa sendiri sebelum pulang.

Catatan lapangan Senin tanggal 28 April 2014

Subjek : Guru dan siswa kelas I (Jumlah siswa: 19, tidak masuk: 10)

- Siswa berlatih wudhu seperti pertemuan sebelumnya. Guru akan membimbing siswa jika mereka lupa urutan wudhu atau kurang tepat dalam mempraktikkan wudhu.
- Terlihat ada siswa yang naik ke atas meja, guru pun mengingatkannya agar tidak melakukan hal tersebut.
- Ketika siswa gaduh dan sulit dikendalikan, guru mengajak siswa untuk mengerjakan LKS. Cara mengerjakannya, guru membacakan soal kemudian siswa menjawab di LKS masing-masing. Apabila siswa telah selesai mengerjakan soal, guru segera membahas soal tersebut sebelum berlanjut pada soal berikutnya sehingga siswa langsung dapat mengetahui apakah jawabannya benar atau salah.
- Beberapa siswa terlihat menjawab soal hanya dengan menebak-nebak, karena memang soal yang dikerjakan adalah soal pilihan ganda.
- Ketika soal dibahas, beberapa siswa terlihat berebut untuk menjawab soal.
- Guru memberikan penilaian setelah sepuluh soal selesai dikerjakan dan dibahas. Terlihat siswa dapat antre ketika meminta penilaian pada guru.
- Setelah belajar agama Islam, siswa belajar matematika materi bangun datar.
- Guru menanyakan siapa yang sudah bisa dan mau membaca. Salah satu siswa ditunjuk oleh guru untuk membaca dan siswa lain diminta mendengarkan dan menyimak.
- Selanjutnya guru memberikan tugas yaitu menyebutkan benda-benda di dalam kelas yang berbentuk persegi panjang. Ketika siswa sedang mengerjakan tugas, guru berkeliling untuk mengecek apakah para siswa dapat mengerjakan tugas yang diberikan. Apabila ada siswa yang kesulitan, guru akan membantu.
- Selama mengerjakan tugas, ada siswa yang terus-menerus bertanya dan guru pun selalu berusaha menjawab dengan baik.
- Ketika waktu istirahat, siswa yang belum menyelesaikan tugas tetap berada di dalam kelas dan mengerjakan tugasnya sampai selesai. Apabila tugasnya telah selesai, barulah siswa keluar kelas untuk istirahat. Namun ada satu siswa yang

langsung keluar kelas meskipun tugasnya belum selesai, sehingga ia menjadi yang terakhir dalam menyelesaikan tugas.

- Siswa yang belum bisa menulis secara mandiri, dibantu oleh guru dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.
- Tugas yang telah selesai dikerjakan dikumpulkan di meja guru untuk dikoreksi dan diberi nilai. Ternyata ada dua siswa yang masih kesulitan dalam menulis, guru pun menasehati agar siswa tersebut belajar menulis di rumah.
- Pelajaran selanjutnya adalah Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Para siswa diberi tugas menggambar sebuah persegi dan di dalamnya diisi gambar bebas.
- Sebelum pulang, guru menasehati siswa agar tidak pulang sebelum mereka dijemput.
- Para siswa berdoa untuk pulang secara tertib dengan dipimpin salah seorang siswa.

Catatan lapangan Selasa tanggal 29 April 2014

Subjek : Guru dan siswa kelas II (Jumlah siswa: 25)

- Ketika sedang belajar, terlihat beberapa siswa laki-laki bermain bola dan guru pun meminta bola tersebut.
- Guru juga menasehati siswa agar tidak gaduh karena kelas enam sedang melaksanakan latihan ujian dengan kalimat candaan.
- Pada jam pertama, siswa melaksanakan ulangan IPS. Suasana ulangan tidak menegangkan, seperti mengerjakan soal saat belajar seperti biasa.
- Guru dan siswa memeriksa jawaban ulangan dengan cara menggeser jawaban dari masing-masing siswa sehingga setiap siswa akan memeriksa jawaban ulangan milik temannya. Jawaban ulangan ditulis guru di papan tulis, apabila siswa menemukan jawaban yang berbeda dengan guru maka mereka akan menanyakannya.
- Guru juga memberikan kepercayaan untuk membuat nilai mereka sendiri. Sebelumnya, guru telah memberikan contoh cara menghitung nilai yang mereka dapatkan di papan tulis.
- Terlihat ada siswa yang menutupi jawabannya saat mengerjakan soal agar tidak dapat dilihat oleh teman lain.
- Ada siswa yang sering sekali tidak membawa buku pelajaran sesuai jadwal, namun guru tidak pernah memarahinya. Guru hanya menegur siswa tersebut dengan kalimat candaan.
- Hari itu ada penyuluhan dari BPOM bagi siswa kelas lima dan dua. Setelah penyuluhan, siswa kembali ke kelas dan guru sedikit mengulangi materi penyuluhan. Guru juga memotivasi siswa agar mereka percaya diri saat mengikuti permainan dalam sebuah acara seperti saat penyuluhan berlangsung.
- Ketika pembelajaran SBK, siswa cukup gaduh dan guru pun mengingatkan mereka agar duduk di tempatnya masing-masing.
- Siswa diminta untuk menggambar saat pembelajaran SBK. Ada seorang siswa yang membahas cita-citanya saat sedang menggambar. Kemudian guru menanggapi pembicaraan anak tersebut sekaligus menasehati para siswa. Guru mengatakan bahwa apabila mempunyai cita-cita, kita harus berusaha sebaik-

baiknya. Beliau juga memotivasi para siswa agar memiliki cita-cita yang tinggi.

- Beberapa siswa terlihat menggambar bersama dalam sebuah meja dan berbagi pewarna.
- Siswa yang pada pertemuan sebelumnya tidak menggambar, pada pertemuan kali ini juga tidak menggambar dan guru tidak memarahinya.
- Sebelum berdoa untuk mengakhiri pelajaran, guru menasehati siswa untuk rajin belajar agar dapat mencapai cita-cita mereka. Ketika berdoa pulang, para siswa dapat mengikutinya dengan tertib.

Catatan lapangan Rabu tanggal 30 April 2014

Subjek : Guru dan siswa kelas III (Jumlah siswa: 20)

- Terlihat ada dua orang siswa yang bermain ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Guru segera menegur siswa tersebut dan meminta mainan yang sedang mereka mainkan. Apabila mereka tidak mau menyerahkan mainan tersebut, guru akan menyuruh mereka keluar kelas.
- Ketika sedang mengerjakan soal, ada siswa yang dikira menyontek jawaban teman di depannya. Beberapa siswa lain pun mengingatkannya agar tidak menyontek.
- Siswa-siswa cukup gaduh saat guru sedang menjelaskan materi. Guru pun menegur para siswa dengan suara yang keras.
- Ketika guru akan meninggalkan kelas selama beberapa saat, beliau berpesan agar siswa tidak gaduh dan mengerjakan tugas dengan baik. Apabila ada hal yang ingin ditanyakan, siswa diminta untuk menunggu sampai guru kembali.
- Guru mendampingi dan membimbing siswa saat mengerjakan tugas.
- Terlihat ada siswa yang mengejek temannya, kemudian guru menasehatinya agar tidak mencela ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Karya Tuhan harus disyukuri bukan dicela.
- Karena jam pelajaran telah berganti dan siswa belum selesai mengerjakan tugas, guru pun menjadikannya pekerjaan rumah dan siswa diingatkan agar mengerjakan PR tersebut.
- Guru mengajari siswa menyanyikan lagu “Ki Hadjar Dewantara” bersama-sama secara berulang-ulang sampai benar. Ketika ada siswa yang tidak serius dalam bernyanyi, guru akan menegur dan memanggil namanya. Guru menasehati siswa agar bernyanyi dengan khidmat dan benar. Apabila dalam bernyanyi masih salah, guru akan terus menyuruh para siswa untuk mengulangi nyanyiannya sampai benar.
- Setelah istirahat, guru masih meneruskan membimbing siswa menyanyikan lagu “Ki Hadjar Dewantara”. Kemudian siswa diberi tahu bahwa sekolah akan mengadakan upacara pada tanggal dua Mei dalam rangka hari Pendidikan Nasional.
- Guru menceritakan pada siswa sejarah hari Pendidikan Nasional.

- Pembelajaran ditutup dengan berdoa dan menyanyikan lagu “Padamu Negeri”.
- Guru mengingatkan siswa untuk mengerjakan tugas piket dan tidak lupa untuk belajar.

Catatan lapangan Jum'at tanggal 02 Mei 2014

Subjek : Guru kelas 4 (Jumlah siswa:)

- Ketika guru memasuki kelas, guru harus membersihkan kursinya dengan kemoceng.
- Pelajaran komputer dilakukan secara bergantian antara siswa laki-laki dan perempuan. Ketika siswa perempuan baru selesai pelajaran komputer, siswa laki-laki diminta untuk menunggu sambil belajar. Namun, siswa justru bermain-main saat guru keluar kelas.
- Setelah pelajaran komputer, siswa mengerjakan soal IPA secara individu. Ketika mengerjakan tugas, terlihat beberapa siswa laki-laki bermain-main dan berbicara dengan suara keras hingga terdengar gaduh. Namun, guru hanya membiarkan siswa-siswa tersebut tanpa menegurnya.
- Terlihat ada siswa laki-laki yang memaksa temannya untuk memperlihatkan jawaban padanya karena ia tidak bisa mengerjakan.
- Selama mengerjakan tugas, terlihat beberapa kali siswa bertanya pada guru soal yang dirasa sulit.
- Siswa membuat gambar dengan tema kenaikan kelas saat pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Para siswa merasa kesulitan dengan tema yang diberikan, mereka pun meminta agar tema diganti namun guru menolak permintaan tersebut.
- Karena jam pelajaran berakhir, guru meminta siswa untuk meneruskan tugas menggambar di rumah.
- Guru mengingatkan siswa agar menjaga ketenangan ketika bersiap pulang. Terlihat ada siswa yang tidak ikut berdoa pulang, guru pun menyentuh kepala siswa tersebut agar ikut berdoa.
- Ketika menyanyikan lagu kebangsaan, terlihat beberapa siswa bernyanyi sambil bercanda.

Catatan lapangan Sabtu tanggal 03 Mei 2014

Subjek : Guru kelas 4 (Jumlah siswa:)

- Siswa mengikuti pelajaran Penjaskes di halaman depan sekolah. Guru mengambil nilai lompat jauh pada pertemuan kali itu.
- Dua orang siswa ditugaskan untuk mengukur panjang lompatan siswa, dan dua siswa lain ditugaskan untuk mencatat panjang lompatan. Guru membimbing siswa yang mengukur panjang lompatan siswa agar mereka tidak salah melakukan pengukuran.
- Ketika ada siswa yang dapat melompat dengan cukup jauh dan baik, guru memberikan pujian. Sebaliknya, ketika ada siswa yang lompatannya tidak jauh, guru akan memberikan komentar dengan mengeluarkan kata-kata seperti, “Aduh, lompatan apa itu tadi?”.
- Setelah semua siswa melakukan lompat jauh, guru membacakan siapa saja siswa yang harus mengulang lompatan karena panjang lompatan yang terlalu pendek. Para siswa pun segera mengulang lompatannya dan berhasil meningkatkan panjang lompatan mereka.
- Guru juga memberi kesempatan pada siswa lain yang merasa belum puas dengan hasil yang dicapai untuk mengulang lompatan. Beberapa siswa pun menggunakan kesempatan tersebut untuk meningkatkan hasil yang diperoleh.
- Sebelum pelajaran diakhiri, guru memberikan beberapa nasehat pada siswa.

Lampiran 4. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Pernyataan		Keterangan
			Iya	Tidak	
1.	Kegiatan Pembelajaran	Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok.			
		Guru memberikan tugas secara kelompok.			
		Guru memberikan tugas individu pada siswa.			
		Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menyajikan hasil kerjanya.			
		Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan hal-hal yang belum dipahami selama pembelajaran.			
		Guru membimbing siswa yang belum dapat mengerjakan tugas dengan tepat.			
2.	Kegiatan Rutin	Guru memeriksa pekerjaan rumah siswa.			
3.	Kegiatan Spontan	Guru memberikan pujian pada siswa.			
4.	Keteladanan	Guru memberikan pujian kepada siswa saat proses pembelajaran berlangsung.			
		Guru tidak mencela pekerjaan siswa meski hasilnya belum maksimal.			
		Kepala Sekolah memberikan pujian pada siswa.			
		Siswa memuji hasil karya teman lain.			
		Siswa tidak mencela hasil karya teman lain.			

5.	Pengkondisian Lingkungan Fisik	Pihak sekolah memasang tulisan-tulisan nasehat di lingkungan sekolah.			
		Pihak sekolah memajang tanda penghargaan prestasi di dalam ruang kelas.			
		Pihak sekolah memajang hasil karya siswa di dalam ruang kelas.			
		Pihak sekolah memajang dan menggunakan papan prestasi (papan “Bintang Kelas Hari Ini”) di dalam kelas.			
		Pihak sekolah menata perpustakaan yang bersih, rapi, dan teratur.			
		Pihak sekolah memajang tanda penghargaan prestasi warga sekolah.			
		Pihak sekolah menata ruang kelas yang bersih, rapi, teratur, dan indah.			
		Pihak sekolah menata lingkungan sekolah yang bersih, rapi, dan indah.			
6.	Pengkondisian Nonfisik	Warga sekolah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di luar kelas.			
		Warga sekolah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di dalam kelas.			

Lampiran 5. Hasil Observasi

HASIL OBSERVASI

No.	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Keterangan	Waktu dan Tanggal Observasi
			Iya	Tidak	Iya	Tidak	Iya	Tidak		
1.	Kegiatan Pembelajaran	Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok.		√		√		√	Di kelas I, II, dan III siswa tidak dibagi dalam beberapa kelompok saat proses pembelajaran.	Observasi di kelas I dilaksanakan pada tanggal 25, 26, dan 28 April 2014
		Guru memberikan tugas secara kelompok.		√		√		√	Di kelas I, II, dan III guru tidak memberikan tugas kelompok saat proses pembelajaran.	
		Guru memberikan tugas individu pada siswa.	√		√		√		Siswa kelas I, II, dan III diberi tugas individu saat proses pembelajaran.	Observasi di kelas II dilaksanakan pada tanggal 15, 22, dan 29 April 2014
		Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk		√		√	√		Siswa kelas I dan II tidak diberi kesempatan untuk menyajikan hasil	Observasi di kelas III dilaksanakan

		menyajikan hasil kerjanya.							kerjanya. Sedangkan siswa kelas III diberi kesempatan untuk menyajikan hasil kerjanya, yang kebanyakan dilakukan dengan menuliskan jawaban soal secara bergantian dan dibahas bersama.	pada tanggal 7, 14, dan 30 April 2014
		Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan hal-hal yang belum dipahami selama pembelajaran.	√		√		√		Di kelas I dan II guru memberi kesempatan pada siswa untuk menyampaikan hal-hal yang belum dimengerti. Terlihat beberapa siswa bertanya pada guru saat ada tugas yang kurang dimengerti dan guru berusaha menjawab dengan baik. Namun di kelas III guru lebih banyak menegaskan apakah penjelasannya sudah jelas dengan suara keras dan nada tinggi sehingga siswa tidak terlihat bertanya pada	

									guru ketika ada hal-hal yang belum dimengerti dan lebih memilih bertanya pada teman.
		Guru membimbing siswa yang belum dapat mengerjakan tugas dengan tepat.	√		√			√	Di kelas I dan II guru tidak marah ketika siswa belum dapat mengerjakan tugas dengan tepat dan memberikan bimbingan. Sedangkan di kelas III guru sering menegur siswa ketika tugas mereka belum dapat dikerjakan dengan tepat.
2.	Kegiatan Rutin	Guru memeriksa pekerjaan rumah siswa.		√		√	√		Di kelas I dan II guru tidak memeriksa PR siswa. Sedangkan di kelas III guru selalu menanyakan PR siswa dan meminta siswa untuk menuliskan jawaban di papan tulis secara bergantian untuk dibahas.
3.	Kegiatan Spontan	Guru memberikan pujian pada siswa.	√			√		√	Guru kelas I sering memberikan pujian pada siswa yang berusaha dan atau berhasil mengerjakan tugas.

									Guru kelas II dan III hanya diam saja ketika ada siswa yang berhasil mengerjakan tugas dengan baik.
4.	Keteladanan	Guru memberikan pujian kepada siswa saat proses pembelajaran berlangsung.	√			√		√	Guru kelas I sering memberikan pujian kepada siswa ketika mereka berhasil melakukan sesuatu. Guru kelas II dan III tidak terlihat memberikan pujian pada siswa saat proses pembelajaran berlangsung.
		Guru tidak mencela pekerjaan siswa meski hasilnya belum maksimal.	√		√			√	Guru kelas I dan II tidak marah ketika siswa belum mengerjakan tugas yang diberikan dengan tepat. Sedangkan guru kelas III sering memarahi siswa dengan kata-kata yang kurang mengena jika mereka belum dapat mengerjakan tugas dengan tepat.
		Kepala Sekolah memberikan							Siswa kelas I, II, dan III jarang berinteraksi

		pujian pada siswa.							dengan kepala sekolah.
		Siswa memuji hasil karya teman lain.		√	√			√	Siswa kelas I dan III tidak terlihat memuji karya temannya. Siswa kelas II beberapa kali terlihat memberikan pujian pada teman yang mendapat nilai bagus dan membuat karya (gambar) yang menurut mereka bagus.
		Siswa tidak mencela hasil karya teman lain.	√		√		√		Siswa kelas I, II, dan III tidak terlihat mencela karya temannya.
5.	Pengkondisian Lingkungan Fisik	Pihak sekolah memasang tulisan-tulisan nasehat di lingkungan sekolah.	√		√		√		Sekolah memasang beberapa tulisan nasehat namun masih sangat sedikit karena hanya dipasang di bagian depan dan lobi sekolah. Di dalam ruang kelas I terdapat dua poster tulisan nasehat. Di dalam ruang kelas II terdapat lima poster tulisan nasehat. Di dalam ruang kelas III terdapat dua poster

									tulisan nasehat.
		Pihak sekolah memajang tanda penghargaan prestasi di dalam ruang kelas.		√		√		√	Di dalam ruang kelas I, II, dan III tidak dipajang tanda penghargaan prestasi berupa piala atau piagam.
		Pihak sekolah memajang hasil karya siswa di dalam ruang kelas.	√		√			√	Di dalam ruang kelas I dan II dipajang beberapa hasil karya siswa. Karya siswa yang dipajang di kelas I, berupa tiga gambar dalam sebuah figura yang dibuat oleh siswa kelas I tahun 2010. Di kelas II juga terdapat karya siswa berupa tiga gambar dalam sebuah figura yang dibuat oleh siswa kelas II tahun 2010. Tidak hanya gambar, lima topeng kertas serta beberapa figura kecil dari kertas yang dibuat oleh siswa kelas II tahun 2014 juga dipajang di kelas II. Sedangkan di kelas III tidak terlihat pemajangan

								hasil karya siswa.
		Pihak sekolah memajang dan menggunakan papan prestasi (papan “Bintang Kelas Hari Ini”) di dalam kelas.		√		√	√	Di dalam ruang kelas I dan II tidak terdapat papan “Bintang Kelas Hari Ini”. Di dalam ruang kelas III terdapat papan “Bintang Kelas Hari Ini”.
		Pihak sekolah menata perpustakaan yang bersih, rapi, dan teratur.						Perpustakaan sekolah tertata cukup rapi dan bersih meski beberapa buku tertata tidak urut.
		Pihak sekolah memajang tanda penghargaan prestasi warga sekolah.						Di lobi sekolah terdapat lemari kaca yang digunakan untuk memajang piala-piala yang didapatkan warga sekolah.
		Pihak sekolah menata ruang kelas yang bersih, rapi, teratur, dan indah.	√		√		√	Ruang kelas I, II, dan III tertata cukup rapi dan bersih.
		Pihak sekolah menata lingkungan sekolah yang						Lingkungan sekolah tertata bersih dengan beberapa tempat cuci tangan dan tempat

		bersih, rapi, dan indah.							sampah, rapi, dan indah dengan tanaman-tanaman di halaman sekolah.
6.	Pengkondisian Nonfisik	Warga sekolah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di luar kelas.							Antar warga sekolah sebagian memiliki kedekatan yang cukup baik sehingga antar satu dengan yang lain seperti teman. Para siswa juga tidak canggung berbincang dengan guru maupun karyawan sekolah terutama siswa kelas tinggi.
		Warga sekolah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di dalam kelas.	√		√			√	Guru kelas I menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat siswa aktif dalam belajar. Guru mendampingi dan mengarahkan siswa dengan sabar dan terkadang membuat candaan kecil dengan para siswa. Guru kelas II menciptakan suasana belajar yang

									<p>menyenangkan melalui permainan suara dan mimik/ ekspresi muka yang baik sehingga siswa merasa senang saat belajar. Terlihat para siswa memberikan tanggapan secara aktif saat pembelajaran berlangsung.</p> <p>Guru kelas III selalu menggunakan nada tinggi dan suara yang keras saat berinteraksi dengan siswa. Ia berusaha mendisiplinkan siswa. Suasana pembelajaran menjadi sangat tenang dan pasif. Para siswa takut untuk belajar dengan aktif, mereka selalu berusaha diam ketika guru berada di dalam kelas.</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

HASIL OBSERVASI

No.	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Kelas IV		Kelas V		Keterangan	Waktu dan Tanggal Observasi
			Iya	Tidak	Iya	Tidak		
1.	Kegiatan Pembelajaran	Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok.		√		√	Di kelas IV dan V siswa tidak dibagi dalam beberapa kelompok saat proses pembelajaran.	Observasi di kelas IV dilaksanakan pada tanggal 8 April dan 2, 3 Mei 2014 Observasi di kelas V dilaksanakan pada tanggal 10, 16, dan 23 April 2014
		Guru memberikan tugas secara kelompok.		√		√	Di kelas IV dan V guru tidak memberikan tugas kelompok saat proses pembelajaran.	
		Guru memberikan tugas individu pada siswa.	√		√		Siswa kelas IV dan V selalu diberi tugas secara individu oleh guru saat proses pembelajaran.	
		Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menyajikan hasil kerjanya.	√		√		Guru kelas IV dan V memberi kesempatan pada siswa untuk menyajikan hasil kerjanya misalnya saat memeriksa jawaban soal dengan meminta siswa menuliskan jawabannya secara bergantian di papan tulis.	

		Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan hal-hal yang belum dipahami selama pembelajaran.	√		√		Di kelas IV terlihat banyak siswa yang bertanya pada guru ketika ada hal yang dirasa kurang dipahami atau sulit. Hal ini terlihat terutama saat siswa mendapat tugas mengerjakan soal. Guru menanyakan pada siswa apakah ada hal yang belum dipahami dan siswa pun menggunakan kesempatan yang diberikan pada guru untuk bertanya tanpa rasa takut. Di kelas V guru juga memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya, namun hanya satu atau dua siswa yang terlihat sering bertanya pada guru.
		Guru membimbing siswa yang belum dapat mengerjakan tugas dengan tepat.	√		√		Guru kelas IV dan V tidak marah dan memberikan bimbingan ketika siswa belum dapat mengerjakan tugas yang diberikan dengan tepat.
2.	Kegiatan Rutin	Guru memeriksa pekerjaan rumah siswa.		√	√		Guru kelas IV tidak terlihat memeriksa pekerjaan rumah siswa. Sedangkan guru di kelas V menanyakan PR siswa dan mengajak siswa membahas dan

							memeriksa bersama.
3.	Kegiatan Spontan	Guru memberikan pujian pada siswa.		√	√		Guru kelas IV hanya diam saja ketika ada siswa yang berhasil mengerjakan tugas dengan baik. Guru kelas V sering memuji siswa yang berusaha dan atau berhasil mengerjakan tugas dengan baik.
4.	Keteladan	Guru memberikan pujian kepada siswa saat proses pembelajaran berlangsung.		√	√		Guru kelas IV tidak terlihat memberikan pujian pada siswa selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan guru kelas V terlihat memberikan pujian pada siswa jika siswa berhasil melakukan tugasnya dengan baik.
		Guru tidak mencela pekerjaan siswa meski hasilnya belum maksimal.	√		√		Guru kelas IV dan V tidak terlihat mencela pekerjaan siswa meski hasilnya belum tepat atau maksimal.
		Kepala Sekolah tidak mencela dan memberikan pujian pada siswa.	√		√		Ketika mengajar di kelas IV dan V, kepala sekolah sering memberikan pujian pada siswa.
		Siswa memuji hasil karya teman lain.		√	√		Siswa kelas IV tidak terlihat memuji hasil karya atau pekerjaan temannya.

							Sedangkan siswa kelas V terlihat memberikan pujian pada temannya ketika dapat mengerjakan tugas dengan baik.
		Siswa tidak mencela hasil karya teman lain.	√			√	Siswa kelas IV tidak terlihat mencela hasil karya atau pekerjaan temannya. Sedangkan di kelas V terlihat beberapa siswa yang mengejek temannya ketika belum dapat mengerjakan sesuatu dengan tepat.
5.	Pengondisian Fisik	Pihak sekolah memasang tulisan-tulisan nasehat di lingkungan sekolah.		√	√		Sekolah memasang beberapa tulisan nasehat namun masih sangat sedikit karena hanya dipasang di bagian depan sekolah. Di ruang kelas IV tidak terdapat tulisan nasehat. Sedangkan di kelas V terdapat dua tulisan nasehat.
		Pihak sekolah memajang tanda penghargaan prestasi di dalam ruang kelas.		√		√	Di dalam ruang kelas IV dan V tidak dipajang tanda penghargaan prestasi berupa piala atau piagam
		Pihak sekolah	√			√	Di dalam ruang kelas IV

		memajang hasil karya siswa di dalam ruang kelas.					terdapat lima hasil karya siswa yang dipajang, namun penataannya kurang teratur bahkan ada yang rusak. Sedangkan di ruang kelas V tidak terdapat karya siswa yang dipajang.
		Pihak sekolah memajang dan menggunakan papan prestasi (papan "Bintang Kelas Hari Ini") di dalam kelas.	√			√	Di dalam ruang kelas IV terdapat papan "Bintang Kelas Hari Ini", namun sekarang sudah tidak digunakan lagi. Di dalam ruang kelas V tidak terdapat papan "Bintang Kelas Hari Ini".
		Pihak sekolah menata perpustakaan yang bersih, rapi, dan teratur.					Perpustakaan sekolah tertata cukup rapi dan bersih meski beberapa buku tertata tidak urut.
		Pihak sekolah memajang tanda penghargaan prestasi warga sekolah.					Di lobi sekolah terdapat lemari kaca yang digunakan untuk memajang piala-piala yang didapatkan warga sekolah.
		Pihak sekolah menata ruang kelas yang bersih, rapi, teratur, dan indah.		√	√		Kebersihan dan kerapian di ruang kelas IV kurang terjaga. Lantai terlihat kotor oleh tanah yang terbawa masuk dan meja

							<p>kursi serta karya siswa terletak kurang teratur.</p> <p>Kebersihan dan kerapian di ruang kelas V sudah terjaga cukup baik.</p>
		Pihak sekolah menata lingkungan sekolah yang bersih, rapi, dan indah.					<p>Lingkungan sekolah tertata bersih dengan beberapa tempat cuci tangan dan tempat sampah, rapi, dan indah dengan tanaman-tanaman di halaman sekolah.</p>
6.	Pengkondisian Nonfisik	Warga sekolah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di luar kelas.					<p>Antar warga sekolah sebagian memiliki kedekatan yang cukup baik sehingga antar satu dengan yang lain seperti teman. Para siswa juga tidak canggung berbincang dengan guru maupun karyawan sekolah terutama siswa kelas tinggi.</p>
		Warga sekolah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.		√	√		<p>Di kelas IV para siswa jarang mendapat teguran dari guru sehingga mereka cukup bebas beraktivitas. Namun pembelajaran yang dilakukan cukup membosankan bagi siswa, terlihat dari sikap pasif siswa ketika belajar.</p>

PEDOMAN WAWANCARA

Subjek Wawancara: Kepala Sekolah

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut pendapat Ibu, apa yang dimaksud dengan nilai menghargai prestasi?	
2.	Menurut pendapat Ibu, seberapa penting penanaman nilai menghargai prestasi di SD Negeri Mendungan I Yogyakarta? Kenapa?	
3.	Kebijakan atau program apa saja yang dibuat sekolah dalam rangka pendidikan karakter khususnya nilai menghargai prestasi?	
4.	Bagaimana pengkondisian lingkungan fisik di SD Negeri Mendungan I Yogyakarta dalam rangka penanaman nilai menghargai prestasi?	
5.	Bagaimana pengkondisian lingkungan nonfisik di SD Negeri Mendungan I Yogyakarta dalam rangka penanaman nilai menghargai prestasi?	
6.	Bagaimana bentuk keteladanan yang Kepala Sekolah berikan dalam rangka penanaman nilai menghargai prestasi di sekolah?	
7.	Bagaimana bentuk keteladanan yang Bapak/Ibu guru berikan dalam rangka penanaman nilai menghargai prestasi di sekolah?	
8.	Bagaimana Bapak/ Ibu guru menanamkan nilai menghargai prestasi pada siswa dalam	

	proses pembelajaran?	
10.	Bagaimana Ibu menyikapi siswa yang melakukan perbuatan tidak baik?	
11.	Kegiatan rutin apa saja yang dikembangkan di SD Negeri Mendungan I Yogyakarta terkait penanaman nilai menghargai prestasi pada siswa? Bagaimana pelaksanaannya?	
12.	Kegiatan ko-kurikuler apa saja yang ada di SD Negeri Mendungan I Yogyakarta terkait penanaman nilai menghargai prestasi pada siswa? Bagaimana pelaksanaannya?	
13.	Kegiatan ekstrakurikuler apa saja yang ada di SD Negeri Mendungan I Yogyakarta terkait penanaman nilai menghargai prestasi pada siswa? Bagaimana pelaksanaannya?	
14.	Menurut Bapak/Ibu, apa sajakah yang menjadi hambatan dalam pendidikan karakter khususnya penanaman nilai menghargai prestasi?	

Subjek Wawancara: Guru Kelas

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut pendapat Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan nilai menghargai prestasi?	
2.	Menurut pendapat Bapak/Ibu, seberapa penting penanaman nilai menghargai prestasi di SD Negeri Mendungan I Yogyakarta? Kenapa?	
3.	Bagaimana penanaman nilai menghargai prestasi di kelas Bapak/Ibu?	
4.	Kebijakan atau program apa saja yang dibuat Bapak/Ibu dalam rangka pendidikan karakter khususnya nilai menghargai prestasi di dalam kelas?	
5.	Bagaimana pengkondisian lingkungan fisik di kelas Bapak/Ibu dalam rangka penanaman nilai menghargai prestasi?	
6.	Bagaimana pengkondisian lingkungan nonfisik di kelas Bapak/Ibu dalam rangka penanaman nilai menghargai prestasi?	
7.	Bagaimana bentuk keteladanan yang Kepala Sekolah berikan dalam rangka penanaman nilai menghargai prestasi di sekolah?	
8.	Bagaimana bentuk keteladanan yang Bapak/Ibu guru berikan dalam rangka penanaman nilai menghargai prestasi di sekolah?	
9.	Bagaimana Bapak/ Ibu guru menanamkan nilai menghargai prestasi pada siswa dalam proses pembelajaran?	

10.	Adakah cara khusus (tidak terintegrasi dengan pelajaran) untuk menanamkan nilai menghargai prestasi pada siswa di kelas Bapak/Ibu? Bagaimana pelaksanaannya?	
11.	Kegiatan rutin apa saja yang dikembangkan di kelas Bapak/Ibu terkait penanaman nilai menghargai prestasi pada siswa? Bagaimana pelaksanaannya?	
12.	Kegiatan ko-kurikuler apa saja yang ada di SD Negeri Mendungan I Yogyakarta terkait penanaman nilai menghargai prestasi pada siswa? Bagaimana antusiasme siswa terhadap kegiatan tersebut?	
13.	Kegiatan ekstrakurikuler apa saja yang ada di SD Negeri Mendungan I Yogyakarta terkait penanaman nilai menghargai prestasi pada siswa? Bagaimana antusiasme siswa terhadap kegiatan tersebut?	
14.	Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi siswa yang kurang/ tidak menghargai Kepala Sekolah, Guru, karyawan sekolah, atau teman lain?	
15.	Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi siswa yang tidak ikut berdoa dan menyanyikan lagu kebangsaan sebelum pembelajaran dimulai?	
16.	Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas di sekolah?	
17.	Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi siswa yang tidak memperhatikan saat proses pembelajaran?	

18.	Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi siswa yang malas belajar dan mengalami penurunan prestasi?	
19.	Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi siswa yang tidak melaksanakan tugas piket?	
20.	Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi siswa yang tidak khidmat saat mengikuti upacara atau apel pagi?	
21.	Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi siswa yang melakukan perbuatan tidak baik?	
22.	Menurut pendapat Bapak/Ibu, bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai menghargai prestasi?	
23.	Menurut Bapak/Ibu, apa sajakah yang menjadi hambatan dalam pendidikan karakter khususnya penanaman nilai menghargai prestasi?	

Subjek Wawancara: Guru Agama

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut pendapat Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan nilai menghargai prestasi?	
2.	Menurut pendapat Bapak/Ibu, seberapa penting penanaman nilai menghargai prestasi di SD Negeri Mendungan I Yogyakarta? Kenapa?	
3.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana peran pembelajaran agama dalam pendidikan karakter khususnya nilai menghargai prestasi?	
4.	Kebijakan atau program apa saja yang dibuat Bapak/Ibu dalam rangka pendidikan karakter khususnya nilai menghargai prestasi saat pembelajaran agama?	
5.	Bagaimana Bapak/ Ibu guru menanamkan nilai menghargai prestasi pada siswa dalam proses pembelajaran agama?	
6.	Adakah perbedaan dalam penanaman nilai menghargai prestasi melalui pembelajaran agama antara kelas rendah dan kelas tinggi?	
7.	Kegiatan rutin apa saja yang dikembangkan saat pembelajaran agama terkait penanaman nilai menghargai prestasi pada siswa? Bagaimana pelaksanaannya?	
8.	Bagaimana bentuk keteladanan yang Bapak/Ibu guru berikan dalam rangka penanaman nilai menghargai prestasi di sekolah?	
9.	Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi siswa yang	

	kurang/ tidak menghargai Kepala Sekolah, Guru, karyawan sekolah, atau teman lain?	
10.	Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi siswa yang tidak ikut berdoa dan menyanyikan lagu kebangsaan sebelum pembelajaran dimulai?	
11.	Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas di sekolah?	
12.	Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi siswa yang tidak memperhatikan saat proses pembelajaran?	
13.	Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi siswa yang malas belajar dan mengalami penurunan prestasi?	
14.	Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi siswa yang tidak melaksanakan tugas piket?	
15.	Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi siswa yang tidak khidmat saat mengikuti upacara atau apel pagi?	
16.	Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi siswa yang melakukan perbuatan tidak baik?	
17.	Menurut pendapat Bapak/Ibu, bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai menghargai prestasi?	
18.	Menurut Bapak/Ibu, apa sajakah yang menjadi hambatan dalam pendidikan karakter khususnya penanaman nilai menghargai prestasi?	

Subjek Wawancara: Siswa

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sikap Bapak/ Ibu guru jika kamu tidak mengerjakan pekerjaan rumah/ tugas sekolah?	
2.	Apakah kamu senang belajar di sekolah? Kenapa?	
3.	Apakah kamu ingin mendapat nilai lebih bagus dibanding teman-temanmu yang lain? Kenapa?	
4.	Apakah Bapak/Ibu guru sering menasehatimu agar kamu rajin belajar?	
5.	Apakah kamu sering memuji pekerjaan temanmu?	
6.	Apakah temanmu sering memuji pekerjaanmu?	
7.	Apakah Bapak/Ibu guru sering memuji pekerjaanmu atau pekerjaan temanmu? Bagaimana Bapak/Ibu guru melakukannya?	
8.	Apa yang dilakukan Bapak/Ibu guru jika kamu tidak mau mendengarkan dan memperhatikan pelajaran yang sedang diberikan?	
9.	Apa yang dilakukan Bapak/Ibu guru jika kamu atau temanmu tidak khidmat dalam mengikuti upacara atau apel pagi?	
10.	Apa yang dilakukan Bapak/Ibu guru jika kamu atau temanmu tidak ikut berdoa dan menyanyikan lagu kebangsaan sebelum pelajaran dimulai?	

11.	Apa yang dilakukan Bapak/Ibu guru jika kamu atau temanmu tidak melaksanakan tugas piket?	
12.	Apa yang dilakukan Bapak/Ibu guru jika kamu atau temanmu melakukan perbuatan yang tidak baik?	
13.	Kegiatan ekstrakurikuler apa yang kamu ikuti di sekolah? Kenapa kamu mengikutinya?	

HASIL WAWANCARA

Wawancara 1

Subjek Wawancara : Guru kelas I

Hari, Tanggal : Jum'at, 25 April 2014

Tempat : Ruang kelas I

Waktu : 09.45 WIB

Peneliti : “Kalau menurut Ibu yang dimaksud dengan nilai menghargai prestasi itu yang seperti apa?”

Guru : “Dikasih *reward*. *Reward*, ya jadi anak-anak yang misalkan kayak tadi misalkan pulang duluan, istirahat duluan, dia yang punya prestasi gitu. Terus kalau di kelas, nanti dapet saya kadang kala dikasih sesuatu jadi hadiah, heeh hadiah. Siapa yang bisa sehari misal karena anak-anak di sini kan masih susah menulis, ya seperti tadi kondisinya seperti itu. Tidak bisa di apa, *sakleke ibarate* gitu. Karena anak-anak kan masih terbawa kalau yang dulu itu distel *kenceng* malah anak-anaknya kan tidak bisa berkomunikasi dengan temannya. Jadi merasa trauma, takut, begitu, nah ini karena saya juga baru di sini, saya baru dua bulan ini di sini. Ya, saya baru dua bulan jadinya anak-anak takcoba, cobalah berinteraksi dengan temanmu sendiri. Karena bulan pertama saya intinya survei, melihat anak-anak itu seperti apa, yang bulan kedua ini baru saya kasih sedikit-sedikit ternyata itu tadi. Jadi kalau untuk menghargai prestasi ya itu tadi saya mencoba dikasih *reward* tetapi nanti suatu ketika tidak *reward* tapi hal yang lain kayak memberikan pujian. Misalkan sebagai contoh di depan, kamu contolah temanmu sendiri, nah seperti itu karena nanti kalau dikasih *reward* secara terus-menerus itu juga tidak baik begitu.”

Peneliti : “Terus e, kalau menurut Ibu seberapa penting penanaman nilai menghargai prestasi di sekolah?”

Guru : “Cukup penting apalagi di kelas bawah. Kelas dua, kelas satu itu cukup penting kalau dihargai. Karena apa, itu menjadikan motivasi anak untuk bisa maju jadinya kalau anak-anak tidak dihargai kayak tidak diperhatikan begitu dia akan merasa minder, terus nggak mau berkomunikasi dengan temannya, bahkan mungkin dalam segi pelajaran pun akan susah, sulit menerima apa yang diberikan. Tapi kalau sudah dihargai oh seperti ini dia kan suka dengan gurunya akhirnya suka dengan pelajarannya seperti itu.”

Peneliti : “Terus e, dari Ibu sendiri ada apa program khusus nggak Bu untuk anak-anak terkait penanaman nilai menghargai prestasi?”

Guru : “Sebenarnya ada, tetapi waktunya kan ini cuma tinggal beberapa bulan lagi *to* jadinya saya pikir udahlah sekarang e, klasikal aja tidak per individu karena waktu itu saya pernah mencoba di minggu ketiga oh yang sudah baik membaca menulisnya tidak ikut bimbingan. Tapi itu ternyata terkendala.”

Peneliti : “Kendalanya apa Bu?”

Guru : “Kendalanya gini jadi ketika sudah karena lebih lama guru yang dulu *to*, itu sudah diprogramkan pulang jam sepuluh. Nah ketika jam sepuluh lebih

anak-anak itu sudah nggak konsentrasi di kelas. Jadi saya sendiri ketika memberikan tambahan pelajaran untuk memotivasi ke anak itu biar juga nanti akhirnya sama prestasinya baik semua, itu tidak bisa. Ada yang satu seperti tadi yang ibunya ke sini tadi, itu ketika temen-temennya pulang dia di sini nangis. Jadi ada satu anak yang cukup cengeng, ngapain sedikit nangis cuma disorakin aja nangis, jatuh sendiri aja nangis. Ini sudah mending, kemarin main tangan sekarang udah nggak lagi. Ya jadi ini masih apa ya, kayak e dia itu konsentrasi atau pemahaman di kelasnya belum sampai ke situ. Jadi di pemikiran dia bermain, masih bermain gitu. Ada yang sebenarnya bisa baca tulis tapi susah berbicara, artinya gini dia bicara sama temennya tu bisa tapi karena dulu sering diapa ya mungkin didiskriminasi untuk selalu diam itu jadi anak itu minder. Nggak mau nulis, jadi kayak kecil hatilah, nah itu ada kasus di sini. Disuruh maju mengerjakan di depan juga mereka masih susah. Ada juga yang di sini kayak e tinggalan kelas itu ada tiga kan, yang tadi cukup ramai itu tinggalan kelas. Makanya, kalau mau dibikin cara belajar yang beda misalnya *kelompokan* itu ya susah. Itu sebenarnya dia itu bisa diarahkan dengan kasih sayang, karena apa latar belakang mereka yang mempengaruhi itu. Jadi di luar sana itu dia terpengaruh e apa ya lingkungan untuk apa ya liar begitu, ibaratnya bahasa kasarnya itu seperti itu tapi di sini saya tidak akan membedakan itu seperti apa di sana tapi di sini semua itu anak saya begitu jadinya biar apa ya lebih ayolah maju bareng begitu lho. Karena juga intinya saya di sini sebagai guru khususnya itu tidak mau memandang hal di luar sekolah tapi bagaiman di sekolah ini biar dia itu bisa untuk semua yang diberikan dari sekolah.”

Peneliti : “Terus kalau e pengkondisian lingkungan fisik sendiri gimana Bu kalau di kelas? Maksudnya Ibu, di kelas misalnya ada papan apa gitu.”

Guru : “Iya ini terus terang aja, saya belum bisa menata itu. Terus terang, dalam waktu dua bulan ini saya belum bisa hanya saja ini sudah agak rapi Bu. Jadi kemarin itu cukup ya, agak kotor lah ya kalau menurut saya terus kemarin saya minta Bu ada kerja baktilah, akhirnya ada itu sudah cukup bersih bisa saya tata cuma saya pengen ada hiasan-hiasan yang lebih menarik lagi kayak poster-poster, gambar seperti itu, biar dia senang di kelas ini begitu karena modelnya kelas satu itu masih seperti TK. Karena transitnya mau ke kelas dua, nanti di kelas dua kan ada pemahaman yang lebih mendalam. Nah itu saya belum bisa sampai saat ini terus terang aja. Tapi untuk selalu bersih itu saya kondisikan karena ini juga ada petugas kebersihan paling nggak saya tata lagi.”

Peneliti : “Terus kalau pengkondisian nonfisiknya seperti apa Bu?”

Guru : “Nonfisiknya ke anak-anaknya ini lebih bisa tau saya dulu, bisa menghargai saya dulu, saya di sini ibaratnya *partner* mereka. Bukan ibu, bukan apa mungkin yang lebih tua karena seusia mereka masih belum paham banget membedakan ini lebih tua, ini lebih muda, seperti itu tapi *partner* jadi lebih enak nanti sistem pembelajarannya menurut saya seperti itu.”

Peneliti : “Jadi temen ya Bu?”

Guru : “Iya jadi temen. Jadi biar enak nanti kerja samanya.”

Peneliti : “Terus e ini Bu kalau dari Ibu sendiri keteladanan untuk anak-anak seperti apa?”

- Guru : “Yang jelas disiplinnya kalau saya lebih ke ini apa e materi yang disampaikan, setidaknya itu. Setidaknya, karena e dari yang dulu itu kok saya rasa kurang seperti ini kurang seperti ini. Ya keberadaannya ya saya ini bisa berimprove di luar sana tetapi juga bisa memberi contoh di sini. Jadi anak-anak bisa berkomunikasi di luar juga tanpa ada arahan oh saya harus bagaimana jadi bisa mendidik mandiri di luar. Terus bakat-bakatnya, saya sering memberi contoh karena saya *basically* saya seni, dari bidang seni saya beri contoh bu Yani tu seperti ini. Bisa ke mana-mana coba kamu pengen tidak misalnya seperti itu. Kalau pengen paling nggak kamu harus rajin belajar. Udah satu contoh harus mau nulis ini dulu satu, nah saya kasih sepuluh paling nggak dia mau berapa. Nah dia maunya empat, oke saya terima tawarannya empat tapi harus selesai begitu. Karena ya ada yang masih kurang sekali, itu hampir separuh lebih di kelas ini gitu. Jadi iya separuh lebih, jadinya sedikit pusing juga saya guru baru, materinya juga saya ya baru belajar juga to karena saya *basically* sembilan tahun mengajar seni, untuk kependidikan yang seperti ini ya masih sedikit-sedikit ingat setidaknya tapi ya itu tadi harus setidaknya anak-anak harus bisalah apa yang saya berikan bisa sedikit masuk sedikit masuk sedikit masuk akhirnya semuanya bisa masuk seperti itu.”
- Peneliti : “Terus e apa lagi ya, ini Bu kalau kegiatan rutin yang dikembangkan di kelas apa Bu?”
- Guru : “Kegiatan rutin, kegiatan rutinnnya itu belajar sambil bermain. Ya, jadi kadang kala ada anak misalkan sudah selesai dia bisa bermain duluan. Terus nanti yang belum selesai dimotivasi oleh anak yang sudah bermain itu. Artinya begini kamu mau bermain was, ini anak-anak seneng main was. Kamu mau bermain was? Iya bu, tapi saya belum selesai, misalkan seperti itu. Itu kegiatan rutinnnya seperti itu, kalau kamu mau main was ya selesaikan dulu apa yang disampaikan. Dengan tantangan yang tadi misalkan anak-anak yang kurang maunya berapa, target berapa, nah itu seperti itu. Jadinya itu yang paling rutin, terus membersihkan kelas itu kalau waktunya sudah pas jam sepuluh memang saya tidak berikan untuk kebersihan kelas tapi tiga kali dalam seminggu itu pasti. Membersihkan kelas, menyiram bunga karena dia punya tanaman sendiri di sini.”
- Peneliti : “Oh yang di depan ini ya Bu?”
- Guru : “Iya, dari pot yang kecil itu mereka tanam sendiri. Jadi tidak tanam dari rumah dia bawa e apa tanaman, bawa pot, nanti pasirnya ambil di sini. Itu baru dua bulan ini krang lebihnya.”
- Peneliti : “Oh baru.”
- Guru : “Iya, jadinya mungkin *lagek* persemiannya. Jadi ada yang rontok dulu, nanti kan baru bersemi seperti itu.”
- Peneliti : “Berarti kalau untuk kebersihan nggak ada, belum ada ini ya Bu jadwal piket kayak gitu?”
- Guru : “Belum, karena dari awalnya memang belum dan itu baru saya mulai ketika saya di sini. Jadi anak-anak itu terbiasa ada *cleaning service*, ya sudah dibersihkan *cleaning service*. Tapi saya tidak begitu, karena ini nanti akan terbawa sampai ke manapun dia tidak mau mencintai lingkungannya sendiri dan itu sangat fatal bagi saya ketika dia tidak mencintai lingkungannya sendiri itu yang tidak dibawa dari sejak dini itu

saya rasa aduh bagaimana nanti akan mencintai yang lain begitu. Nah *basic* itu mudah-mudahan nanti baik.”

Peneliti : “Terus kalau selain belajar di kelas, itu ada les-les kayak gitu nggak Bu dari Ibu sendiri?”

Guru : “Kemarin sempet ada, tapi karena terbentur ada libur kan ini sudah nggak efektif, minggu-minggu tidak efektif sekali untuk hal itu makanya saya terus mengundurkan diri dan saya pasrahke ke orang tuanya. Ada anak-anak yang kurang itu tadi saya sering ketemu sama orang tuanya, ya bu mohon dukungannya dari rumah kalau bisa ya anak ini misalkan diprivatkan sendiri atau diajarin sendiri tapi lebih intensif kayak gitu. Nyatanya juga ada seperti itu, ya kalau saya paling pendampingan di luar kelas andai kata ada jam kosong ya udah saya ajak ke luar, kita bermain sambil apa sih yang ada di luar biar mereka sendiri ya itu tadi cinta lingkungannya sendiri.”

Peneliti : “Terus kalau misalnya pas akhir pembelajaran itu sering ada apa sih Bu, kayak refleksi atau motivasi nggak buat siswa?”

Guru : “Ini sementara baru berhitung. Ya berhitung, kalau yang lainnya belum. Berhitung itu yang karena saya pengen motoriknya bergerak, dulu kan nggak. Dulu sebelum saya itu kan nggak. Jadi namanya penjumlahan bersusun itu bingung, mana membedakan puluhan mana satuan itu bingung. Terus saya coba ayo kita e berhitung awalnya penjumlahan kata mereka bisa. Oke penjumlahan, pengurangan bisa tapi ternyata setelah beberapa kali saya kasih soal-soal untuk tes apa psikologi mereka itu. Ada beberapa anak yang tidak bisa pengurangan, nah minggu ini baru pengurangan terus mereka bisa perkalian tapi kalau nggak bisa pengurangan bagaimana coba, karena perkalian pembagian nanti materi di kelas dua jadi ini seperti itu apa matematika lah penjumlahan dan pengurangan itu.”

Peneliti : “Terus ini Bu kalau, e pas awal pelajaran itu kan berdoa sama bernyanyi nggak Bu?”

Guru : “Kelas satu tidak bernyanyi, ya berdoa. Tapi paling nggak saya ngasih motivasi ke mereka. Jadi spirit kayak tadi, mbaknya pernah lihat tadi kan mereka datang bersembunyi kemudian memberikan salam seperti itu, sapaan nah itu. Biar lebih dekat lagi gitu, dan dia akan semangat hari ini.”

Peneliti : “Kalau misalnya ini Bu, pas berdoa terus ada siswa yang misalnya bicara sendiri kayak gitu nggak ikut berdoa. Nah itu Ibu bagaimana menyikapinya?”

Guru : “Ya ini, ya seperti tadi misalkan ada yang duluan ada yang terakhir, akhirnya saya masuk ke kelompok itu, menengahi biar beragam. Karena sempet lepas ini satu minggu kemarin libur untuk TPM itu anak-anak sudah terlalu senang di luar untuk pelajaran kan agak susah lagi ya, harus pembenahan lagi nah seperti itu terus takcoba duh ayo *iki pie yo* kadang kala kan namanya guru juga seperti itu *to* ya sudah seperti tadi itu lihat anak-anaknya.”

Peneliti : “Terus terkait PR Bu, kalau ada siswa yang tidak mengerjakan PR nah nanti diapakan Bu?”

Guru : “Nah terkait PR untuk kelas satu memang masih agak susah-susah sekali. Tapi ini sebagian separuh lebih itu sudah mandiri. Saya besok PR dikumpulkan, pagi sudah terkumpul di sini. Itu separuh lebih, terus anak-

anak yang tidak karena mereka memang terus terang disiplinnya kurang jadi saya memang paham hal itu, nah saya tanya jadi dikasih PR lagi, tanya kasih PR lagi begitu. Karena kita harus paham juga kondisi anak tidak bisa dipaksakan kalau anak kelas satu. Tidak seperti kelas atas mungkin ada hukuman. Kelas satu dikasih hukuman minder Bu, bisa tidak sekolah satu minggu, bisa karena orang tuanya. Ini ada anak-anak yang seperti itu misalkan dia lupa nggak mengerjakan PR atau terlambat, saya seminggu pertama saya punya e apa cerita menarik ini di sini. Seminggu pertama itu ada anak datang terlambat *ndak* mau masuk Bu, takut terlambat lho itu. Hanya terlambat belum ke PR lho ya belum ke PR itu terlambat takut pulang.”

Peneliti : “Padahal belum dimarahi juga ya Bu?”

Guru : “Belum. Baru ketemu saya itu hari pertama itu terus pulang Bu, udah sampai sana ya saya tanya itu murid kelas satu nggak Bu? Walaupun bukan kelas satu *takoyak* Bu. Karena e minggu-minggu awal, kemudian hari ketiga keempat itu ada lagi yang seperti itu *ndak* mau masuk Bu di depan pintu sini, takut katanya. Akhirnya ya udahlah saya nggak bisa untuk e seperti kelas atas yang memberikan hukuman, paling cuma gretakan aja udah takhukum gitu aja anak sudah takut dan tidak akan balik lagi seperti itu kayak tadi contohnya Aziz. Dia itu dulu awalnya kalau keluar dari sini baju ganti, ganti bebas tidak mau pakai sepatu. Itu saya lihat dari sampai saya itu di depan sana itu pasti kalau pulang seperti ini saya tengok sampai depan terjadi seperti itu Bu, setelah itu udah saya maafin, keduanya hampir seperti itu lagi *taktutke* Bu sampai mau nyebrang jalan itu kamu nggak boleh pulang sebelum kamu pakai seragam. Hari ketiganya sudah *takwanti-wanti* yang tidak pakai sepatu yang tidak rapi pulang dari sini tidak boleh pulang, karena dia takut untuk menulis banyakkam namanya Aziz itu ya udah dan nanti kamu menulis sama bu Yani, akhirnya anak mau baru mau seperti itu Bu. Jadinya kalau PR dikasih hukuman belum, untuk kelas satu belum. Belum sampai ke situ karena dia mandirinya belum sampai ke target yang mandiri yang sebenarnya. Buku masih *ditatain* orang tua, *dioyak-oyak* orang tua, ditanyakan ada PR tidak, itu harus seperti itu kalau kelas satu tapi kalau orang tuanya sudah lepas ya anak itu nggak tahu entah ada PR atau tidak, kalau untuk PR jadi *ndak* bisa kalau dikasih hukuman.”

Peneliti : “Terus kalau di ini Bu di tengah pembelajaran nanti misalnya ada yang nggak berkonsentrasi kayak gitu, ada yang nggak fokus nah itu Ibu menyikapinya gimana?”

Guru : “Banyak, saya datengin, saya kasih motivasi lagi ayo. Kayak tadi Rafi, namanya Rafi itu kalau didikte dia seneng jadi duduk di sini didikte satu per satu seneng. Itu tipenya anak tapi kalau di belakang sana dia nggak akan menulis apapapun satu hari itu. Kecuali kalau dia *lagek mood*, udah paling kasih lima aja paling tiga yang dikerjakan. Heem iya, cuman ya saya pikir memang perlu deket sekali itu perlu kalau untuk guru apalagi yang masih bawah ya kelas satu kelas dua itu dengan bicara yang kasar aja kadang anak itu kecil hati. Jadi saya aduh sebisa mungkin ya bebas tapi terarah. Boleh kamu bermain tapi konsekuensinya harus selesai. Boleh lah kamu bermain tapi PR harus dikerjakan seperti itu menyikapi anak-anaknya.”

- Peneliti : “Terus e misalnya ada yang mengalami penurunan prestasi nah itu nanti Ibu e komunikasi sama orang tua atau gimana?”
- Guru : “Iya. Saya selalu komunikasi sama orang tua khususnya yang kurang. Kalau yang sudah lebih tetep saya pantau saya kasih dorongan ayo kamu harus bertanding sama dia. Satu contoh kemarin kayak kartinian itu kan jadi motivasi mereka. Ada temennya yang dapat dua, dua juaraan kedua juara itu dia dapat semua. Ada yang satu, ada yang tidak dapet nah akhirnya ayolah yang sudah mampu-mampu itu kamu jangan sampai lengah tapi yang kurang ini memang saya kembalikan ke orang tuanya. Apakah satu saya tetep konsultasi kalau dinaikkan resikonya begini, kan ini kan sebentar lagi kenaikan kelas. Kalau tidak dinaikkan ya nanti minta kerja samanya, karena kalau saya sendiri di kelas kayaknya kok tidak mungkin karena kan di sekolah paling berapa menit lah ibaratnya. Dalam satu jam itu paling berapa menit tapi lebih banyaknya kan sikap yang di rumah, nah di lingkungan rumah itu yang perlu kasih contoh-contoh atau didampingi ketika belajar, kemudian juga ketika dia bermain itu dia harus ada pantauan juga. Karena anak-anak sekarang saya rasa elektronik tidak canggung lagi. Bahkan lebih pintar daripada gurunya itu saya akui kelas ini ada yang udah internet, ada yang main game online, ada yang ke e apa PSan begitu bahkan mungkin saya sendiri *ndak* mampu sampai seperti itu tapi setidaknya ya saya kembalikan dan nomer HP itu saya punya. Dan waktu ketika awal saya tuliskan nomer HP saya biar komunikasinya enak ketika *ndak* masuk, surat menyusul tidak masalah yang penting anak mampu semuanya, bisa nanti anak tidak ketinggalan.”
- Peneliti : “Kalau pas itu Bu upacara, itu kelas satu itu sering pada ramai sendiri nggak sih Bu?”
- Guru : “Tidak.”
- Peneliti : “Oh nggak, malah tertib ya.”
- Guru : “Tertib. Kalau di sini tertib Alhamdulillah tertib. Untuk belajar untuk di luar kelas pun tertib. Misalkan walaupun dengan saya sendiri gitu ketika olahraga nggak ada gurunya saya ajak jalan-jalan ke luar sini bisa tertib. Ketika di kelas pun sebenarnya mereka bisa tertib. Misalkan diberikan arahan kalau sudah hitungan ketiga harus duduk dan dia pun akan duduk memperhatikan. Kecuali kalau memang saya sudah bebaskan ya mereka akan bebas begitu. Kalau kelas satu tetep tertib lebih tertib daripada kelas enam. Kalau kelas enam, lima enam itu karena saya juga melihat ketika upacara itu masih tertib kelas satu walaupun kadang *jawil-jawilan* itu tapi tetep kondisi tenang begitu.”
- Peneliti : “Terus ini Bu, kalau menurut Ibu sendiri peran guru dalam menanamkan nilai menghargai prestasi itu seperti apa?”
- Guru : “Sikap saya dalam menghargai, ya lebih dekat. Ya tadi saya katakan saya sebagai *partner* gitu kalau saya. Karena kalau tanpa itu aduh saya juga nggak tahu seperti apa yang kemarin-kemarin juga. Nyatanya saya juga bisa seperti ini ketika ada hal-hal yang mungkin dari guru ditakutin kan akhirnya sekarang pudar. Kalau misalnya mereka mau tanya apa, mungkin tentang pelajaran walaupun di luar ya saya bebaskan. Ada karena waktu itu mungkin gurunya yang e di kelas satu atau ada yang mungkin guru *sepuh* ya guru terlalu senior itu kayak mendiskrim semua hal itu dia berperan penting. Tapi ketika saya masuk lho kenapa ini kan fasilitas

umum akhirnya guru pun luntur Bu. Kenapa kalau anak-anak nggak seperti itu gitu. Nyatanya juga dari kelas satu sampai kelas enam yang awalnya takut-takut itu sekarang udah nggak takut lagi sama guru. Cuma memang ada beberapa sikap yang masih tidak terpuji di sekolah itu memang ada cuma ya mudah-mudahan ke depannya akan lebih baik.”

Peneliti : “Terus yang terakhir ini Bu, e kalau sampai detik ini menurut Ibu hambatan dalam penanaman nilai menghargai prestasi yang dihadapi apa Bu?”

Guru : “Hambatannya? Hambatannya kalau saya ya itu tadi karena terlalu banyaknya yang apa ya belum paham di sekolah tu ngapain itu saya yang hambatannya sampai sekarang kadang menyampaikan harusnya materinya sampai ini terkendala lagi waduh ini harus *ndektekke* lagi. Itu terkendala sekali saya, belum yang suka nangis, yang satu suka *gojek* yang tadi di sini itu suka ngomong tapi muter nggak bisa diem tapi nggak selesai itu. Terus ada yang sini itu udah, kalau teriak luar biasa dari awal sampai akhir kan teriak terus. Belum yang dua itu, yang dua itu yang si kembar itu yang satu pinter matematika yang satu pinter bahasa. Jadi nggak imbang nah tapi suaranya mengalahkan satu kelas ini, dua-duanya satu yang bicara aja satu kelas ini cukup mengganggu saya juga ternyata tapi ya nggak bisa eh kamu harus diam gitu *ndak* bisa seperti itu. Hambatannya separuh lebih dari kelas ini memang apa sih maksud tujuannya bersekolah itu belum tertanam sama sekali yang arah yang kita arahkan itu belum. Jadi masih belajar *yo* sambil bermain, terus kita e guru dengan siswa itu serasa tidak ada jarak begitu. Masih seperti itu kalau di kelas satu, mungkin kalau di kelas dua mudah-mudahan nanti tapi kalau yang kurang yang di sini mungkin kelas tiga baru bisa paham ngapain sih saya di sekolah. Ya karena separuh lebih, kita punya murid 19 yang sering nggak masuk satu itu terkendala di rumah. Jadi kalau ibunya bilang dia sakit, ketika sakit saya ke sana pun nggak ada di rumah. Tapi setelah saya denger-denger informasi itu dia ikut ke pasar. Ibunya kan jualan di pasar, nah itu yang saya terganggu. Ketika ada orang tua sebenarnya harus menyekolahkan anak, dia lebih berat mencari nafkah anaknya terabaikan dan ketika udah rewel nggak mau si ibu ini kok nganter ke sekolah, mesti diajak ke pasar. Itu saya sudah tanya juga beberapa teman itu sebenarnya seperti apa karena kan kalau saya mau nyurvei di sini anak-anak itu terlalu jauh. Saya kan rumahnya sana Ngemplak Minomartani, lereng gunung sana sampai sini tapi ya itu saya cari informasinya dengan teman-temannya atau mungkin yang dekat itu ngapain sih kok nggak sekolah itu ternyata katanya dari rumah. Jadi kalau ibunya sudah apa rewel atau repot ya udah nggak mau nganter ke sekolah. Ada satu anak itu yang seperti itu, kalau yang lainnya ya rata-rata di kelas lah. Kalau yang nangisan ya *wes* lumayan bisa terkendali nangisnya. Ya kemarin nangis *neng* pakai tangan Bu, iya nonjokin begitu.”

Wawancara 2

Subjek Wawancara : Guru kelas II

Hari, Tanggal : Selasa, 15 April 2014

Tempat : Ruang kelas II

Waktu : 11.15 WIB

Peneliti : “Menurut pendapat Bapak, yang dimaksud dengan nilai menghargai prestasi itu yang seperti apa Pak?”

Guru : “Nilai menghargai prestasi? Ya sesuai dengan apa yang hasil dari siswa.”

Peneliti : “Terus kalau menurut Bapak seberapa penting penanaman nilai menghargai prestasi di SD Mendungan?”

Guru : “Oh sangat penting sekali, itu untuk membangun karakter siswa.”

Peneliti : “Kemudian kalau dari Bapak sendiri penanaman nilai menghargai prestasi pada siswa ini seperti apa Pak?”

Guru : “Menurut saya itu, dari hasil ya memberi pujian, memberi penghargaan, meskipun nilainya mungkin kecil tapi bagi anak itu besar, kemudian takkasih bintang meskipun kecil tapi dia akan senang. Setelah mengerjakan tugas itu misalnya, terus saya suruh membawa ke meja guru untuk diberi nilai.”

Peneliti : “Berarti di sini ada papan bintang ya Pak?”

Guru : “Sebenarnya ada tapi rontok itu, ya karena cuma nempelnya itu hanya *doubletip* dan dari bahannya yang kurang itu kemaren dari, dari karton itu sehingga mudah lepas atau oleh anak mungkin mudah untuk dijangkau itu. Kemudian bintang itu kita tidak apa ya, ya kita hasilkan dari barang-barang yang ada di sini, dari kalender kita bikin bintang kita lipat-lipat kita bentuk bintang, untuk anak ada keterampilan juga. Tidak harus memotong bentuk bintang, gitu itu kita kasih.”

Peneliti : “Oh ya. Itu ngasihnya berarti gimana Pak? Kalau setelah pelajaran atau gimana?”

Guru : “E itu nanti kita kasih ketika itu akhir selesai pekerjaan itu terus kita kasih bintang. Meskipun nanti sebetulnya juga per anak kita kasih cuma ada urutannya mungkin hari ini siapa. Sehingga semua dapat biar tidak ada yang merasa rendah, atau yang merasa bangga itu saya dapat terus enggak. Nah ini kita samakan cuma jadwalnya aja yang mungkin beda.”

Peneliti : “Terus kalau pengkondisian lingkungan fisik di kelas sendiri seperti apa Pak terkait penanaman nilai menghargai prestasi? Misalnya ya tadi ada papan bintang yang memotivasi siswa untuk berprestasi.”

Guru : “Untuk e motivasi siswa itu sebenarnya ada cuma memang di sini kelas ini masih belum ada, dari hasil siswa pun bisa untuk meningkatkan itu, hasil pekerjaan siswa, mungkin dari hasil karyanya bisa untuk memacu siswa yang lain. Tetapi kelas ini belum, kelas ini belum artinya belum dipajangkan. Karena kemarin baru rapat mau diisi papan pajangan. Mungkin dari poster-poster motivasi itu juga bisa.”

Peneliti : “Kalau dari Bapak sendiri e keteladanan yang Bapak berikan buat anak-anak terkait penanaman nilai menghargai prestasi seperti apa Pak?”

Guru : “Kalau keteladanan itu contoh, ya contoh yang kadang e saya sampaikan itu ada mungkin ada, mungkin dari diri saya sendiri. Mungkin dari siswa ada sesuatu yang membuat temannya itu kurang baik ya akan kita selesaikan kemudian kita sampaikan, kita beri contoh-contoh teladan

- misalnya ada anak yang curang, bohong, kemudian kita ambil salah satu cerita mungkin dari para nabi, mungkin dari para sahabat.”
- Peneliti : “Terus kalau di kelas dua ini kegiatan rutusnya apa Pak yang setiap harinya pasti ada?”
- Guru : “Setiap hari yang pasti ada itu penanamannya ada, pembiasannya ada. Kemudian berdoa dan menyanyikan lagu Indonesia Raya, kebetulan saya sendiri kadang ada cerita, itu yang kita lakukan.”
- Peneliti : “Kalau misalnya ada siswa yang kalau pagi itu kan berdoa dan bernyanyi, nah itu kalau misalnya ada yang tidak ikut berdoa sama bernyanyi itu biasanya sama Bapak diapakan?”
- Guru : “Saya dekati. Iya didekati saja, hanya itu hanya untuk pembiasaan jadi tidak ada model hukuman. Kalau kebiasaan nggak ada hukuman, tindakan hukuman *ndak* ada. Itu pun kita dekati, dengan dideketin itu saja anak itu sudah takut karena diperhatikan. Kalau lagunya ada yang kurang keras saja ya kita ingetin ayo biar apa rasa cinta tanah airnya itu sama rasa religinya itu nampak.”
- Peneliti : “Terus kalau misalnya terkait dengan pekerjaan rumah, PR itu kalau ada yang tidak mengerjakan biasanya diapakan Pak?”
- Guru : “Ya kita akali kalau saya, saya cari permasalahannya lebih dulu. Iya, kenapa e itu nanti diakhiri dengan satu apa ya, ya namanya tindakan besar kecilnya itu tapi yang jelas setiap anak permasalahannya berbeda ketika tidak mengerjakan PR dia mungkin lupa, mungkin e main, dan sebagainya.”
- Peneliti : “Kalau misalnya pas pembelajaran itu pas Bapak menjelaskan nanti ada siswa yang tidak fokus nah itu biasanya mengingatkannya bagaimana Pak?”
- Guru : “Saya panggil anaknya, ya mungkin dari pembiasaan itu kalau tidak memperhatikan oh saya panggil namanya. Kalau masih tidak memperhatikan, mungkin tambah volumenya nanti kalau masih, baru kita datangi kenapa kok tidak memperhatikan. Atau nanti saya tanya, dia sudah paham atau belum.”
- Peneliti : “Terus ada ini ya Pak, ada tugas piket juga kan? Nah itu biasanya piketnya anak-anak pagi, atau kalau pulang sekolah Pak?”
- Guru : “Biasanya pagi.”
- Peneliti : “Tapi biasanya udah pada kerja semua ya Pak?”
- Guru : “Iya. Ya kan dulu itu sudah kita bikin jadwal piket kemudian sudah mau kita tulis tapi ada yang menawarkan jasa tapi sampai sekarang belum jadi. Tapi ya anak-anak sudah hafal sendiri, anak-anak ya tahu jadwalnya hari apa. Tapi saya katakan semuanya kalau pagi smoothies di kelas.”
- Peneliti : “Terus kalau dari pendapat Bapak ini peran guru dalam menanamkan nilai menghargai prestasi ini seperti apa?”
- Guru : “Peran guru ya? Ya kalau dalam penanaman prestasi ya guru sebagai peran utama kalau menurut saya. Guru di samping membawa ilmunya juga e menilai kemudian tadi prestasi apa yang dimiliki siswa. Jadi berperan utama.”
- Peneliti : “Terus kalau menurut Bapak ini hambatan dalam penanaman nilai menghargai prestasi itu apa Pak?”

- Guru : “Hambatannya apa ya? Mungkin dari e konsistensi dari guru. Guru tidak hanya sekedar menyampaikan tapi tidak melakukan. Anak melihat guru menyuruh bersalaman tapi guru sendiri di antara guru tidak bersalaman.”
- Peneliti : “Kalau dari lingkungan sendiri Pak?”
- Guru : “Kalau dari lingkungan, sebenarnya kalau dari lingkungan ini sudah bagus. Sekolah itu kalau antar guru sudah bagus, ya siswa dengan guru itu dengan diingatkan terus-menerus.”
- Peneliti : “Terus yang terakhir ya Pak. Ini kalau misalnya ada salah satu siswa di kelas dua ini yang mengalami penurunan prestasi atau malas belajar nah itu biasanya yang dilakukan sama Bapak apa?”
- Guru : “Kalau saya e, kan kemarin ada ya wali murid yang datang itu ya kita tentukan tindak lanjut, ya kira-kira ada tambahan pelajaran, karena ada dua anak yang tidak bisa belum bisa baca tulis, itu pulang sekolah terus kita panggil ada tambahan.”
- Peneliti : “Oh berarti kayak les itu ya Pak?”
- Guru : “Ya.”

Wawancara 3

Subjek Wawancara : Guru kelas III

Hari, Tanggal : Senin, 21 April 2014

Tempat : Ruang guru

Waktu : 08.00 WIB

Peneliti : “Menurut Ibu, yang dimaksud dengan nilai menghargai prestasi itu yang seperti apa?”

Guru : “Nilai menghargai prestasi, yaitu nilai di mana anak itu ada usaha, ada peningkatan, ada semangat, ada prestasi yang dia itu ingin lebih, lebih, lebih.”

Peneliti : “Terus e, kalau menurut Ibu seberapa penting e, penanaman nilai menghargai prestasi di SD Mendungan sendiri?”

Guru : “Ya, pentingnya sangat penting sekali. Karena apa? Setiap hari, setiap saat kita harus mengadakan perubahan. Yang tadinya menulisnya masih kurang satu huruf, misalnya satu kata memperbaiki, misalnya kurang er di tengahnya. Lha itu kita benarkan, sehingga menulisnya betul satu kata. Kemudian dibuat dalam kalimat, bagaimana kalimat itu menjadi yang benar, yaitu kalau membikin kalimat ada subjek, predikat, keterangan, obyek. Jadi anak itu dalam pembelajaran tidak mengalami kesalahan lagi karena selalu ada penghargaan prestasi dan selalu ada peningkatan-peningkatan yang mana dia tahu, oh ini kekurangan saya, aku harus lebih mengerti kekurangan itu nah aku lengkapi menjadi lebih benar lebih betul.”

Peneliti : “Terus kalau di kelas Ibu sendiri, penanaman nilai menghargai prestasi itu seperti apa?”

Guru : “Ya, kami beri pujian, kami beri mungkin sanjungan, mungkin jempol, ya itu untuk menghargai. Mungkin juga hadiah, karena di dalam prestasi itu ada to ranking satu, ranking dua, ranking 3, umpunya seperti itu.”

Peneliti : “Terus kalau pengkondisian lingkungan fisik sendiri di kelas seperti apa Bu untuk penanaman nilai menghargai prestasi?”

Guru : “Ya, begini pengkondisian lingkungan, situasi sekolah misalnya ya. Di sini ada taman-taman ya, yang belum mungkin ada tanamannya tapi airnya kering karena apa tidak tanahnya kering, tidak subur, karena kurang air e, silahkan anak-anak kamu beri air. Lha setelah dia itu mengerti, lha kita puji, bagus. Demikian itu anak-anak yang harus kamu lakukan. Itu juga merupakan prestasi dalam menghargai, atau dalam melengkapi, atau dalam kepedulian dengan lingkungan. Kemudian ada misalnya, kalau menyapu ya, kalau kamu menyapu, itu jangan kamu letakkan ditaruh di depan e, pintu terus kamu tinggal, tapi tolong diambil dengan serok. Setelah itu kamu letakkan dalam tong sampah. Lha itu kepedulian, hal-hal yang seperti ini yang harus kita perhatikan. Misalnya pagi-pagi masuk kelas, bu guru dah masuk tapi kamu belum membuka jendela, nah silakan jendela dibuka dulu, gordennya dibuka, biar nanti udaranya dapat berganti, segar, sehat, kamu nyaman dalam pembelajaran, gitu mbak.”

Peneliti : “Terus kalau dari Ibu sendiri keteladanan buat para siswa seperti apa Bu?”

Guru : “Ya, kami beri contoh hal-hal yang baik, memberi contoh yang dapat dikerjakan dari anak kelas tiga menurut kemampuan ya. Jadi nggak saya paksakan yang belum dia mampu. Kalau hanya membuka jendela,

membersihkan jendela, *sulaki*, kemudian mengangkat kursi di atas meja, setelah pembelajaran selesai, itu kami berikan contoh.”

Peneliti : “Kalau kegiatan rutin di kelas yang dikembangkan apa Bu?”

Guru : “Yang dikembangkan dalam pembelajaran yaitu banyak sekali mbak. Misalnya matematika, kalau anak-anak ibu memberikan pembelajaran matematika. Misalnya sekarang pecahan, Iha kamu dapat mempraktikkannya di dalam rumah tangga dalam keluarga misalnya kamu punya saudara dua atau saudara itu tiga, Iha ibu memberikannya apel atau semangka itu hanya satu karena ini merupakan oleh-oleh misalnya dari rapat tadi dikasih apel satu tapi ibu punya anak tiga, kamu sebagai anak yang besar sudah kelas tiga bisa mengerjakan untuk dibagi dalam artian dari praktek yang telah ibu ajarkan ini, kamu praktekan juga dalam keluarga bagaimana membagi apel itu satu utuh dibagi untuk tiga, tentu saja harus sama, jadi dibagi tiga, setiap bagian anak mendapatkan satu pertiga untuk adikmu maupun untuk kakakmu demikian sejumlah anak yang ada dalam rumah keluarga kamu. Udah itu.”

Peneliti : “Terus kalau misalnya di akhir pembelajaran itu sering ada motivasi atau refleksi nggak Bu kalau di kelas Ibu?”

Guru : “Ya, setelah pembelajaran selesai, tentu saja Ibu kan memberi evaluasi apakah evaluasi itu e merupakan demonstrasi, diulang kembali tadi yang pembelajaran diberikan ataupun lewat dari anak tugas ke depan maju e untuk mengerjakan seperti yang telah Ibu terangkan tadi. Kemudian praktek berikutnya yaitu, e.. hasil dari hasil itu saya liat, kemudian saya nilai, setelah dicocokkan kemudian e yang bagi yang kurang mengapa kamu nilainya kurang apakah kamu tadi kurang memperhatikan ataukah kamu tadi di dalam pembelajaran kurang jelas ketika menerima dari ibu guru tolong nanti untuk berikutnya jangan sampai kamu belum jelas diam, belum tahu diam, tapi tolong kamu harus e.. punya inisiatif untuk bertanya sehingga ndak mendapatkan kesalahan lagi ndak mendapatkan nilai yang kurang, begitu.

Peneliti : “Terus ini Bu, misalnya ada siswa yang kurang menghargai terhadap Bapak/ Ibu guru nah itu Ibu menyikapinya seperti apa?”

Guru : “Nah, saya beri contoh misalnya anak mau masuk kelas mencari temannya yang mau dikasihkan sesuatu misalnya mengembalikan pensil, atau memberikan uang saku untuk kakaknya, e... tiba-tiba dia hanya membuka pintu dan hanya masuk saja dalam kelas. E.. ibu selalu memperingatkan kalau itu sudah salah. Nak, kalau ada guru di dalam kelas dan kamu mau masuk, mau mencari temanmu yang ada di kelas ini ataupun mencari kakakmu atau mencari adikmu ya, sedangkan di situ ada bapak atau ibu guru silakan ketuk pintu dulu, setelah bu guru membukakan tolong matur yang betul. Bu, bolehkan saya bertemu dengan kakak saya si A, namanya Andi atau adik saya Susi, Iha kalau sudah ibu memberikan jawaban silakan nak, setelah itu kalau kamu sudah selesai berkepentingan mengucapkan bagaimana? Terima kasih bu, permisi. Ini saya berikan contoh, teladan, dan praktik itu saya e.. berikan konkret yang telah kami sampaikan ini dengan cara-cara seperti itu.”

Peneliti : “Terus kalau pagi hari itu kan ada kegiatan berdoa dan menyanyi ya Bu, misalnya nanti ada siswa yang tidak ikut atau misalnya ramai sendiri itu Ibu menyikapinya seperti apa?”

- Guru : “Saya diam dulu, tolong anak-anak karena nyanyi Indonesia Raya itu harus kita e dengan sikap yang hormat, khusyu’ e setelah selesai itu saya peringatkan jadi saya memberi tahunya nanti kalau sudah selesai biar nyanyi dulu. Lha setelah ada yang kurang pas atau gojek, saya lihat mata saya, saya pandangkan pada anak yang ramai atau mata saya, saya pandangkan pada anak yang tidak melakukan seperti apa yang ibu harapkan. Nah misalnya ada tangannya yang *jawil-jawil* itu saya liat jadi dia biar ada respon oh itu nggak boleh sama bu guru. Bu guru sedang memperhatikan aku harus duduk dengan betul cara melaksanakannya.”
- Peneliti : “Terus misalnya ada siswa yang tidak mengerjakan PR, itu kalau di kelas tiga sendiri ada hukuman atau ada apa gitu Bu, sanksi misalnya?”
- Guru : “Saya tidak pernah yang namanya menghukum tapi memperingatkan dan saya memberikan dengan buku penghubung supaya orang tuanya tau, bahwa anak yang e.. saat ini tidak mengerjakan misalnya namanya Farel. Farel tidak mengerjakan PR, setelah dia, setelah aku, setelah ibu guru ini tahu Farel tidak mengerjakan PR untuk saat ini kamu mengerjakannya di perpustakaan. Nah setelah selesai, dia nanti bisa masuk lagi to di dalam kelas, lha untuk itu dia nanti juga bisa mengikuti karena sudah melaksanakan PR tadi. E untuk berikutnya, untuk besok pagi sekarang sudah ibu persiapkan Farel tolong buku ini diberikan pada orang tuamu pada ayah atau ibumu dan di sini sudah ibu tuliskan hari ini misalnya Senin tanggal 10 April Farel tidak mengerjakan matematika halaman sepuluh. Nah, lain kali tidak boleh diulang kalau kamu tidak mengerjakan. Tolong itu samapaikan ibu dan di sini ibu memberi pesan mohon Bapak, Ibu, orang tua memperhatikan untuk anak *penjenengan*, anak sodara yang namanya Farel hari Senin tanggal 10 April tidak mengerjakan PR.”
- Peneliti : “Terus e misalnya dalam proses pembelajaran ada siswa yang mungkin kurang konsentrasi atau ramai sendiri, nah itu diapakan Bu?”
- Guru : “Kalau ada yang ramai, saya diam dan anak itu saya pandang. Saya pandang dia kan terus kemudian dia kan respon, oh ibu guru berarti memperhatikan saya, ibu guru itu melihat saya ketika saya ngobrol sendiri berarti bu guru menghendaki saya untuk diam dan menghendaki untuk saya memperhatikan. Jadi aku selalu melihat, taklihat. Jadi saya secara klasikal itu taklihat, tak amati satu persatu biar nanti pembelajaran itu bisa berhasil karena semua memperhatikan semua memfokuskan pada terangkan, jelaskan.”
- Peneliti: “Terus misalnya ada siswa yang mengalami penurunan prestasi itu, yang dilakukan sama Ibu apa?”
- Guru : “Saya tanya, anak misalnya namanya Anto. Anto mengapa hari ini kamu nilainya jelek, atau ulanganmu ini jelek, atau UTSnya kok nilainya menurun. Nah, apakah ketika kamu mengerjakan kamu dalam keadaan sakit, atau ada masalah apa dalam keluargamu, atau bapakmu pergi atau adikmu menangis mengganggu kamu, jadi semua taktanya. Setelah itu saya menghubungi orang tuanya saya beri penjelasan bahwa putra ibu atau putra bapak nilai saat ini menurun, apakah di rumahnya ada masalah, atau karena bermain terus sehingga waktu itu ibu tidak pas ada di rumah, misalnya ibu sibuk bekerja atau jam-jam itu ibu ndak ada di rumah, atau di jam itu anak keluar tidak sebentar. Jadi saya cari solusi dalam keluarga, sekolah, dan saya perhatikan anaknya itu sering di sana.”

- Peneliti : “Terus terkait dengan tugas piket Bu, misalnya ada siswa yang apa tidak mengerjakan tugas piket nah itu diapakan?”
- Guru : “Misalnya e anak ini yang piket lima orang, yang satu keburu pulang misalnya *selak* dijemput kakaknya atau *selak* ada diajak orang tuanya ada bepergian, nah paginya saya tanya e misalnya Andi mengapa kamu tidak mengerjakan piket kemarin? Kalau dia jawab, *nganu* bu e karena bu mau diajak ke tempat simbah, ke tempat nenek atau ke ulang tahun atau ke tempat hajat manten, nah itu saya tanya setelah dia jawab hal-hal misalnya jawabannya seperti itu, ya sudah besok lain kali tetap kamu kerjakan piketnya dan tidak boleh meninggalkan piket tidak seijin ibu. Nah untuk itu kamu sekarang karena kemarin kamu tidak mengerjakan piket tolong hari ini untuk tukarnya, *ijole* bahasa *Indonesiane*, bahasa *Jawane* seperti itu.”
- Peneliti : “Terus kalau misalnya kayak tadi ada upacara gitu, itu ada siswa kelas tiga atau siswa kelas lain itu ada yang ramai itu biasanya sama bapak ibu guru diapakan?”
- Guru : “Ya didekati, kalau misalnya saya nggak pas jadi pembina, saya dekati tolong perhatikan apa yang disampaikan oleh bapak ibu pembina supaya nanti setelah e selesai upacara kamu ditanya tau jawabannya dan tau apa makna dari upacara itu yang disampaikan yang berkaitan dengan peringatan atau hari besar yang bersejarah jadi kamu harus mengerti. Jangan hanya ikut upacara tanpa tahu apa yang disampaikan oleh bapak atau ibu pembina. Biar terkesan, yang namanya sesuatu itu kalau tidak didengarkan, tidak diperhatikan, nanti ditanya tidak tahu.”
- Peneliti : “Terus menurut Ibu sendiri peran guru untuk menanamkan nilai menghargai prestasi itu seperti apa?”
- Guru : “Peran ibu yaitu membangkitkan semangat, kemudian dikasih pujian, dikasih hadiah, dan anak itu sendiri biarlah ada perhatian kalau dia prestasinya meningkat itu ada semangat yang lebih tinggi dan semangat yang lebih giat.”
- Peneliti : “Terus e yang terakhir ya Bu, itu kalau hambatan sendiri yang dihadapi dalam penanaman nilai menghargai prestasi itu apa Bu selama ini?”
- Guru : “Mungkin karena dia tidak merasa memiliki. Mungkin dia tidak merasa *handarbeni*. Kalau merasa memiliki, merasa *handarbeni* itu bisa dia menghargai. Misalnya aku e, kalau misalnya barang-barang di sekolah itu *to* aku kan menghargai ya *to*, berarti itu aku harus e kembalikan seperti sedia kala. Kalau aku berprestasi aku pinjam buku di perpustakaan, ya buku perpustakaan itu saya fotokopi atau saya tulis kembali, itu menghargai prestasi. Sarana untuk prestasi itu kan harus dihargai karena tempat ini merupakan tempat untuk meningkatkan prestasi saya maka sebaiknya dibuat yang nyaman, bersihkan disapu ditata yang rapi, itu caranya.”

Wawancara 4

Subjek Wawancara : Guru kelas IV

Hari, Tanggal : Sabtu, 3 April 2014

Tempat : Ruang kelas IV

Waktu : 09.15 WIB

Peneliti : “Menurut pendapat bapak yang dimaksud dengan nilai menghargai prestasi itu yang seperti apa Pak?”

Guru : “Menghargai kepada siswa yang dapat mencapai, kalau misalnya tentang nilai ya sesuai dengan kriteria kelulusan minimal paling tidak itu ya. Lebih-lebih dari yang diminimalkan itu, jadi bisa mencapai nilai seoptimal mungkin dalam hal prestasi akademisi gitu.”

Peneliti : “Terus ini Pak, kalau menurut pendapat Bapak e seberapa penting penanaman nilai menghargai prestasi bagi siswa?”

Guru : “E itu untuk penting juga untuk memacu prestasi untuk memacu agar siswa belajar lebih giat, tekun, dan sungguh-sungguh karena tanpa itu saya kira tidak akan tercapai.”

Peneliti : “Terus e kalau dari bapak sendiri e bagaimana cara menanamkan nilai menghargai prestasi pada siswa kelas empat?”

Guru : “Memberikan?”

Peneliti : “Menanamkan nilai menghargai prestasi.”

Guru : “Oh menanamkan nilai menghargai prestasi.”

Peneliti : “Itu caranya kalau dari Bapak itu seperti apa Pak?”

Guru : “Ya misalnya dengan memberikan penghargaan tidak harus berupa barang ya, misalnya ucapan-ucapan berupa pujian, pujian kan juga merupakan penghargaan bagi anak.”

Peneliti : “Terus e pengkondisian lingkungan fisik sendiri seperti apa Pak untuk, dalam rangka menanamkan nilai menghargai prestasi itu? Kalau misalnya ini ada papan bintang ini masih digunakan nggak Pak?”

Guru : “Ini memang selama ini saya memang belum menggunakan ya, jadi ya sebatas ucapan saja jadi secara lisan kepada si siswa itu.”

Peneliti : “Terus kalau dari Bapak, e bentuk keteladanan yang diberikan untuk para siswa seperti apa Pak dalam menghargai prestasi?”

Guru : “Keteladanan?”

Peneliti : “Dalam menghargai prestasi. Keteladanan yang diberikan kepada siswa itu seperti apa dari Bapak sendiri?”

Guru : “Ya sikap ya. Paling tidak sikap, sikap untuk menghargai kepada teman misalnya gitu kemudian juga ucapan-ucapan yang baik, juga perbuatan yang tidak menyinggung atau melukai perasaan teman begitu. Karena memang selama ini anak-anak kadang-kadang kalau mengucapkan kata-kata maksudnya juga cuma bercanda tapi lama-lama akhirnya jadi pertengkaran, percekocokan nah ini memang sudah sering sekali bahkan ya setiap hari *mesthi* ada dan *mesthi* saya tekankan untuk itu jangan sampai terjadi hal-hal yang seperti itu.”

Peneliti : “Terus ini Pak kalau di kelas empat sendiri kegiatan rutin yang dikembangkan di kelas apa saja Pak? Kegiatan yang selalu ada setiap hari itu apa saja Pak di kelas empat?”

Guru : “Kegiatan maksudnya pelajaran atau apa atau kalau.”

Peneliti : “Kebiasaan-kebiasaan apa gitu.”

- Guru : “Oh kebiasaan-kebiasaan yang sudah terprogram di sekolah misal nya ya kalau pagi bel berbunyi kemudian berjajar untuk berbaris masuk kemudian salaman, ucapkan salam, kemudian kalau dalam kelas sebelum pelajaran dimulai dengan berdoa dan menyanyikan lagu kebangsaan kalau pulang lagu wajib ini kebiasaan-kebiasaan yang sudah ditanamkan jadi untuk, paling tidak untuk memupuk rasa nasionalisme gitu. Memang untuk hasil itu nanti biasanya sampai, tapi yang jelas setiap saat itu ditanamkan.”
- Peneliti : “Terus kalau dari bapak sendiri sering ada apa motivasi untuk para siswa nggak atau mungkin kegiatan refleksi kayak gitu apa saja yang sudah dilakukan para siswa itu dievaluasi sama Bapak dan diberikan motivasi-motivasi?”
- Guru : “Ya paling tidak kan dari setiap kali pelajaran itu kan kemudian diadakan uji kompetensi, nah di uji kompetensi itu masing-masing kan hasil dari itu kan tidak belum tentu sama ya. Nah dari anak yang kurang, kemudian saya motivasi untuk belajar lagi untuk memperbaiki kan begitu. Itu paling tidak, seperti itu jadi intinya itu.”
- Peneliti : “Terus ini Pak, kalau misal nya kan di sebelum pelajaran itu kan berdoa sama bernyanyi nah itu kalau misal nya ada siswa yang mungkin e apa ada yang malah membuat kegaduhan kayak gitu Pak. Nah itu yang dilakukan Bapak apa?”
- Guru : “Saya tegur, kadang-kadang saya tegur kemudian nanti saya kalau belum berdoa yang berdoa sendiri, kalau belum bernyanyi saya suruh nyanyi sendiri gitu.”
- Peneliti : “Terus ini Pak kalau terkait dengan PR, kalau misal nya ada siswa yang tidak mengerjakan PR dari Bapak sendiri ada hukuman atau sanksi apa gitu nggak Pak?”
- Guru : “Sekali diperingatkan, dua kali nah nanti kalau sampai tiga kali saya suruh pulang. Ya suruh kerjakan di rumah dulu diketahui oleh orang tua.”
- Peneliti : “Terus e kalau selama proses pembelajaran ini misal nya Bapak sedang menjelaskan nah ada siswa yang mungkin tidak konsentrasi tidak fokus. Nah itu Bapak menyikapinya seperti apa Pak?”
- Guru : “Saya tegur, kemudian ya kadang-kadang kalau masih itu kadang-kadang suara saya juga takkerasi itu ya.”
- Peneliti : “Kalau sampai berulang kali ya Pak?”
- Guru : “Heem sampai berulang kali dan ya memang ada anak seperti itu, diulang lagi diulang lagi.”
- Peneliti : “Misal nya ada siswa yang kemudian mengalami penurunan prestasi nah itu dari Bapak sendiri apa yang dilakukan?”
- Guru : “Saya tambah jam pelajarannya misal nya.”
- Peneliti : “Jadi setelah pulang sekolah kayak gitu?”
- Guru : “Heeh, jadi setelah pulang sekolah ya bagi anak-anak yang itu saja yang masih kurang sekali gitu. Ya paling satu jam pelajaran jadi tidak terlalu lama sehingga tidak, tidak membuat penat karena juga selama pelajaran kan sudah penat.”
- Peneliti : “Itu para siswa juga yang misal nya mendapat tambahan pelajaran itu juga mau mengikuti Pak?”
- Guru : “Mau. Malah kadang-kadang kapan pak itu tambahan gitu. Jadi ada, ada sudah termotivasi anak ingin ada keinginan untuk itu. Ada dorongan diri sendiri.”

- Peneliti : “Terus ini Pak terkait dengan e tugas piket, nah misalnya ada siswa yang tidak mengerjakan piket itu apa yang dilakukan oleh Bapak?”
- Guru : “Piket? Kerja bakti? E kerja ini, ya saya panggil saya beri tahu itu nasehati gitu ya. Itu kalau belum bersih saya suruh itu pojok-pojok itu disapu semua diulangi gitu jadi terus saya tunggu sini-sini, saya tunggu juga kalo *ndak* kan kadang ya kadang-kadang kalau ada keperluan kan terus saya tinggal ya jadi kan tidak selalu saya bisa menunggu cuma nanti kalau ada lagi laporan dari siswa nah saya, kemudian saya tunggu coba sekarang bersihkan semua. Jadi siapa saja hari ini yang piket panggil semua dulu kemudian saya tunggu nanti ya hari berikutnya tentunya ya tidak harus saya tunggu lagi gitu. Jadi setiap kali ada semacam kasus gitu ya kalau terjadi seperti itu lagi baru, jadi tidak harus selalu ditunggu, tidak selalu harus dia bekerja itu kalau ada gurunya. Kadang begitu, malah kadang-kadang kalau ya namanya guru juga kadang agak karena sesuatu hal di jalan itu kan misalnya kemacetan. Nah saya tiba di sini juga agak terlambat, tetapi si anak ini sebelumnya juga saya beri tahu coba kalau suatu saat nanti Pak Pri datangnya tu agak terlambat kemudian bel sudah berbunyi kalian sudah harus berjajar di depan. Jadi tanpa harus ada guru begitu ya, kamu harus sudah baris disiapkan oleh tidak harus ketuanya karena bergiliran ya kemudian nanti juga sudah masuk kelas, ruangan berdoa siapa yang mimpin kemudian kalau juga sampai juga belum Pak Pri juga sampai belum sampai di sini sekalian menyanyikan lagu Indonesia Raya. Jadi saya begitukan ternyata anak bisa. Kalau suatu saat saya terlambat, sudah bel masuk, murid sudah berbaris masuk kelas, berdoa, menyanyikan lagu Indonesia Raya.”
- Peneliti : “Terus ini Pak misalnya kalau pas upacara itu, mungkin ada siswa yang membuat kegaduhan itu guru-guru menyikapinya gimana?”
- Guru : “Ya itu semua guru juga ikut bertanggung jawab ya di mana ada anak seperti itu ya ditegur atau mungkin tidak perlu istilahnya teriak-teriak gitu kalau, sudah itu apa namanya istilahnya didekati langsung ditarik dulu di belakang dinasehati gitu. Memang anak, guru memang tidak boleh bosen-bosennya untuk memberi nasehat atau apa petuah atau apa itu saja kalau setiap hari seperti aja anak-anak juga masih dan mungkin Mbak e juga sudah melihat secara langsung siswa-siswa di sini mungkin beda dengan siswa-siswa yang pernah dikunjungi Mbak yang di sana-sana lain gitu kan. Itu juga apa juga ada hal-hal yang mempengaruhi jadi dari faktor keluarga misalnya orang tua, kalau misalnya dari pihak orang tua itu kadang-kadang di sini juga ada orang tua yang kurang perhatian gitu ya sehingga si anak juga kurang perhatian juga semua itu memang mempengaruhi sekali, rata-rata itu tadi. Makanya juga setiap kali juga diadakan pertemuan, ini nanti juga ada pertemuan. Ya artinya kalau setiap bulan boleh dikatakan iya ya karena kan bekal aja, tapi di mana ada kepentingan yang penting sekali nah di situ.”
- Peneliti : “Kalau dari Bapak sendiri peran guru dalam menanamkan nilai menghargai prestasi itu seperti apa Pak?”
- Guru : “Kalau saya ya artinya kembali ke tadi ya, jadi memberi penghargaan dengan maksud untuk memacu si anak supaya rajin belajar dan penghargaan itu sendiri harus berupa barang tetapi suatu saat perlu berupa barang. Misalnya dalam hal kenaikan kelas ya, dalam kenaikan kelas

apapun bentuk barang itu yang penting anak bisa merasa dihargai. Misalnya kalau dua atau tiga buku tulis kemudian nanti yang juara keduanya lima buku kemudian yang di atasnya yang juara satu lebih lagi tambah pensil, tambah penghapus itu sudah senang. Jadi itu jadi ya seperti itu yang sudah saya lakukan jadi kalau yang berupa barang sebarangpun nilai harganya itu mesti setiap kali ada kenaikan kelas. Kalau yang sehari-harinya ya cukup *dialek*, dipuji itu ya sudah cukup saya kira. Misalnya maju mengerjakan, terus hasilnya itu betul ya saya beri pujian. Sehingga anak juga tidak lalu apa termotivasi supaya dapat barang itu. Jadi saya selalu belajar, belajar e rajin belajar supaya dapat itu jangan. Karena itu juga kamu pintar dan tidaknya tergantung kamu sendiri. Sekarang kamu coba yang jadi presiden, jadi menteri, yang jadi dokter itu siapa apa hanya duduk-duduk diam nonton tv, main, kemudian pintar sendiri? Saya gitukan, turun dari langit? Enggak, mustahil itu jadi anak yang pintar itu memang harus belajar yang rajin, sungguh-sungguh saya katakan begitu. Misalnya membaca tidak hanya sekedar membaca itu sungguh-sungguh membaca itu nanti akan menjadi pintar. Sungguh-sungguh saya gitu, tidak hanya sekedar mungkin kamu belajar sudah membaca, tapi belum sungguh-sungguh nah itu juga hasilnya belum maksimal begitu. Jadi saya tekankan kamu jadi pintar atau tidaknya kamu nanti bisa naik kelas atau tidaknya tergantung dari masing-masing kamu sendiri jadi dalam ulangan nanti ulangan kenaikan kelas kamu berjuang sendiri-sendiri tapi kalau dalam proses belajar mengajar kamu masih bisa kerja sama ya, bisa tanya teman, bisa tanya ini memang harus. Kamu juga bisa bertanya pada bapak ibu guru kalau belum paham. Saya katakan kamu jangan pelit-pelit untuk memberikan ilmu pada temanmu. Jadi kamu tidak rugi, kamu pintar berikan pada teman yang belum bisa kamu nggak rugi, saya gitukan. Ibaratnya orang memberi itu justru kamu tambah pintar, yang belum tahu jadi tahu jadi nanti setelah masing-masing sudah, kalau sudah namanya kenaikan kelas sudah harus sendiri-sendiri. Kamu bawa bekal dari rumah, masing-masing sudah bawa bekal sendiri sekarang keluarkan bekalmu itu masing-masing tanpa harus bergantung pada teman lagi. Tapi dalam proses belajar mengajar maka saya kadang-kadang saya biarkan saja itu, maksud saya juga supaya ada interaksi anak. Memang kemudian kalau saya dengar dari teman-teman yang sudah di apa didiklat atau ditatar tentang yang namanya Titian Foundation itu memang begitu Mbak. Jadi biarkan anak itu, jadi dalam proses belajar mengajar jangan terlalu selalu ditekan, selalu di apa di *basa* Jawanya *dielekke* gitu lho, ditegur-tegur yang misalnya anak kok *klotheke* kata mereka yang sudah dapat itu dari pihak yang memberi itu nggak papa biarkan saja itu kan kreativitas anak katanya kan begitu ya nah saya kadang-kadang ya cobalah tapi ya sebatas jangan sampai nanti kemudian kalau sudah terlalu gaduh ya di ini, diingatkan jadi jangan sampai terlalu gaduh. Jadi jangan kalau misalnya toh anak capek duduk di sini kadang-kadang anak-anak itu malah ini disingkirkan malah duduk di lantai gitu ya sudah nggak papa agak-agak santai gitu jadi yang penting anak tidak merasa tertekan.”

Wawancara 5

Subjek Wawancara : Guru Agama Islam

Hari, Tanggal : Senin, 21 April 2014

Tempat : Ruang guru

Waktu : 09.00 WIB

Peneliti : “Menurut Bapak yang dimaksud dengan nilai menghargai prestasi itu yang seperti apa?”

Guru : “Bagi guru atau bagi anak?”

Peneliti : “Bagi anak.”

Guru : “Bagi anak. E, anak merasa senang, merasa bangga dengan mendapat nilai dalam arti puas. Tidak hanya nilai dalam arti hasil, hasil apa PMB, proses mengajar belajar, menyangkut sikap dan lain sebagainya.”

Peneliti : “Terus kalau menurut Bapak seberapa penting penanaman nilai menghargai prestasi bagi siswa?”

Guru : “O penting sekali karena dengan menilai hasil prestasi siswa anak jadi, e mendorong minat anak untuk memperoleh nilai sendiri juga menghargai pada orang lain.”

Peneliti : “Kalau apa, peran pembelajaran agama sendiri Pak dalam penanaman menghargai prestasi seperti apa Pak?”

Guru : “Sangat besar karena sebagian besar nilai-nilai menghargai prestasi itu ada pada pelajaran agama.”

Peneliti : “Kalau dari Bapak sendiri ada apa, program atau kebijakan sendiri dalam misalnya kalau pas pembelajaran agama itu buat anak-anak menanamkan nilai menghargai prestasi nggak Pak?”

Guru : “Secara tidak langsung sudah tertanam walaupun saya tidak rencanakan gitu ya.”

Peneliti : “Terus e, kalau ada perbedaan nggak Pak antara penanaman nilai menghargai prestasi buat siswa kelas rendah sama kelas tinggi sendiri?”

Guru : “Tidak begitu. Tidak begitu ada, artinya hampir tidak ada.”

Peneliti : “Terus kegiatan rutin yang dikembangkan dalam pembelajaran agama apa Pak?”

Guru : “Kegiatan?”

Peneliti : “Kegiatan rutin.”

Guru : “Yang?”

Peneliti : “Yang selalu ada pas pembelajaran agama itu apa?”

Guru : “Yang berkaitan dengan menghargai prestasi tadi?”

Peneliti : “Iya.”

Guru : “Anak e, selalu mengingat pelajaran sebelumnya. Anak selalu e diingatkan untuk tentang e nilai-nilai kehidupan, dan lain sebagainya.”

Peneliti : “Kalau keteladanan dari Bapak sendiri yang diberikan untuk anak-anak terkait nilai menghargai prestasi apa Pak?”

Guru : “Gimana?”

Peneliti : “Keteladanan dari Bapak untuk anak-anak.”

Guru : “Untuk?”

Peneliti : “Dalam menanamkan nilai menghargai prestasi.”

Guru : “Saya selalu memuji kepada anak yang berprestasi dan saya berusaha untuk tidak mencela anak yang kurang berprestasi.”

- Peneliti : “Kalau misalnya e, kalau pas menghafal surat-surat itu ya Pak nah itu ada anak yang tidak konsentrasi atau ngapain sendiri nah itu yang Bapak lakukan apa Pak?”
- Guru : “Kami berhenti sejenak untuk melanjutkan setelah anak itu tenang.”
- Peneliti : “Terus kalau misalnya kan sering ada pekerjaan rumah juga ya Pak, nah itu kalau ada anak yang tidak mengerjakan itu diapakan Pak?”
- Guru : “Saya tambah, e saya suruh mengerjakan PR tapi di luar jam pelajaran.”
- Peneliti : “Oh di luar jam, berarti misalnya pas bel istirahat seperti itu ya Pak?”
- Guru : “Ya. Pas istirahat, biasanya saya nganu menjelang-menyelang sebelum pulang. Kalau tidak, saya tambah.”
- Peneliti : “Ditambah PRnya?”
- Guru : “Ya. Saya tambah nganu, tugasnya.”
- Peneliti : “Terus kalau misalnya ada yang tidak konsentrasi atau malah bicara sendiri waktu Bapak mungkin menjelaskan itu, itu yang dilakukan apa Pak?”
- Guru : “Ya, saya berhenti sebentar untuk menunggu sampai anak itu diam atau memperhatikan. Nanti saya tanya, dia mau tanya atau tidak. Kalau seperti itu masih tetep anu ya, saya baru memberi nasehat supaya memperhatikan.”
- Peneliti : “Kalau misalnya ada yang mengalami penurunan prestasi Pak, nah itu yang dilakukan Bapak apa?”
- Guru : “Saya tanya apa sebabnya. Kira-kira ada permasalahan apa, kegiatan apa yang di rumah, aktivitas apa yang, yang berbeda dengan sebelumnya atau ada aktivitas apa anak-anak selama ini yang kira-kira menyebabkan menurunnya prestasi. Coba cari sebab-sebabnya, mungkin aktivitas belajarnya, terus bagaimana keadaan di rumah, kalau nggak tanya temannya bagaimana keadaan di kampungnya atau di yang dekat dengan rumahnya kayak gitu. Kemudian ya nanti dikasih tambahan belajar.”
- Peneliti : “Terus e, kalau menurut Bapak sendiri peran guru dalam penanaman nilai menghargai prestasi itu seperti apa Pak?”
- Guru : “Penanaman guru?”
- Peneliti : “Peran guru dalam penanaman nilai menghargai prestasi itu menurut Bapak seperti apa?”
- Guru : “Ya, guru harus berperan secara maksimal karena dengan semaksimal mungkin guru untuk menghargai, menanamkan pada anak supaya anak itu menghargai prestasi karena salah satunya faktor yang bisa menimbulkan anak itu akan memiliki prestasi sendiri, akan berprestasi dengan cara menanamkan menghargai prestasi.”
- Peneliti : “Yang terakhir Pak, kalau selama ini yang menjadi hambatan dalam penanaman nilai menghargai prestasi itu apa Pak?”
- Guru : “Kebiasaan dan lingkungan. Karena anak terbiasa untuk apa ya, anak terbiasa untuk tidak menghargai karena lingkungan. Karena kebiasaan yang ada di lingkungan kelas maupun di tempat tinggalnya.”

Wawancara 6

Subjek Wawancara : Kepala Sekolah

Hari, Tanggal : Rabu, 30 April 2014

Tempat : Ruang Tata Usaha

Waktu : 08.30 WIB

Peneliti : “Menurut pendapat Ibu yang dimaksud dengan nilai menghargai prestasi itu yang seperti apa?”

Kepsek : “Nilai yang menghargai prestasi itu seperti ini misalnya seorang anak yang mendapat nilai itu kan tidak hanya nilai angka yang diberikan setiap ulangan tapi dari tingkah laku yang bagus itu juga termasuk nilai plus yang diberikan kepada seseorang yaitu misalnya guru atau teman yang dapat e anak itu bisa menimbulkan percaya diri oh saya ini ternyata bagus juga kalau melakukan hal-hal yang terbaik untuk diri saya dan orang lain.”

Peneliti : “Terus e menurut Ibu seberapa penting penanaman nilai menghargai prestasi di SD Mendungan sendiri?”

Kepsek : “Sangat penting. Misalnya ya kalau anak itu nilai prestasinya bagus tapi tidak pernah diberi *reward* atau penghargaan anak itu tidak akan terdorong atau termotivasi lagi untuk berbuat yang seperti itu dan untuk berbuat yang baik. Tetapi kalau seseorang memberikan nilai atau memberikan penghargaan kepada anak yang berprestasi apalagi dihadapkan atau diberikan contoh kepada anak di hadapan temannya yang banyak anak itu akan bertambah senang atau termotivasi dan anak-anak yang lain tentunya akan mengikuti jejak dia. Seperti misalnya piala kejuaraannya dipajang di almari, nanti kan bisa dilihat oleh siswa lain. Oh ternyata seperti itu bagus juga, saya akan mengikuti atau saya akan seperti dia supaya saya juga diberi penghargaan di depan teman-teman saya.”

Peneliti : “Terus e kebijakan atau program apa saja yang e dibuat sekolah dalam rangka menanamkan nilai menghargai prestasi?”

Kepsek : “Nah ini kebijakannya misalnya setiap anak harus membuat dirinya sendiri itu selain pandai tapi juga berprestasi. Maksudnya berprestasi itu setiap anak harus menciptakan atau harus memberikan contoh yang baik kepada teman-temannya supaya anak ini nilai e ulangan atau nilai prestasi di luar sekolah misalnya mengikuti lomba-lomba atau mengikuti *science* O2SN itu juga termasuk kebijakan yang supaya nanti di sekolah juga mendapat nilai plus di luar juga dilihat dari warga masyarakat juga oh ternyata sekolah itu juga menanamkan anak-anak itu supaya percaya diri dan diberi keterampilan-keterampilan terutama yang dari O2SN atau OSN nah itu nanti masyarakat juga akan percaya anak saya ternyata kalau saya sekolahkan di sini juga bagus juga karena guru-gurunya juga akan mendidik hal-hal yang berhubungan dengan keilmuan, keterampilan, olahraga itu.”

Peneliti : “Terus e kalau pengkondisian lingkungan fisik sendiri itu seperti apa Bu di SD Mendungan?”

Kepsek : “Nah kalau kondisi atau apa tadi?”

Peneliti : “Pengkondisian lingkungan fisik.”

Kepsek : “Pengkondisian lingkungan fisik ini kan sekolah Mendungan atau SD Mendungan ini kan lingkungannya juga seperti ini. Di rumah juga tidak begitu diperhatikan orang tua jadi kita harus menanamkan e misalnya

kebaikan-kebaikan sopan santun yang nanti bisa membawa anak itu di luar sekolah juga tetap bagus. Misalnya beribadah yang mana setiap anak itu atau setiap yang kelas yang dipimpin oleh gurunya misalnya sholat Dhuha, kemudian yang kelas satu, dua, tiga itu pagi jam 09.00 dan yang kelas enam itu jam 06.30 kemudian nanti kelas empat, lima, enam itu sholat Dhuhur karena memang jadwal pelajarannya sampai jam 12 lebih atau jam satu. Tetapi untuk yang kelas rendah kelas satu, dua, tiga *ndak* sampai jam 12 jadi cuma sholat Dhuha *ndak* sholat Dhuhur. Nah itu anak-anak itu kalau sudah dididik seperti itu atau dikondisikan dengan misalnya berbicara yang baik, berpakaian yang rapi, terutama untuk perempuan ini harus berpakaian menutup aurat atau berjilbab terutama yang beragama Islam karena kalau tidak dididik dari sekarang anak-anak itu berpakaian ya semaunya apalagi perempuan sudah dewasa kelas empat, lima, enam kan sudah harus menutup aurat tetapi sudah dari kecil kelas satu itu sudah dikondisikan yaitu berpakaian muslimah yang umat muslim, yang laki-laki pakai celana panjang jadi kalau sewaktu sholat itu nggak usah pakai sarung tapi langsung pakai celana panjang itu nggak usah ganti.”

Peneliti : “Terus ini Bu, e bentuk keteladanan dari bapak ibu guru sendiri untuk anak-anak seperti apa di SD Mendungan?”

Kepsek : “Nah ini misalnya ketika kita bertemu saling mengucapkan salam dan salaman, berbicara yang halus, kemudian memberi contoh sholat, sholat Dhuha, guru-guru juga memberikan contoh sholat Dhuha kalau e yang kecil itu gurunya yang menjadi imam sholat Dhuha yang anak-anak kelas satu, dua, tiga itu seperti itu kemudian memberikan e arahan untuk sholat harus sholat di sini untuk yang kelas empat, lima, enam itu gurunya nanti menjadi imam bergiliran baik laki-laki atau perempuan. Tetapi kalau perempuannya itu nanti yang bersamaan dengan laki-laki atau dengan pak guru nah itu bersama dengan itu nggak bu guru nggak jadi imam tetapi kalau misalnya yang laki-laki sudah habis atau pak gurunya udah habis ya bu guru nanti yang jadi imam itu seperti itu bentuk contoh atau tauladan dari guru-guru. Kemudian ketika kita bertemu walaupun itu bukan gurunya kita harus tetap salaman karena kalau tidak seperti itu anak-anak itu sering bukan guru saya nanti nggak salaman, jadi setiap pagi anak itu kalau ketemu siapa saja harus salaman dan mengucapkan salam begitu.”

Peneliti : “Terus e kalau penanaman nilai menghargai prestasi dalam proses pembelajarannya seperti apa Bu?”

Kepsek : “Dalam proses pembelajaran. Nah ketika dalam KBM guru kan setiap akhir KBM memberikan evaluasi atau ulangan nah ketika ulangan itu udah dicocokkan dan diberi nilai anak-anak yang mendapat nilai tinggi itu diberi penghargaan misalnya bagus kamu harus kamu pertahankan lagi atau kamu tetap belajar yang bagus. Tetapi untuk anak-anak yang kurang bagus atau nilainya masih di bawah KKM nah ini anak-anak tidak boleh dijatuhkan tapi harus diberi motivasi kamu pasti bisa karena ini saja bisa apalagi kamu. Kamu juga lebih bisa, jadi tidak boleh menjatuhkan anak karena anak itu kalau dijatuhkan di hadapan temannya dia bukannya maju, tetapi malah akan balas dendam. Balas dendam kepada siapa saja, baik guru atau teman-teman yang sekiranya dia itu membuat hatinya jengkel. Jadi seorang guru tidak boleh memberikan ultimatum kamu itu bodoh, kamu itu malas bukan, tetapi seorang guru harus memberikan motivasi

yang baik kamu itu semuanya bisa. Dia yang kayak gini juga bisa apalagi kamu, jadi kamu pasti bisa dan kalau kamu belajar insya Allah kamu bisa gitu.”

Peneliti : “Terus e ini Bu, kalau menurut Ibu dari e bapak ibu guru sendiri di SD Mendungan itu e apa penanaman nilai menghargai prestasinya kepada siswa sudah seperti apa?”

Kepsek : “Ya itu tadi, misalnya ya kita atau guru yang melihat anak-anak yang berkata bagus itu yang baru berkata ya baru tingkah laku bagus kamu berbicara seperti itu. Nah itu kan sudah termasuk bentuk-bentuk penghargaan, kemudian misalnya ada anak yang mengikuti lomba-lomba di luar nah itu nanti diumumkan di hadapan anak-anak ketika upacara dan mendapat piala, pialanya itu juga diberikan ketika dalam upacara itu nanti semua guru akan memberikan selamat dipertahankan lagi kamu pasti bisa, dan yang lain juga harus mengikuti seperti jejak dia atau temanmu yang mendapat e kejuaraan. Kemudian nanti di dalam kelas, guru-guru yang putra-putrinya mendapat e kejuaraan entah kejuaraan yang hanya tidak begitu penting misalnya kamu bisa e mengerjakan soal ini dalam waktu yang tepat itu juga harus diberi penghargaan bagus, ternyata kamu juga bisa mengerjakan tepat waktu apalagi anak-anaknya dapat mengikuti lomba-lomba sampai menang. Selain dia itu lomba menang atau lomba yang dimenangkan dia tetapi ada juga yang tidak menang yang tidak menang juga tidak boleh harus kita jatuhkan tapi walaupun kamu tidak menang itu tidak masalah karena yang namanya lomba itu pasti ada kalah dan menang dan kamu jangan takut kalah kamu harus siap kalah kalau kamu siap kalah, nanti ketika lomba betul-betul kamu menang kamu bersyukur tapi kalau kamu kalah kamu tidak akan sakit hati. Oh ternyata yang namanya lomba itu tidak harus menang tetapi kalau tidak ditanamkan seperti itu murid akan terasa kecewa kalau tidak bisa menang apalagi dari rumah, dari sekolah bapak ibu gurunya atau bapak ibunya di rumah pokoknya kamu harus menang supaya bisa membawa nama baik sekolah. Gurunya juga seperti itu pokoknya kamu harus menang tapi penanaman itu ternyata kurang bagus, kamu harus siap kalah kalau siap kalah kalau di sana nanti betul-betul kamu sudah melaksanakan sampai maksimal atau yang paling bagus menurut kamu ternyata tidak menang kamu tidak akan kecewa dan pak guru juga tidak akan kecewa juga. Tetapi pak guru juga senang walaupun kamu tidak menang karena sudah mewakili sekolah SD ini. Jadi, guru-guru tidak akan sedih, tidak akan marah, kalau kamu tidak mendapat penghargaan yang terbesar misalnya kalau lomba. Tetapi kalau di dalam kelas itu tadi e, misalnya tugas piket, kelasnya ternyata bersih betul nah ini kamu ternyata membersihkan kelasnya juga bersih, terus ketika ulangan berlangsung semua anak-anak mengikuti tata tertib tidak boleh menyontek, tidak boleh tanya jawab dengan temannya ketika ulangan berlangsung itu pun juga harus diberi penghargaan. Nanti penghargaan itu tidak harus diberi piala, tidak harus diberi piagam tapi dengan kata-kata yang menyejukkan yang menyenangkan itu pun anak-anak sudah merasa dihargai. Oh ternyata penghargaan itu tidak harus diberi piala atau piagam dengan kata-kata yang menyenangkan guru yang sambil senyum karena guru yang senyum itu tidak harus tidak *mesthi* menurunkan e kewibawaan atau wibawa itu guru harus sering marah-

marah, tidak senyum, e kelihatan garang atau galak nah itu tidak karena guru yang baik itu harus mengikuti jejak anak-anak yang baik. Misalnya oh ternyata anak ini bisanya sambil *gojekan*, sambil e senda gurau nah itu. Tetapi kalau guru itu menanamkan pembelajarannya atau menanamkan pelajaran itu sambil marah-marah saya kira, saya kira murid juga akan takut ketika guru di hadapan anak-anak tetapi kalau di belakangnya nanti akan *gurunya* galak itu benci. Tapi kalau guru itu ya dengan ramah, mengikuti kemauan tapi kemauan yang baik bukan kemauan *ra nggarap* PR dibiarkan saja itu, itu bukan contoh yang baik tapi dengan penghargaan yang seperti itu juga bisa ditanamkan pada anak-anak dalam kelas maupun di luar sekolah. Karena di luar sekolah pun kita juga harus memberikan contoh yang baik, misalnya kita ketemu anak-anak ketika berbelanja, atau di jalan, ya kita harus menyapa walaupun dia itu pura-pura nggak tahu kita harus menyapa. Oh dengan bu guru juga harus menyapa jangan malu, bu guru itu juga di dalam sekolah di luar sekolah pun juga kamu anggap bu guru, karena bu guru juga orang tua yang kedua karena orang tua yang pertama adalah bapak ibumu sendiri, orang tua yang kedua adalah gurumu, orang tua yang ketiga adalah guru atau ustadz di luar sekolah. Misalnya kamu mengikuti TPA atau ngaji itu termasuk orang tua jadi harus kamu hargai. Jadi contoh-contoh seperti itu nanti akan ditiru oleh anak-anak dengan senang hati.”

Peneliti : “Terus kalau menurut Ibu peran guru dalam penanaman nilai menghargai prestasi itu seperti apa?”

Kepsek : “Perannya besar sekali karena kalau kita itu di hadapan anak memberikan contoh yang baik jangan hanya berkata karena kalau banyak bicara belum tentu dia meniru tapi kalau tingkah laku hanya satu tingkah laku saja itu sudah membuat anak itu terkesan, oh ternyata bapak ibu bagus. Nah jadi seorang guru atau peran guru dalam memberikan contoh apa tadi, menanamkan nilai menghargai prestasi itu tidak hanya di dalam kelas tapi di dalam e di luar kelas juga tidak itu. Misalnya ketika bapak guru ketemu dengan pak guru, salaman terus jangan sampai kita berbicara e misalnya jorok, terus bersenda gurau juga harus sopan walaupun itu teman sendiri tetapi juga harus sopan. Karena murid itu akan meniru apa yang dikatakan guru apalagi guru SD dari guru TK, guru SD ini sangat penting sekali karena sebagai figur anak-anak TK maupun SD terutama yang SD ini sudah tahu apa yang dipakai gurunya. Misalnya anak kelas satu, dipakai gurunya bagus apa yang dikatakan gurunya seperti ini walaupun guru itu misalnya tidak apa ya, tidak benar misalnya dalam menerangkan tidak benar atau gurunya menerangkan pelajaran tetapi dengan jalan ini selain itu bisa dipakai tetapi kalau guru itu menerangkan anak di sekolah itu lain dengan orang tuanya di rumah, enggak bu guru menerangkannya nggak seperti itu padahal ibunya juga boleh kalau menerangkan seperti itu juga betul. Jadi figur seorang guru itu memang sangat penting dan ditiru oleh murid-muridnya apalagi itu yang kelas satu, kelas dua kalau yang kelas empat ke atas itu sudah tidak begitu menghiraukan penampilan guru karena penampilan guru yang kelas atas, menengah ke atas, apa kelas empat ke atas itu kan cuek saja, pakai itu terserah, pakai itu terserah, tapi kalau yang kelas kecil wah bu guru sepatunya baru, wah bu guru bajunya bagus, nah ini seorang guru yang di kelas rendah nah itu harus memang

harus ya berpakaian yang rapi, yang sopan, ya semua guru pasti sopan ya kan, tapi kan kata-katanya juga nggak boleh apa ya sering memojokkan anak misalnya ada anak yang sering nakal dengan temannya nah ini juga tidak boleh harus dihukum dengan misalnya dengan fisik hukuman fisik sudah tidak berlaku di sekolah karena hukuman fisik itu tidak akan mendidik dan hukuman yang baik adalah misalnya ketika kamu berkata jorok coba kamu menulis kata-kata dengan kata-kata yang kamu tulis tadi kamu omongkan tadi saya tidak akan mengulangi misalnya sepuluh kalimat atau. Nah ini kan nanti lama-lama anak juga bisa menulis dan tidak akan mengulang. Oh ternyata saya berkata seperti itu, itu tidak bagus nah ini dengan contoh-contoh seperti ini nanti anak-anak akan terbiasa dengan hal-hal yang baik.”

Peneliti : “Terus e kalau selama ini hambatan yang dihadapi dalam penanaman nilai menghargai prestasi di SD Mendungan seperti apa Bu?”

Kepsek : “Wo banyak. Kenapa ada hambatan dan banyak? Karena di sekolah sudah ditanamkan nilai-nilai prestasi tetapi di rumah orang tua hanya menyerahkan, kebanyakan hanya menyerahkan sekolah. Tidak mendidik sesuai dengan keinginan guru, misalnya keinginan guru itu kamu di sekolah harus berbahasa yang baik, harus sholatnya lima waktu, sedangkan di rumah orang tuanya dengan latar belakang yang bermacam-macam ada yang sopir, ada yang e sebagai pemulung, ada yang pedagang, kemudian ya ada ABRI atau kepolisian ada tapi kan tidak setiap hari, setiap waktu dia itu ditungguin jadi dengan kesibukannya sendiri orang tua itu tidak tahu perkembangan anaknya kalau ternyata di sekolah itu ditanamkan nilai-nilai prestasi yang bagus sedangkan di rumah tidak didukung karena orang tuanya nggak tahu dan orang tua itu tidak aktif menanyakan bagaimana di sekolah anak saya, apakah anak saya itu sering tidak mengerjakan PR, apakah anak saya sering tidak mengikuti sholat, apakah kata-kata anak saya di sekolah sering membuat teman-temannya jengkel. Karena di sini memang banyak anak-anak yang seperti itu, misalnya mengejek orang tua temannya, dengan mengejek orang tuanya kan anak-anak jadi jengkel, malu, marah akhirnya terjadi pertengkaran. Nah seperti itu karena di rumah jarang ditanamkan kalau menghargai orang lain itu harus nah jadi di sini akhirnya anak-anak itu yang ya tidak semua itu akhirnya ya seperti itu. Oh ternyata anak-anak itu kalau tidak didukung dari keluarga yang namanya menghargai itu kurang. Jadi bagaimana caranya? Orang tua dipanggil, dipanggil sini solusinya orang tua dipanggil ini putra-putrinya bapak sering mengejek orang tua temannya, kemudian orang tuanya yang punya anak nakal misalnya, sebetulnya anak itu yang namanya nakal itu tidak seperti itu hanya dia itu karena anak kalau dikatakan nakal, nakal itu yang bagaimana *to*? Kan kita tidak tahu nakal itu, nakal yang bagaimana karena kenakalan anak itu kan wajar misalnya sering mengejek ini, bertengkar, bersenda gurau sampai kebablasan, itu sebetulnya wajar tetapi kewajaran itu kalau sampai menyakitkan ya kita luruskan lagi. Kita sebagai guru harus memberikan contoh-contoh yang bener-bener itu oh yang benar itu seperti ini. Orang tua tadi dipanggil anaknya seperti ini katanya di rumah saya itu pulangnyanya jam sekian bu, jadi nggak sempat makanya saya *ndherek lare-lare*, yang namanya *ndherek* atau diserahkan di sekolah itu memang ketika di sekolah

itu dididik guru betul-betul tapi ketika pulang sekolah ini tanggung jawab orang tua. Nah tanggung jawab orang tua ini penuh karena dari pagi sampai siangnya nanti itu di sekolah, malamnya juga di rumah. Jadi kan waktunya banyak yang di rumah, lha ibu seharusnya mengontrolnya juga lebih lama apalagi seorang guru yang memegang murid misalnya sampai 20, sampai 30 hanya dalam waktu dari jam 07.00 sampai jam 13.00 itu dibagi 30 itu seberapa menit anak itu mendapat perhatian dari guru. Oleh sebab itu orang tua jangan hanya menyerahkan sekolah, menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah apalagi masyarakat juga cuek, masyarakat ada anak yang misalnya suka mencuri dibiarkan saja tidak dilaporkan orang tua padahal tetangganya tahu, tidak dilaporkan di sekolah lah ini kan termasuk pendidikan masyarakat, ini juga penting sekali jadi masyarakat pun ini kalau tahu itu juga harus memberi tahu anak itu atau menasehati kamu itu memalukan orang tuamu juga memalukan sekolah. Nah itu adalah bentuk-bentuk dari, apa tadi? Atau hambatan-hambatan yang ada di sekolah ini karena latar belakang di sini itu adalah menengah ke bawah. Jadi banyak yang ke bawah, karena dari tingkat ekonomi yang pemulung, yang sopir becak, yang macam-macam. Jadi dengan lingkungan di rumah seperti itu akan membawa dampak di sekolah kurang begitu bagus. Nah ini tanggung jawab guru ini sangat besar dan berat oleh karena itu sekolah-sekolah yang di pinggiran seperti SD Mendungan ini ya tantangannya berat juga karena harus membuat anak itu selain pandai, akhlaknya juga bagus, sopan santunnya juga bagus, ini juga sangat berat dan menjadi tantangan yang berat juga.”

Wawancara 7

Subjek Wawancara : Siswa kelas II

Hari, Tanggal : Selasa, 29 April 2014

Tempat : Ruang kelas II

Waktu : 09.00 WIB

Ketika pelajaran Seni Budaya dan keterampilan, siswa kelas dua diminta untuk membuat gambar dengan tema bebas. Kebetulan jam pelajaran itu juga digunakan untuk belajar membaca iqra' secara bergantian disimak oleh guru. Beberapa siswa telah selesai menggambar dan membaca iqra' sehingga mereka hanya berbincang dengan teman lain. Peneliti menggunakan waktu tersebut untuk bertanya jawab dengan Vi dan dua orang temannya yang telah selesai mengerjakan tugas.

Peneliti : "Mbak Azza tanya ya, kalau kamu atau temen kamu nggak ngerjain PR nanti disuruh ngapain sama Pak guru?"

Siswa : "Mm, suruh ngerjain di perpustakaan, di luar kelas."

Peneliti : "Oh disuruh ngerjain di perpustakaan atau di luar kelas ya?"

Siswa : "Iya."

Peneliti : "Kamu seneng nggak belajar di sekolah?"

Siswa : "Seneng."

Peneliti : "Kenapa kok seneng?"

Siswa : "Mm, *kancane akeh, njut Pak Rifqi nyenengke.*" (Temennya banyak, terus Pak Rifqi menyenangkan)

Peneliti : "Kamu sering *kelompokan* nggak kalau pas pelajaran?"

Siswa : "Mm...enggak."

Peneliti : "Oo, gitu. Kamu pengen dapat nilai bagus nggak?"

Siswa : "Pengen."

Peneliti : "Pengen, kenapa?"

Siswa : "Ya, karena pengen naik kelas."

Peneliti : "Oh yayaya. Mm, kamu sering ngasih pujian sama temen kamu nggak? Misalnya ada yang dapet nilai bagus, kayak gitu."

Siswa : "Sering."

Peneliti : "Bilangnya gimana?"

Siswa : "... " (Hanya diam saja, dan tersenyum)

Peneliti : "Kok diem?"

Siswa : "... " (Masih diam dan tersenyum lagi)

Peneliti : "Ya udah, kalau temen kamu sering ngasih pujian nggak sama kamu?"

Siswa : "Pernah. Pas lomba Kartinian sama pas menang lomba mewarnai."

Peneliti : "Wah menang lomba mewarnai ya, hebat. Kalau Bapak atau Ibu guru sering ngasih pujian nggak?"

Siswa : "... " (Tersenyum sambil menggeleng)

Peneliti : "Terus, kalau pas pelajaran kamu nggak memperhatikan atau ribut diapain sama Pak guru?"

Siswa : "Mm, disuruh maju."

Peneliti : "Maju ngerjain soal atau disuruh apa?"

Siswa : "Iya disuruh *nggarap.*"

Peneliti : "Oh yayaya. Nah, kalau mau pelajaran sama mau pulang kan berdoa bersama *to*? Kalau misalnya ada yang nggak ikut berdoa, disuruh ngapain sama Pak guru?"

Siswa : "Suruh *pulange* akhir."

Peneliti : “Oh gitu, ya udah makasih ya.”

Wawancara 8

Subjek Wawancara : Siswa kelas III

Hari, Tanggal : Senin, 07 April 2014

Tempat : Ruang kelas III

Waktu : 09.00 WIB

Ketika jam istirahat, peneliti bertanya jawab dengan Ar (siswa) yang datang dari kantin bersama beberapa temannya.

Peneliti : “Kalau nggak ngerjain PR, biasanya Bapak Ibu guru nyuruh kalian ngapain? Dikasih hukuman atau disuruh ngerjain di luar?”

Siswa : “Mm..dikasih hukuman.”

Peneliti : “Apa hukumannya?”

Siswa : “Mm..disuruh *nggarap* di perpustakaan.”

Peneliti : “Oh disuruh ngerjain di perpustakaan. Terus kalo udah ngerjain di perpustakaan, boleh balik lagi ke kelas kalo udah selesai?”

Siswa : “Iya.”

Peneliti : “Seneng nggak belajar di sekolah?”

Siswa : “Seneng.”

Peneliti : “Kenapa kok seneng?”

Siswa : “Ya seneng aja, banyak temennya.”

Peneliti : “Oh banyak temennya. Bapak, Ibu guru enak nggak kalo ngajar?”

Siswa : “Nggak.”

Peneliti : “Kalau pas pelajaran gitu sering kerja kelompok nggak?”

Siswa : “Enggak.”

Peneliti : “Pengen dapet nilai bagus nggak?”

Siswa : “Pengen.”

Peneliti : “Kenapa?”

Siswa : “Ya pengen, biar pintar.”

Peneliti : “Oh biar pintar. Bapak, Ibu guru sering ngingetin biar rajin belajar nggak?”

Siswa : “Sering.”

Peneliti : “Pas apa aja?”

Siswa : “Kalo pas nggak ngerjain PR, telat.”

Peneliti : “Telat? Oh telat sekolah? Terus kalo pas upacara itu sering ngingetin nggak?”

Siswa : “Sering.”

Peneliti : “Kalau misalnya ada yang nilainya bagus, sering dipuji nggak sama Bapak, Ibu guru?”

Siswa : “Mm...enggak.”

Peneliti : “Sering dikasih hadiah nggak kalo misalnya ada yang ranking satu kayak gitu?”

Siswa : “Iya.”

Peneliti : “Hadiahnya apa?”

Siswa : “Kado buku, pensil, rautan, penghapus, alat-alat sekolah.”

Peneliti : “Kalo yang dikasih hadiah itu yang ranking berapa aja?”

Siswa : “Satu, dua, tiga.”

Peneliti : “Kalo misalnya ada temennya yang nilainya bagus, kalian bilang apa?”

Siswa : “Memberi selamat.”

Peneliti : “Kalau misalnya kalian nggak memperhatikan saat pelajaran itu, Bapak, Ibu guru ngapain? Ngingetin nggak?”

Siswa : “Ngingetin.”

Peneliti : “Ngingetannya gimana?”

Siswa : “...” (Hanya diam saja)

Peneliti : “Hayoo, ngingetannya gimana Bapak, Ibu guru kalau ada yang ramai pas pelajaran?”

Siswa : “Hei *ra rame dewe!* (menirukan gaya bicara guru). *Dibalang kapur.*”
(Sambil tertawa bersama teman-temannya)

Peneliti : “Kalau pas upacara ramai sendiri sering diingetin nggak?”

Siswa : “Sering. *Digeret* mbak.”

Peneliti : “Oh *digeret*, terus diapain kalo udah *digeret*?”

Siswa : “Dihukum. Diberi sanksi.”

Peneliti : “Sanksinya apa?”

Siswa : “Disuruh ke depan.”

Peneliti : “Disuruh ke depan? Oh ikut barisan di depan gitu?”

Siswa : “Iya.”

Peneliti : “Kalau misalnya nggak ngerjain piket, dikasih hukuman nggak?”

Siswa : “....” (Hanya diam saja)

Peneliti : “Diapain sama Bu guru? Diingetin apa disuruh ngapain?”

Siswa : “Itu, disuruh ganti. Yang, yang, yang, misalnya Sabtunya piket yang Seninnya yang piket itu diganti hari Senin.”

Peneliti : “Oh, ada kegiatan ekstrakurikuler nggak?”

Siswa : “Ada.”

Peneliti : “Apa?”

Siswa : “Pencak silat.”

Peneliti : “Kalian ikut?”

Siswa : “Ya ikut. Ada nari, Pramuka.”

Peneliti : “Semuanya ikut ekstra sendiri-sendiri atau ada yang nggak ikut?”

Siswa : “Ada.”

Peneliti : “Oh ada. Berarti bebas boleh ikut atau boleh enggak?”

Siswa : “Kalo nari *kudu* ikut kabeh.”

Peneliti : “Oh kalau nari harus ikut semua?”

Siswa : “Iya.”

Peneliti : “Nari sama apa yang wajib?”

Siswa : “Pramuka.”

Peneliti : “Kalau misalnya, ada yang nggak ikut berdo'a sama nyanyi lagu kebangsaan disuruh ngapain?”

Siswa : “Disuruh nyanyi sama berdo'a sendiri.”

Peneliti : “Oh disuruh nyanyi sendiri sama berdo'a sendiri. Ya udah gitu aja ya, besok lagi.”

Wawancara 9

Subjek Wawancara : Siswa kelas IV

Hari, Tanggal : Selasa, 08 April 2014

Tempat : Ruang kelas IV

Waktu : 09.00 WIB

Ketika jam istirahat pertama, peneliti bertanya jawab dengan Ec yang baru kembali dari kantin dan duduk bersama beberapa teman di dekat peneliti.

Peneliti : “Kalau kamu nggak ngerjain PR, Bapak Ibu guru ngasih hukuman apa disuruh ngerjain di sekolah?”

Siswa : “Ngerjain di sekolah.”

Peneliti : “Di perpustakaan atau di kelas?”

Siswa : “Di perpustakaan.”

Peneliti : “Di perpustakaan. Kalau udah selesai terus suruh balik lagi?”

Siswa : “Heem.”

Peneliti : “Sering kerja kelompok nggak kalau pas pelajaran?”

Siswa : “Enggak pernah,”

Peneliti : “Seneng nggak belajar di sekolah?”

Siswa : “Seneng.”

Peneliti : “Kenapa?”

Siswa : “...” (Hanya diam saja)

Peneliti : “Kenapa? Gurunya menyenangkan atau temen-temennya yang menyenangkan?”

Siswa : “Semuanya.”

Peneliti : “Semuanya. Terus, pengen dapet nilai bagus nggak?”

Siswa : “Pengen.”

Peneliti : “Kenapa?”

Siswa : “Hehehe... biar dapet juara satu.”

Peneliti : “Oo... biar dapet juara satu. Kalau juara satu, dua, tiga, nanti dapet hadiah nggak?”

Siswa : “Iya.”

Peneliti : “Apa hadiahnya?”

Siswa : “Buku.”

Peneliti : “Bapak, Ibu guru sering menasehati biar rajin belajar nggak?”

Siswa : “Iya.”

Peneliti : “Iya, bilang gimana?”

Siswa : “Hahahaha. Anak-anak harus rajin belajar biar pintar.”

Peneliti : “Kalau pas itu nasehatnya pas pelajaran, apa pas upacara apa pas apa?”

Siswa : “Upacara. Upacara sama pelajaran.”

Peneliti : “Upacara sama pelajaran. Kalau pagi-pagi itu mesti ada apel?”

Siswa : “Iya.”

Peneliti : “Tadi ada nggak?”

Siswa : “Nggak.”

Peneliti : “Soalnya hujan? Kalau apel itu ngapain aja?”

Siswa : “Hahahaha. Baris.”

Peneliti : “Kayak upacara kayak gitu?”

Siswa : “Iya.”

Peneliti : “Semua dari kelas satu sampai kelas enam?”

Siswa : “Iya.”

Peneliti : “Itu harus ikut semua atau..”
 Siswa : “Harus ikut semua.”
 Peneliti : “Harus ikut semua. Jam berapa? Jam 07.00 WIB atau jam berapa?”
 Siswa : “Tujuh.”
 Peneliti : “Kalau mau masuk kelas ada baris nggak?”
 Siswa : “Iya.”
 Peneliti : “Ada. Yang nyiapin gantian atau ditunjuk sama Bu guru atau ketua kelas?”
 Siswa : “Gantian.”
 Peneliti : “Oo gantian. Kalau misalnya ada temennya yang kayak kemaren temenmu ada yang juara to?”
 Siswa : “Iya.”
 Peneliti : “Kalau Pak guru sering kasih pujian nggak?”
 Siswa : “Mm enggak,”
 Peneliti : “Nah kalau kalian ngasih selamat atau diem aja?”
 Siswa : “Ngasih selamat.”
 Peneliti : “Ngasih selamat. Ee..sekarang mbak Azza tanya, kalau piket itu pagi-pagi atau kalau pulang sekolah?”
 Siswa : “Pulang sekolah.”
 Peneliti : “Ngapain aja kalau piket?”
 Siswa : “Nyapu, gelap jendela, *nyulaki*.”
 Peneliti : “Semua harus ikut melaksanakan piket nggak?”
 Siswa : “Harus ikut. Ada jadwalnya.”
 Peneliti : “Iya heem. Kalau misalnya nggak ngerjain piket nanti sama Pak guru apa Bu guru dihukum nggak?”
 Siswa : “Nggak.”
 Peneliti : “Nggak?”
 Siswa : “Nggak. Yang piketnya *double*.”
 Peneliti : “Oo diganti hari?”
 Siswa : “...” (Mengangguk)
 Peneliti : “Eh itu papan “Bintang Kelas Hari Ini” masih dipakai nggak?”
 Siswa : “Dulu, sekarang udah enggak.”
 Peneliti : “Ya, terus apa lagi ya? Kalau misalnya kalian ramai sendiri pas pelajaran, nanti Bapak Ibu guru ngapain?”
 Siswa : “Marah.”
 Peneliti : “Marahnya?”
 Siswa : “Nanti diem dulu, terus nanti ditinggal nilai.”
 Peneliti : “Ditinggal nilai.”
 Siswa : “Biasanya disuruh ramai ya?” (Sambil bertanya dengan temannya)
 Peneliti : “Oo malah disuruh ramai kalau ramai sendiri? Terus apa lagi ya? Kalau misalnya pas upacara itu ramai sendiri, sering *dielekke* nggak sama Bu guru?”
 Siswa : “Iya.”
 Peneliti : “Biasanya Pak guru sama Bu guru di belakang barisan itu atau ada di barisan sendiri?”
 Siswa : “Di barisan sendiri.”
 Peneliti : “Kalau misalnya ramai kayak gitu cuma diingetin atau dikasih, dimasukin barisan depan?”
 Siswa : “Kadang di barisan depan, kadang...” (Suara tidak jelas)

Peneliti : “Terus kalau pagi-pagi kan berdoa sama menyanyikan lagu kebangsaan to?”

Siswa : “Iya.”

Peneliti : “Kalau nggak ikut, disuruh nyanyi sendiri atau?”

Siswa : “Disuruh nyanyi sendiri.”

Peneliti : “Nyanyi sendiri. Yang ngabani gantian apa?”

Siswa : “Gantian, urut absen.”

Peneliti : “Oo urut absen. Oh ya, ikut ekstrakurikuler nggak?”

Siswa : “Iya.”

Peneliti : “Apa?”

Siswa : “Pencak silat sama Pramuka.”

Peneliti : “Yang ikut silat di kelas empat banyak?”

Siswa : “Banyaaak. Wajib.”

Peneliti : “Oo wajib. Kalau yang wajib berarti apa, silat sama apa?”

Siswa : “Silat sama voli. Ada yang nggak. Pramuka.”

Peneliti : “Kalau silat hari apa?”

Siswa : “Kamis.”

Peneliti : “Kamis. Habis pulang sekolah?”

Siswa : “Iya.”

Peneliti : “Langsung apa pulang dulu?”

Siswa : “Langsung.”

Peneliti : “Kalau Pramuka hari?”

Siswa : “Sabtu.”

Peneliti : “Itu juga wajib?”

Siswa : “Wajib.”

Peneliti : “Makasih ya.”

Wawancara 10

Subjek Wawancara : Siswa kelas V

Hari, Tanggal : Kamis, 10 April 2014

Tempat : Ruang kelas V

Waktu : 09.00 WIB

Ketika jam istirahat, peneliti bertanya jawab dengan salah satu siswa kelas lima bernama Li setelah ia membeli makanan kecil bersama beberapa temannya.

Peneliti : “Mbak Azza tanya ya, kalau misalnya ada temen kamu atau kamu yang nggak ngerjain PR, nanti disuruh ngapain sama Pak guru?”

Siswa : “Ya disuruh maju, disuruh apa itu, disuruh nulis di papan tulis. Apa disuruh maju ditanyain sama Pak Fauzi kenapa kok nggak *nggarap* PR?”

Peneliti : “Terus, terus disuruh ngerjain nggak?”

Siswa : “Heem.”

Peneliti : “Ngerjainnya juga di kelas atau di luar? Kalau kelas empat kan kemaren katanya, eh kelas tiga katanya suruh ngerjain di perpustakaan, kalau kelas lima?”

Siswa : “Kadang-kadang di dalam kelas, kadang-kadang di perpustakaan.”

Peneliti : “Berarti nggak dikasih hukuman apa-apa ya?”

Siswa : “Iya.”

Peneliti : “Sering kerja kelompok nggak saat pelajaran?”

Siswa : “Enggak pernah sih mbak,”

Peneliti : “Lebih sering ngerjain soal dari LKS sendiri-sendiri ya?”

Siswa : “Heem, ya dari buku pelajaran juga,”

Peneliti : “Seneng nggak belajar di sekolah?”

Siswa : “Seneng. Banyak temennya, terus ee bisa dapet ilmu pengetahuan. Ya, kayak gitu. Bisa dapet ilmu pengetahuan, ee..juga bisa pintar juga.”

Peneliti : “Pak guru sama Bu Guru ngajarnya enak nggak?”

Siswa : “Enak kok mbak.”

Peneliti : “Jelas?”

Siswa : “Jelas.”

Peneliti : “Sering ada yang tanya sama Pak guru nggak kalau pas pelajaran?”

Siswa : “Sering kok mbak. Kalau ngerjain tugas gitu, belum *dong*,”

Peneliti : “Pengen dapet nilai bagus nggak?”

Siswa : “Pengen.”

Peneliti : “Kenapa?”

Siswa : “Ya, karena kalau nggak nanti di rumah dimarahin e.”

Peneliti : “Oo dimarahin to. Berarti di rumah sering ditanya-tanya sama Ibu sama Bapak?”

Siswa : “Heem. Kok dapet nilai jelek kenapa? Gitu.”

Peneliti : “Bapak sama Ibu guru sering nasehatin biar rajin belajar nggak?”

Siswa : “Iya.”

Peneliti : “Iya. Nasehatinnya gimana?”

Siswa : “Belajarnya, gimana ya? Ya harus, harus belajar di rumah, buka buku gitu. Terus nanti kalau di kelas biar ndengerin gitu lho, biar dapet, apa nilai bagus.”

Peneliti : “Kalau apa, nasehatin kayak gitu biasanya pas apa? Pas pelajaran, apa pas upacara, apa pas apa?”

Siswa : “Pelajaran.”

Peneliti : “Pelajaran. Kalau pas upacara itu sering dinasehati kayak gitu nggak?”

Siswa : “Iya. Ya sama guru-guru kelas berapa yang...”

Peneliti : “Jadi pembina upacara?”

Siswa : “Iya.”

Peneliti : “Terus, kalau misalnya ni ada temen kamu yang dapet nilai bagus atau misalnya bikin prakarya apa gitu bagus. Kalian sering muji nggak?”

Siswa : “Iya sih, suka muji. Tapi, apa kita tu. Ya walaupun kita tu jelek, tapi kita juga walaupun jelek tetep dipuji.”

Peneliti : “Pak guru juga sering muji?”

Siswa : “Ya sering.”

Peneliti : “Kalau temen, temennya yang laki-laki itu sikapnya gimana dek?”

Siswa : “Apa?”

Peneliti : “Maksudnya temen yang laki-laki itu biasanya, akrab nggak sama temen laki-laki?”

Siswa : “Hm, akrab-akrab, akrab kok. Nanti kalau misalnya, apa ya? Tanya, ini caranya gimana ya? Dikasih tau.”

Peneliti : “Kalau misalnya pas pelajaran, itu apa ada yang nggak memperhatikan nanti pak guru sama Bu guru ngapain?”

Siswa : “Marah.”

Peneliti : “Marah. Marahnya gimana?”

Siswa : “Ya kayak tadi tu.”

Peneliti : “Oo diingetin kayak gitu ya?”

Siswa : “Iya.”

Peneliti : “Kalau pas pelajaran kayak gitu, Bapak, Ibu guru sering muji temen-temen kamu atau kamu nggak? Kalau misalnya kalau nilainya dapet bagus, terus nanti dikasih ucapan selamat kayak gitu?”

Siswa : “Heem, iya. Terus kalau misalnya, apa itu yang nggak bisa gitu harus dinasehatin dulu, kamu tu apa kalau bisa tu belajar yang tekun kayak...”
(Kata-kata terakhir kurang jelas)

Peneliti : “Kalau pas dapet ranking satu, dua, sama tiga itu dapet hadiah nggak?”

Siswa : “Dapet.”

Peneliti : “Apa?”

Siswa : “Apa ya? Buku, terus alat, pokoknya alat-alat untuk sekolah.”

Peneliti : “Apa lagi ya? Oo ya, kalau misalnya pas upacara itu ada yang ramai sendiri nanti diapain?”

Siswa : “Ya, cuma nanti diliatin, *opo* dimarahin pas, nanti kan gurunya kan di apa, di belakangnya terus dinasehatin, diem nggak usah bicara kalau pas upacara.”

Peneliti : “Nggak ada, kalau ada yang ramai kayak gitu nggak dikasih barisan sendiri?”

Siswa : “Enggak.”

Peneliti : “Terus, kalau ada tugas piket kan?”

Siswa : “Heem.”

Peneliti : “Nah, itu nglaksanainnya pas apa? Pas pagi apa pas pulang sekolah?”

Siswa : “Pulang sekolah.”

Peneliti : “Pulang sekolah. Semuanya ikut, maksudnya yang bertugas pada hari itu ikut bekerja nggak?”

Siswa : “Ikut bekerja semua.”

Peneliti : “Kalau misalnya ada yang nggak ikut ngerjain tugas piket, nanti disuruh ngapain?”

Siswa : “Dimarahin, sama besok disuruh piket lagi.”
 Peneliti : “Berarti ditungguin ya?”
 Siswa : “Iya.”
 Peneliti : “Oh iya, tadi pagi apel nggak?”
 Siswa : “Iya.”
 Peneliti : “Jam berapa kalau apel?”
 Siswa : “Jam, setengah tujuh.”
 Peneliti : “Setengah tujuh. Ngapain aja kalau apel?”
 Siswa : “Baris di depan.”
 Peneliti : “Terus?”
 Siswa : “Terus, ya nanti nunggu gurunya sama disiapin sama pemimpinya, kalau udah diberi salam terus masuk kelas.”
 Peneliti : “Oh ya kalau pagi-pagi kan berdoa sama nyanyi, nah kalau misalnya ada yang nggak ikut berdoa sama nyanyi, disuruh ngapain?”
 Siswa : “Nanti disuruh ngulang sendiri.”
 Peneliti : “Oh disuruh ngulangi sendiri. Pernah ada yang kayak gitu?”
 Siswa : “Pernah.”
 Peneliti : “Mm..oh ya, ikut kegiatan ekstrakurikuler kan?”
 Siswa : “Ikut.”
 Peneliti : “Apa?”
 Siswa : “Pencak silat, nari, Pramuka, sama.. udah itu aja.”
 Peneliti : “Itu wajib semua atau milih?”
 Siswa : “Ee.. wajib.”
 Peneliti : “Wajib.”
 Siswa : “Yang nari, tapi kalau narinya nggak, enggak wajib sih. Ya, biasa sih.”
 Peneliti : “Terserah berarti ikutnya?”
 Siswa : “Heem.”
 Peneliti : “Kalau pencak silatnya hari apa dek?”
 Siswa : “Kamis.”
 Peneliti : “Berarti nanti pulang sekolah? Langsung?”
 Siswa : “Iya.”
 Peneliti : “Pramukanya hari?”
 Siswa : “Sabtu.”
 Peneliti : “Kalau misalnya nggak ikut kayak gitu nanti dimarahin, atau?”
 Siswa : “Dikasih hukuman.”
 Peneliti : “Oh dikasih hukuman. Hukumannya apa?”
 Siswa : “Disuruh jongkok sama apa, sambil..”
 Peneliti : “Jongkok berdiri?”
 Siswa : “Enggak, jongkok sambil berjalan nanti muterin lapangan.”
 Peneliti : “Oo iya. Itu apa hukumannya dikasihnya pas apa? Pas ekstranya lagi, minggu depannya atau gimana?”
 Siswa : “Minggu depannya.”
 Peneliti : “Oh ya, udah itu aja.”

Lampiran 8. Dokumentasi Foto

DOKUMENTASI FOTO



Gambar 1. Siswa Kelas I sedang Mengerjakan Tugas Individu



Gambar 2. Siswa Kelas II sedang Mengerjakan Tugas Individu



Gambar 3. Siswa Kelas III sedang Mengerjakan Tugas Individu



Gambar 4. Siswa Kelas IV sedang Mengerjakan Tugas Individu



Gambar 5. Siswa Kelas V sedang Mengerjakan Tugas Individu



Gambar 6. Siswa Kelas V Bertanya pada Guru



Gambar 7. Siswa Kelas III
Menyajikan Hasil Kerja
Individunya



Gambar 8. Siswa Kelas V
Menyajikan Hasil Kerja
Individunya



Gambar 9. Siswa Kelas IV
Menyajikan Hasil Kerja
Individunya



Gambar 10. Guru Kelas II
Membimbing Siswa



Gambar 11. Guru Agama Islam
Membimbing Siswa Belajar
Wudhu



Gambar 12. Guru Kelas V
Membimbing Siswa



Gambar 13. Guru Kelas III
Memberikan Penilaian
pada Siswa



Gambar 14. Piala dalam Etalase



Gambar 15. Papan “Bintang Kelas
Hari Ini”



Gambar 16. Halaman Tengah Sekolah
yang Bersih



Gambar 17. Halaman Depan Sekolah
yang Bersih



Gambar 18. Tulisan Nasehat
Tertempel di Lobi
Sekolah



Gambar 19. Ruang Perpustakaan yang Rapi dan Bersih



Gambar 20. Ruang Kelas yang cukup Bersih dan Rapi



Gambar 21. Lantai Kelas Kotor karena Banyak Tanah yang Terbawa Masuk



Gambar 22. Gambar Hasil Karya Siswa



Gambar 23. Topeng Hasil Karya Siswa

Lampiran 9. Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : **2736** /UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

1 April 2014

Yth Walikota Yogyakarta
Cq,Ka.Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl.Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Azza Nurmalita
NIM : 10108241101
Prodi/Jurusan : PGSD/PPSD
Alamat : Sulang Kidul, Patalan, Jetis, Bantul, Yogyakarta 55781

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Negeri Mendungan I Yogyakarta
Subyek : Kepala Sekolah, Guru, siswa
Obyek : Penanaman Nilai Menghargai Prestasi pada Siswa
Waktu : April-Mei 2014
Judul : Penanaman Nilai Menghargai Prestasi pada Siswa di SD Negeri Mendungan I Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,
Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1.Rektor (sebagai laporan)
2.Wakil Dekan I FIP
3.Ketua Jurusan PPSD FIP
4.Kabag TU
5.Kasubbag Pendidikan FIP
6.Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta Kode Pos : 55165 Telp. (0274) 555241,515865,515866,562682

Fax (0274) 555241

EMAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOT LINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZINNOMOR : 070/1119

2106/34

- Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Nomor : 2736/UN34.11/PL/2014 Tanggal : 01/04/2014
- Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada : Nama : AZZA NURMALITA NO MHS / NIM : 10108241101
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : H. Sujati, M.Pd.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PENANAMAN NILAI MENGHARGAI PRESTASI PADA SISWA DI SD NEGERI MENDUNGAN I YOGYAKARTA

- Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 02/04/2014 Sampai 02/07/2014
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan Pemegang Izin

AZZA NURMALITA

Dikeluarkan di : Yogyakarta
pada Tanggal : 2-4-2014An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris
ENY RETNO WATI, SH
NIP. 196103031988032004Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3. Kepala SD Negeri Mendungan I Yogyakarta
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
5. Yth

Lampiran 10. Keterangan Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
UPT PENGELOLA TAMAN KANAK-KANAK
DAN SEKOLAH DASAR WILAYAH TIMUR
SEKOLAH DASAR NEGERI MENDUNGAN 1

Malangan UH VII / 470 Yogyakarta Kode Pos : 55163 Telp. (0274) 410294

E MAIL: sdmendungan1yk@gmail.com

HOT LINE SMS : 08122780001 HOT LINE E MAIL : upik@jogjakota.go.id

WEB SITE : www.jogjakota.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 050 / 704 / Md1/ 2014

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Dasar Negeri Mendungan I Yogyakarta, menerangkan bahwa

Nama : Azza Nurmalita
NIM : 10108241101
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

telah melaksanakan penelitian tugas akhir dengan judul "**Penanaman Nilai Menghargai Prestasi pada Siswa SD Negeri Mendungan I Yogyakarta**"

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Yogyakarta, 21 Juni 2014

Kepala Sekolah

ARTINI, S.Pd.SD

NIP. 19601027 198012 2 002